



# FILSAFAT PENDIDIKAN

*Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*

**EDISI REVISI**

**Prof. Dr. H. Jalaluddin**  
**Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed.**

# FILSAFAT PENDIDIKAN

*Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*

# FILSAFAT PENDIDIKAN

Manusia, Filsafat, dan Pendidikan

EDISI REVISI

**Prof. Dr. H. Jalaluddin**  
**Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed.**



**RAJAWALI PERS**  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
**PT RajaGrafindo Persada**  
**DEPOK**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jalaluddin

Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan/Jalaluddin, H. Abdullah Idi  
—Ed. Revisi—Cet. 6.—Depok: Rajawali Pers, 2017.

xvi, 244 hlm., 21 cm

Bibliografi: hlm. 229

ISBN 978-979-769-372-5

1. Pendidikan—Filsafat

I. Judul

370.1

Hak cipta 2011, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2011.1143 RAJ

Prof. Dr. H. Jalaluddin

Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed.

*FILSAFAT PENDIDIKAN: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*

Cetakan ke-5, April 2016

Cetakan ke-6, Agustus 2017

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@yahoo.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

*Perwakilan:*

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.  
Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok  
Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl.  
Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459  
RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No.  
1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A  
Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp.  
Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Ball No. 31 Rt 05, Telp.  
0511-3352060. Ball, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. Bandar Lampung-35115,  
Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.



## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENULIS (Cetakan Ketiga)</b>	v
<b>PENGANTAR PENULIS (Cetakan Kedua)</b>	vii
<b>PENDAHULUAN</b>	xiii
<b>BAB 1 PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN</b>	<b>1</b>
A. Filsafat	1
B. Filsafat Pendidikan	6
C. Bahasan Filsafat dan Filsafat Pendidikan	11
D. Hubungan Filsafat dengan Filsafat Pendidikan	19
E. Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Fakultas Tarbiyah	23
<b>BAB 2 LATAR BELAKANG MUNCULNYA FILSAFAT PENDIDIKAN</b>	<b>31</b>
A. Perkembangan Pemikiran Filsafat Spiritualisme Kuno	32
B. Reaksi terhadap Spiritualisme di Yunani	50
C. Pemikiran Filsafat Yunani Kuno Hingga Abad Pertengahan	66

D.	Pemikiran Filsafat Pendidikan Menurut Socrates (470-399 SM)	70
E.	Pemikiran Filsafat Pendidikan Menurut Plato (427-347 SM)	72
F.	Pemikiran Filsafat Pendidikan Menurut Aristoteles (367-345 SM)	74
<b>BAB 3</b>	<b>ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN MODERN DITINJAU DARI ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSILOGI</b>	<b>77</b>
A.	Pengertian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	77
B.	Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Modern	78
<b>BAB 4</b>	<b>HUBUNGAN ANTARA FILSAFAT, MANUSIA, DAN PENDIDIKAN</b>	<b>123</b>
A.	Teori Kebenaran Menurut Pandangan Filsafat dalam Bidang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	125
B.	Pandangan Filsafat tentang Hakikat Manusia	128
C.	Sistem Nilai dalam Kehidupan Manusia	134
D.	Pandangan Filsafat tentang Pendidikan	140
<b>BAB 5</b>	<b>FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA</b>	<b>167</b>
A.	Pancasila sebagai Filsafat Hidup Bangsa	169
B.	Pancasila sebagai Filsafat Pendidikan Nasional	171

C.	Hubungan Pancasila dengan Sistem Pendidikan Ditinjau dari Filsafat Pendidikan	173
D.	Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi	175
<b>BAB 6</b>	<b>FILSAFAT PENDIDIKAN PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA</b>	<b>187</b>
A.	Filsafat Pendidikan dan Kepribadian	188
B.	Filsafat Pendidikan dan Sumber Daya Manusia	196
<b>BAB 7</b>	<b>PENDIDIKAN NASIONAL DAN PEMBINAAN KARAKTER</b>	<b>205</b>
A.	Urgensi Pendidikan Karakter	207
B.	Proses Pembentukan Karakter	214
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>229</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>		<b>241</b>

## PENDAHULUAN

Filsafat berasal dari bahasa Yunani Kuno: *philos* dan *sophia*. *Philos* berarti cinta dan *sophia* berarti kebajikan, kebaikan atau kebenaran, atau bisa juga diartikan cinta atau hikmah (Arifin, 1993: 1). Terminologi cinta dalam filsafat bukanlah seperti gambaran orang yang duduk terasing dari alam yang diangankannya. Seorang filosof bukanlah seorang yang kurang andil secara gigih dalam upaya menemukan berbagai tanda yang mendalam tentang kehidupan manusia.

Berangkat dari pengertian sederhana tersebut, maka filosof adalah orang yang mencintai hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya, dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selain itu, filosof juga mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berupaya melakukan penafsiran-penafsiran atas pengalaman-pengalaman manusia.

Menurut Hasbullah Bakry (1970: 9), ilmu filsafat merupakan suatu ilmu yang mempelajari sesuatu secara mendetail, seperti ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana tentang sikap manusia semestinya ketika telah memperoleh pengetahuan. Di samping itu, ada juga yang

mengatakan bahwa filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang dapat dicapai dengan budi pekerti (Salam, 1998: 5).

Dalam kehidupan modern ini, filsafat bisa diartikan sebagai ilmu yang berupaya memahami semua hal yang muncul di dalam keseluruhan ruang lingkungan pandangan dan pengalaman umat manusia (Barnadib, 1994: 11). Dengan kata lain, berfilsafat adalah satu upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Menurut Jalaluddin dan Usman Said (1994: 11), jawaban yang dimaksud merupakan suatu hasil pemikiran yang sistematis, menyeluruh, dan mendasar. Jawaban seperti itu juga digunakan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan.

Definisi-definisi filsafat tersebut pada prinsipnya menempatkan sesuatu berdasarkan kemampuan nalar manusia. Kebenaran yang dimaksud dalam konteks filsafat adalah kebenaran yang tergantung sepenuhnya pada kemampuan daya nalar manusia. Karena itu, kebenaran menurut Plato dan Aristoteles adalah apabila *pernyataan yang dianggap benar itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya* (Jujun, 1984: 20-21). Dengan demikian, kebenaran berfungsi sebagai tolok ukur antara sesuatu peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudahnya. Jika cocok dianggap benar dan jika tidak cocok tidak diterima sebagai kebenaran. Kebenaran yang demikian agaknya cenderung mengandung pengertian yang relatif, sebab bergantung dari faktor ruang dan waktu. Apa yang dianggap benar oleh masyarakat tertentu, belum tentu dinilai suatu kebenaran oleh masyarakat atau bangsa lain

walaupun dalam kurun waktu yang sama. Karenanya, wajar apabila pengertian filsafat mengalami perbedaan dalam penafsirannya (Jalaluddin & Usman Said, 1994: 8).

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dari zaman ke zaman memiliki corak dan ciri yang berbeda. Kondisi ini cenderung memacu manusia untuk selalu berpikir mencari nilai kebenaran itu. Namun, karena ada perbedaan cara pandang dalam menafsirkan kebenaran tersebut, maka belum ada kesepakatan mengenai hakikat dan definisi filsafat. Menurut Titus, Smith dan Nolan (Jalaluddin dan Usman Said, 1994: 8), perbedaan definisi ini paling tidak dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, antara lain adat istiadat, kebiasaan, dan sejarah.

Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberi kerangka acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Karena itu, tak heran bila filsafat pendidikan yang terdapat pada suatu negara dipengaruhi oleh filsafat hidup yang menjadi anutan bangsa di negara tersebut.

Terkait dengan itu, pokok bahasan dalam buku ini difokuskan pada tujuh masalah pokok yang berkaitan dengan pemikiran filsafat pendidikan, yaitu:

1. Pengertian dan ruang lingkup bahasan filsafat pendidikan;
2. Latar belakang munculnya filsafat pendidikan;
3. Beberapa aliran filsafat pendidikan modern ditinjau dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi;
4. Hubungan antara filsafat, manusia, dan pendidikan;
5. Filsafat pendidikan Pancasila;

6. Hubungan filsafat pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia; dan
7. Pendidikan Nasional dan Pembinaan Karakter.

Ketujuh pokok bahasan di atas diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang komprehensif mengenai filsafat pendidikan dan dapat membantu para pembaca dalam memahami hubungan filsafat pendidikan dengan suatu sistem pendidikan.

# Bab 1

## PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup filsafat pendidikan. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai bahasan filsafat dan filsafat pendidikan; hubungan filsafat dan filsafat pendidikan; serta hubungan filsafat pendidikan dengan program Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Islam.

### A. Filsafat

Kata *filsafat* berasal dari bahasa Yunani. Kata ini berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *sophia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan (Ali, 1986: 7). Hasan Shadily (1984: 9) mengatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian, dapat ditarik pengertian bahwa filsafat adalah cinta pada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang mencintai kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah, dan bijaksana. Muhammad Mufid (2009: 173) mengungkapkan bahwa filsafat adalah sejumlah

keyakinan, sikap, cita-cita, aspirasi, dan tujuan, nilai, norma, aturan, dan prinsip etis. Filsafat juga mencari kebenaran, suatu persoalan nilai-nilai dan pertimbangan nilai untuk melakukan hubungan kemanusiaan secara benar dan beragam pengetahuan apa yang buruk atau baik untuk menentukan bagaimana seorang harus memilih atau bertindak dalam kehidupannya.

Dalam pengertian yang lebih luas, Harold Titus mengemukakan pengertian filsafat sebagai berikut:

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Filsafat ialah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Filsafat ialah analisis logis dari bahasan dan penjelasan tentang arti konsep.
5. Filsafat ialah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian manusia dan dicarikan jawabannya oleh ahli filsafat (Jalaluddin dan Usman Said, 1994: 9).

Selanjutnya, Imam Barnadib menjelaskan filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Menyeluruh, karena filsafat bukan hanya pengetahuan, melainkan juga suatu pandangan yang dapat menembus sampai di balik pengetahuan itu sendiri. Dengan pandangan yang lebih terbuka ini, hubungan dan pertalian antara semua unsur yang mengarahkan perhatian dan

kedalaman mengenai kebajikan dimungkinkan untuk dapat ditemukan. Sistematis, karena filsafat menggunakan berpikir secara sadar, teliti dan teratur sesuai dengan hukum-hukum yang ada (Imam Barnadib, 1994: 11-12). Karena itu, menurut Harun Nasution, filsafat ialah berpikir menurut tata tertib (logika), bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan (S. Nasution, 1973: 24).

Berpikir seperti ini, menurut Jujun S. Srisumantri, adalah sebagai karakteristik dan berpikir filosofis. Ia berpandangan bahwa berpikir secara filsafat merupakan cara berpikir radikal, sistematis, menyeluruh, dan mendasar untuk sesuatu permasalahan yang mendalam. Begitu pun berpikir secara spekulatif, termasuk dalam rangkaian berpikir dengan cara merenung, memikirkan segala sesuatu sedalam-dalamnya, tanpa keharusan adanya kontak langsung dengan objek sesuatu tersebut. Tujuannya adalah untuk mengerti hakikat sesuatu (Muhammad Noor Syam, 1986: 25).

Karena pemikiran-pemikiran yang bersifat filsafat didasarkan atas pemikiran yang bersifat spekulatif, maka nilai-nilai kebenaran yang dihasilkannya juga tak terhindarkan dari kebenaran yang spekulatif. Hasilnya akan sangat tergantung dari pandangan filosof yang bersangkutan. Oleh karena itu, pendapat yang baku dan diterima oleh semua orang agak sulit diwujudkan. Padahal kebenaran yang ingin dicapai oleh filsafat ialah kebenaran yang bersifat hakiki, hingga nilai kebenaran tersebut dapat dijadikan pandangan hidup manusia.

Mengingat dominasi penggunaan nalar manusia dalam berfilsafat, maka kebenaran yang dihasilkannya

didasarkan atas penilaian kemampuan maksimal menurut nalar manusia. Namun, karena nalar manusia bersifat terbatas, maka kebenaran yang didapat pun bersifat relatif. Dalam kaitan ini, Muhammad Noor Syam menjelaskan, filsafat adalah suatu lapangan pemikiran dan penyelidikan manusia yang amat luas (komprehensif). Filsafat menjangkau semua persoalan dalam daya kemampuan pikiran manusia dengan mencoba mengerti, menganalisis, menilai dan menyimpulkan semua persoalan-persoalan secara mendalam. Meskipun kesimpulan-kesimpulan filsafat bersifat hakiki, tetap saja ia masih relatif dan subjektif. Kedua sifat terakhir ini merupakan sifat-sifat alamiah (kodrati) pada subjek yang melakukan aktivitas filsafat itu sendiri, yaitu manusia. Manusia dalam proses perkembangan baik jasmani dan rohani cenderung memiliki watak subjektivitas, karena itu kesimpulan-kesimpulan yang melahirkan aliran-aliran filsafat dan perbedaan-perbedaan dalam filsafat (*Ibid*, 1986: 16).

Dengan demikian, kebenaran filsafat adalah kebenaran yang relatif. Artinya, kebenaran itu sendiri selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman dan peradaban manusia. Bagaimana pun, penilaian tentang suatu kebenaran yang dianggap benar itu masih tergantung pada ruang dan waktu. Apa yang dianggap benar oleh masyarakat atau bangsa lain, belum tentu akan dinilai sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat atau bangsa lain. Sebaliknya, sesuatu yang dianggap benar oleh suatu masyarakat atau bangsa dalam suatu zaman, akan berbeda pada zaman berikutnya.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan komprehensif yang berusaha memahami persoalan-persoalan yang

timbul di dalam keseluruhan ruang lingkup pengalaman manusia. Dengan demikian, diharapkan agar manusia dapat mengerti dan memiliki pandangan yang menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.

Filsafat dibutuhkan manusia dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam berbagai lapangan kehidupan manusia. Jawaban itu merupakan hasil pemikiran yang sistematis, integral, menyeluruh dan mendasar. Jawaban seperti itu juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan.

Di zaman Yunani, filsafat bukan merupakan suatu disiplin teoretis dan spesial, akan tetapi suatu cara hidup yang konkret, suatu pandangan hidup yang total tentang manusia dan alam yang menyinari seluruh kehidupan seseorang. Selanjutnya, dengan kehidupan atau perkembangan peradaban manusia dan problema kehidupan yang dihadapinya, pengertian yang bersifat teoretis seperti yang dilahirkan filsafat Yunani itu kehilangan kemampuannya untuk memberi jawaban yang layak tentang kebenaran. Peradaban itu telah menyebabkan manusia melakukan loncatan besar dalam bidang sains, teknologi, kedokteran, dan pendidikan (Titus, 1984: 7-9).

Perubahan itu mendorong manusia memikirkan kembali pengertiannya tentang kebenaran atau nilai-nilai kebenaran. Sebab setiap terjadi perubahan dalam peradaban akan berpengaruh terhadap sistem nilai yang berlaku, karena antara perubahan peradaban dengan cara berpikir manusia terdapat hubungan timbal balik. Perubahan dalam adat dan kebiasaan serta sejarah

biasanya dimulai dengan adanya sekelompok orang yang yakin akan suatu nilai ideal atau yang tertarik oleh pandangan hidup yang lain.

Dengan demikian, pemikiran filosofis itu berbeda dengan pemikiran yang lain. Pemikiran yang bersifat filosofis setidaknya memiliki ciri-ciri yang jelas, antara lain tertuju pada upaya untuk mengadakan pemeriksaan dan penemuan. Di samping itu, berpikir filosofis adalah berpikir radikal dengan menggunakan kemampuan yang optimal dari akal budi manusia.

## **B. Filsafat Pendidikan**

Berbagai pengertian filsafat pendidikan telah dikemukakan para ahli. Menurut al-Syaibany (1979: 36), filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur, yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral.

Filsafat pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Menurut John Dewey, filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun

daya perasaan (emosional), menuju tabiat manusia. Sementara menurut Thompson, filsafat artinya melihat suatu masalah secara total dengan tanpa ada batas atau implikasinya, ia tidak hanya melihat tujuan, metode atau alat-alatnya, tapi juga meneliti dengan saksama hal-hal yang dimaksud. Keseluruhan masalah yang dipikirkan oleh filosof tersebut merupakan suatu upaya untuk menemukan hakikat masalah, sedangkan suatu hakikat itu dapat dibakukan melalui proses kompromi (Arifin, 1993: 2).

Menurut Imam Barnadib (1993: 3), filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Baginya filsafat pendidikan merupakan aplikasi sesuatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. Sedangkan menurut seorang ahli filsafat Amerika, Brubachen (Arifin, 1993: 3), filsafat pendidikan adalah seperti menaruh sebuah kereta di depan seekor kuda, dan filsafat dipandang sebagai bunga, bukan sebagai akar tunggal pendidikan. Filsafat pendidikan itu berdiri secara bebas dengan memperoleh keuntungan karena punya kaitan dengan filsafat umum. Kendati kaitan ini tidak penting, tapi yang terjadi ialah suatu keterpaduan antara pandangan filosofis dengan filsafat pendidikan, karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan dalam segala tahap.

Untuk mendapatkan pengertian filsafat pendidikan yang lebih sempurna (jelas), ada baiknya kita melihat beberapa konsep mengenai pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki

kepribadian yang utama dan ideal. Yang dimaksud kepribadian yang utama atau ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai (filsafat) yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara.

Dalam pandangan John Dewey, pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia (Arifin, 1987: 1). Dalam hubungan ini, Al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya (Al-Syaibany, 1979: 399).

Lebih lanjut, Soegarda Poerwakawatja menguraikan bahwa pengertian pendidikan dalam arti yang luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkan generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Upaya ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kedewasaan dan kemampuan anak untuk memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Poerwakawatja, 1976: 214). Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Dan tujuan dari proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengertian pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat kita tarik suatu pengertian bahwa filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan/atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Filsafat, jika dilihat dari fungsinya secara praktis, adalah sebagai sarana bagi manusia untuk dapat memecahkan berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya, termasuk dalam problematika di bidang pendidikan. Oleh karena itu, apabila dihubungkan dengan persoalan pendidikan secara luas, dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan arah dan pedoman atau pijakan dasar bagi tercapainya pelaksanaan dan tujuan pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan yang merupakan penerapan analisis filosofis dalam lapangan pendidikan.

Keberadaan filsafat dalam ilmu pendidikan, menurut Arifin, bukan merupakan insidental. Artinya, filsafat itu merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki aspek-aspek realita dan pengalaman yang banyak didapatkan dalam bidang pendidikan. Dengan melihat tugas dan fungsinya, maka pendidikan harus dapat menyerap, mengolah, menganalisis, dan menjabarkan aspirasi dan idealitas masyarakat itu dalam jiwa generasi penerusnya. Untuk itu, pendidikan diharapkan bisa menggali dan memahami melalui pemikiran filosofis secara menyeluruh.

Dalam hubungan antara filsafat (umum) dan filsafat pendidikan, filsafat pendidikan memiliki beberapa batasan. *Pertama*, filsafat pendidikan merupakan pelaksana pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. Maka, filsafat pendidikan berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan supaya pengalaman ber manusia ini sesuai dengan kehidupan baru. Filsafat pendidikan mengandung upaya untuk mencari konsep-konsep yang menempatkan manusia di tengah-tengah gejala-gejala yang bervariasi dalam proses pendidikan. Kemudian, terdapat pula upaya menjelaskan berbagai makna yang menjadi dasar dari konsep-konsep pendidikan dengan aspek-aspek tumpuan perhatian manusia.

*Kedua*, mempelajari filsafat pendidikan karena adanya kepercayaan bahwa kajian itu sangat penting dalam mengembangkan pandangan terhadap proses pendidikan dalam upaya memperbaiki keadaan pendidikan. Persoalan pendidikan yang berhubungan dengan bimbingan,

penilaian, metode, dan lain-lain merupakan tanggung jawab filsafat pendidikan yang sangat bergantung pada usaha bimbingan tingkah laku anak didik dan sikap mereka terhadap masyarakat.

*Ketiga*, filsafat pendidikan memiliki prinsip-prinsip, kepercayaan, konsep, andaian yang terpadu satu sama lainnya. Prinsip-prinsip yang dimaksudkan ialah kepercayaan-kepercayaan, andaian-andaian yang dipercayai terhadap masalah-masalah pendidikan. Hal itu diungkap agar menjadi dasar atas pernyataan, politik, rancangan, program, kurikulum, dan kaidah-kaidah pengajaran, yang tentunya diharapkan dapat menemukan solusi atas persoalan-persoalan pendidikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan dapat dilakukan pada gejala macam dan bentuk pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dengan menentukan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam atau sesuai dengan jiwa ajaran Islam yang mengandung kepentingan pelaksanaan dan bimbingan dalam pendidikan. Mengingat antara filsafat dan pendidikan mempunyai keterkaitan erat dan kokoh, maka tugasnya pun seiring, yakni berupaya bersama dalam memajukan hidup umat manusia (Arifin, 1993: 2).

### **C. Bahasan Filsafat dan Filsafat Pendidikan**

Filsafat adalah studi secara kritis mengenai masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan manusia dan merupakan alat dalam mencari jalan ke luar yang terbaik agar dapat mengatasi semua permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi. Dalam pengertian yang luas,

filsafat bertujuan memberikan pengertian yang dapat diterima oleh manusia mengenai konsep-konsep hidup secara ideal dan mendasar bagi manusia agar mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ruang lingkup filsafat adalah semua lapangan pemikiran manusia yang komprehensif. Segala sesuatu yang mungkin ada dan benar-benar ada (nyata), baik material konkret maupun nonmaterial (abstrak). Jadi, objek filsafat itu tidak terbatas (Muhammad Noor Syam, 1988: 22).

Secara makro, apa yang menjadi objek pemikiran filsafat, yaitu permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan alam sekitarnya, juga merupakan objek pemikiran filsafat pendidikan. Namun secara mikro, ruang lingkup filsafat pendidikan meliputi:

1. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan (*the nature of education*).
2. Merumuskan sifat hakikat manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan (*the nature of man*).
3. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama, dan kebudayaan.
4. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, dan teori pendidikan.
5. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan, dan politik pendidikan (sistem pendidikan).
6. Merumuskan sistem nilai norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan (Tim Dosen IKIP Malang: 65).

Dengan demikian, dari uraian di atas diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan itu ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan yang baik dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan.

Keberadaan filsafat berbeda dengan ilmu. Ilmu ingin mengetahui sebab dan akibat dari sesuatu. Sementara filsafat tidak terikat pada satu ketentuan dan tidak mau terkurung hanya pada ruang dan waktu dalam pembahasan dan penyelidikannya tentang hakikat sesuatu yang menjadi objek dan materi bahasannya. Pertanyaan yang diajukannya berkisar sekitar apa itu, dari mana, dan ke mana. Filsafat ingin memperoleh realitas mengenai apa hakikat benda, dari mana asal-usulnya, dan ke mana tujuan akhirnya (Ali, 1986: 7).

Memerhatikan tujuan atau ruang lingkup filsafat yang begitu luas, maka para ahli pun membatasi ruang lingkungannya. Menurut Will Durant (Hamdani Ali, 1986: 7-8), ruang lingkup studi filsafat itu ada lima: logika, estetika, etika, politik, dan metafisika.

1. Logika. Studi mengenai metode-metode ideal mengenai berpikir (*thinking*) dan meneliti (*research*) dalam melakukan observasi, introspeksi, deduksi dan induksi, hipotesis dan analisis eksperimental dan lain-lain, yang merupakan bentuk-bentuk aktivitas manusia melalui upaya logika agar bisa dipahami. Studi logika kadang kurang menarik perhatian sebagian orang, namun studi ini pada prinsipnya suatu kejadian yang penting dalam sejarah berpikir

- umat manusia dan sebagai revisi terhadap metode berpikir dan meneliti.
2. Estetika. Studi tentang bentuk dan keindahan atau kecantikan yang sesungguhnya dan merupakan filsafat mengenai kesenian.
  3. Etika. Studi mengenai tingkah laku yang terpuji yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang nilainya tinggi (*sophisticated*). Menurut Socrates, bahwa etika sebagai pengetahuan tentang baik, buruk, jahat, dan mengenai kebijaksanaan hidup.
  4. Politik. Suatu studi tentang organisasi sosial yang utama dan bukan sebagaimana yang diperkirakan orang, tetapi juga sebagai seni dan pengetahuan mengenai organisasi sosial seperti monarki, aristokrasi, demokrasi, sosialisme, marksisme, feminisme dan lain-lain, sebagai ekspresi aktual filsafat politik.
  6. Metafisika. Suatu studi mengenai realita tertinggi dari hakikat semua benda (*ultimate reality of all thing*), nyata dari benda (*ontologi*) dan dari akal pikiran manusia (ilmu jiwa filsafat) serta suatu studi mengenai hubungan kokoh antara pikiran seseorang dan benda dalam proses pengamatan dan pengetahuan (*epistemologi*).

John S. Brubachen, seorang guru besar filsafat Amerika, mengatakan bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat sekali. Kuatnya hubungan tersebut disebabkan karena kedua disiplin tersebut menghadapi problema-problema filsafat secara bersama-sama. Menurut Imam Barnadib (1994: 20), filsafat sebagai ilmu yang mempelajari objek dari segi hakikatnya, memiliki beberapa problema objek dari segi hakikatnya,

memiliki beberapa problema pokok, antara lain: a) *realita*, yakni kenyataan yang selanjutnya mengarah kepada kebenaran, akan muncul bila orang telah mampu mengambil suatu konklusi bahwa pengetahuan yang diperoleh tersebut memang nyata. Realitas dibagi oleh metafisika; b). *pengetahuan*, yakni yang menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apakah pengetahuan. Cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan tersebut, dan jenis-jenis pengetahuan. Pengetahuan dibagi oleh epistemologi; c) *nilai*, yang dipelajari oleh filsafat disebut aksiologi. Pertanyaan-pertanyaan yang dicari jawabannya, misalnya nilai yang bagaimana yang diinginkan manusia sebagai dasar hidupnya. Di samping tiga problema pokok tersebut, terdapat problema yang merupakan bagian dari pengetahuan dan dipelajari atau dibagi oleh logika (ajaran berpikir), yakni problema yang berhubungan dengan masalah hubungan yang benar dan tepat antara gagasan atau ide yang telah dimiliki oleh manusia.

Menurut Imam Barnadib (1994: 21), dalam pengembangan konsep-konsep pendidikan dapat digunakan sebagai dasar hasil-hasil yang diperoleh dari cabang-cabang di atas. Lebih penting lagi, dalam menyelenggarakan pendidikan perlu mengetahui bagaimana pandangan dunia terhadap pendidikan yang diperlukan masyarakat pada masanya. Hal ini merupakan kajian metafisika. Begitu juga halnya dengan keberadaan epistemologi, aksiologi, dan logika dalam dunia pendidikan, tentunya memberi suatu kontribusi yang besar.

Filsafat pendidikan mempunyai akar filsafat klasik. Filsafat merupakan studi melalui penggunaan kekuatan pemikiran, sebagai puncak akhir sebab-sebab sesuatu

di alam nyata. Filsafat membantu kita untuk menjawab pertanyaan, seperti apakah realitas itu? Bagaimana kita mengetahui segala sesuatu? Filsafat juga membantu kita mengatur keyakinan pribadi kita agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Mempelajari filsafat pun memberi manfaat kepada kita agar lebih mengerti siapa kita, kenapa kita di sini, dan sejauh mana (di mana) kita berada.

Filsafat pendidikan memiliki perhatian terhadap filsafat klasik. Tetapi perhatian filsafat ini terfokus pada analisis dan penjelasan terhadap problema-problema pendidikan. Hanya saja, sebagai satu bentuk dari filsafat umum mengenai kehidupan, ia juga memiliki upaya untuk mengembangkan berbagai masalah filsafat yang berhubungan dengan pendidikan dan sekolah. Hampir setiap hari para pengajar tidak saja berhadapan langsung dengan persoalan-persoalan filsafat pendidikan, tapi juga masalah pokok yang tidak bersentuhan langsung dengan pendidikan (Ellis, 1986: 111).

Sebagaimana filsafat umum, filsafat pendidikan juga memiliki beberapa sumber, ada yang tampak jelas dan tidak jelas.

1. **Manusia (*people*).** Manusia kebanyakan mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pendewasaan atau kematangan. Hal ini tentunya memiliki dampak yang signifikan bagi keyakinan manusia sebagai individu. Orang tua, guru, teman, saudara kandung, anggota-anggota keluarga, tetangga, dan orang lain dalam masyarakat akan memengaruhi pemikiran dan tingkah laku individu. Macam-macam hubungan dan pengalaman seseorang bersama kelompok di

atas membantu proses penciptaan sikap dan sistem keyakinannya.

2. Sekolah (*school*). Pengalaman seseorang, jenis sekolah dan guru-guru di dalamnya merupakan sumber-sumber pokok dari filsafat pendidikan. Banyak orang yang telah memutuskan untuk berprofesi guru karena mereka menyenangi sekolah atau mungkin karena dipengaruhi seseorang selama belajar di sekolah. Ada juga yang memilih mengejar karier mengajar karena mereka yakin akan dapat menciptakan kondisi sekolah yang lebih baik bagi anak didik dan generasi muda. Sekolah telah memengaruhi dan terus akan memengaruhi filsafat pendidikan seseorang.
3. Lingkungan (*environment*). Lingkungan sosial budaya tempat seseorang tinggal dan dibesarkan adalah sumber yang lain dari filsafat pendidikan. Jika seseorang dibesarkan dalam masyarakat yang menempatkan suatu nilai pendidikan yang tinggi, hal ini akan memengaruhi filsafat pendidikan seseorang.

Sumber-sumber yang disebutkan di atas merupakan sumber-sumber primer dari filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang dialami seseorang. Sumber-sumber ini akan terus memiliki dampak, karena seorang individu terus tumbuh dan berkembang.

Filsafat mengkaji permasalahan yang menyangkut nilai yang ditentukan untuk dijadikan pandangan hidup manusia. Dengan demikian, filsafat mempunyai ruang lingkup yang lebih luas menuju sasaran yang lebih luas, menjurus, total dan komprehensif. Selanjutnya, filsafat sebagai ilmu yang mengadakan tinjauan dan mempelajari objeknya dari sudut hakikat ini, selalu berhadapan dengan

problem. Problem tersebut meliputi realita, pengetahuan dan nilai (Imam Barnadib, 1994: 20).

Filsafat pendidikan, sesuai dengan peranannya, merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Sedangkan filsafat, dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal dan radikal, yang mengupas dan menganalisis sesuatu secara mendalam (Jujun, 1982: 4), ternyata sangat relevan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia dan mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang saat ini. Sehingga filsafat pendidikan akan menemukan relevansinya dengan hidup dan kehidupan masyarakat dan akan lebih mampu lagi meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Dengan demikian, hubungan filsafat dan filsafat pendidikan menjadi begitu penting. Karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu konklusi bahwa filsafat adalah studi kritis tentang masalah-masalah kehidupan yang dilakukan untuk mencari jalan ke luar yang lebih baik tentang bagaimana menangani masalah tersebut. Dalam hal ini, filsafat bertujuan memberikan yang lebih dapat diterima tentang konsep-konsep hidup yang meliputi suatu kehidupan yang ideal dan lebih mendasar.

Sedangkan filsafat dan pendidikan, keduanya merupakan semacam usaha yang sama. Berfilsafat ialah mencari nilai-nilai ide (cita-cita) yang lebih baik, sedangkan pendidikan menyatakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi manusia. Pendidikan bertindak mencari arah yang terbaik, sedangkan filsafat dapat memberi latihan yang pada dasarnya diberikan kepada anak. Hal ini bertujuan untuk membina manusia dalam membangun nilai-nilai yang kritis dalam watak mereka. Dengan jalan ini, mereka mempunyai cita-cita hidup yang tinggi dengan berubahnya filsafat yang tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian, filsafat pendidikan adalah mencari kesatuan pandangan untuk memecahkan berbagai problem dalam lapangan pendidikan.

#### **D. Hubungan Filsafat dengan Filsafat Pendidikan**

Filsafat yang dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa merupakan asas dan pedoman yang melandasi semua aspek hidup dan kehidupan bangsa, termasuk aspek pendidikan. Filsafat pendidikan yang dikembangkan harus berdasarkan filsafat yang dianut oleh suatu bangsa. Sedangkan pendidikan merupakan suatu cara atau mekanisme dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai filsafat itu sendiri. Pendidikan sebagai suatu lembaga yang berfungsi menanamkan dan mewariskan sistem-sistem norma tingkah laku yang didasarkan pada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Untuk menjamin upaya pendidikan dan proses tersebut efektif, dibutuhkan landasan-landasan filosofis dan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman

pelaksanaan pembinaan (Muhammad Noor Syam, 1988: 39).

Menurut John Dewey, filsafat merupakan teori umum, sebagai landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan. Dalam kaitan ini, Hasan Langgulung berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebutkan pendidikan (Hasan Langgulung, 1988: 40).

Selanjutnya, al-Syaibani secara terperinci menjelaskan bahwa filsafat pendidikan merupakan usaha mencari konsep-konsep di antara gejala yang bermacam-macam, meliputi (1) proses pendidikan sebagai rancangan terpadu dan menyeluruh, (2) menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang semua istilah pendidikan, (3) pokok-pokok yang menjadi dasar dari konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia (Jalaluddin & Said, 1994: 11-12).

Hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan menjadi sangat penting sekali, sebab ia menjadi dasar, arah dan pedoman suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerangkan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi, terdapat kesatuan yang utuh antara filsafat, filsafat pendidikan, dan pengalaman manusia.

Filsafat menetapkan ide-ide dan idealisme, dan pendidikan merupakan usaha dalam merealisasikan ide-ide tersebut menjadi kenyataan, tindakan, tingkah laku, bahkan membina kepribadian manusia. Kilpatrick

(Muhammad Noor Syam, 1988: 43) mengatakan berfilsafat dan mendidik adalah dua fase dalam satu usaha, berfilsafat ialah memikirkan dan mempertimbangkan nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik ialah usaha merealisasikan nilai-nilai dan cita-cita itu dalam kehidupan, dalam kepribadian manusia. Mendidik ialah mewujudkan nilai-nilai yang dapat disumbangkan filsafat, dimulai dengan generasi muda, untuk membimbing rakyat, membina nilai-nilai dalam kepribadian mereka, demi menemukan cita-cita tertinggi suatu filsafat dan melembagakannya dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, Bruner dan Burns dalam bukunya *Problems in Education and Philosophy* mengatakan secara tegas bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan filsafat, yaitu untuk membimbing ke arah kebijaksanaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah realisasi dari ide-ide filsafat, filsafat memberi asas kepastian bagi peranan pendidikan sebagai wadah pembinaan manusia yang telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan, dan aktivitas pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan merupakan jiwa dan pedoman dasar pendidikan.

Dari uraian di atas, diperoleh hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan berikut:

1. Filsafat, dalam arti filosofis, merupakan satu cara pendekatan yang dipakai dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan oleh para ahli.
2. Filsafat, berfungsi memberi arah bagi teori pendidikan yang telah ada menurut aliran filsafat tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan yang nyata.

3. Filsafat, dalam hal ini filsafat pendidikan, mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (pedagogik).

Menurut Ali Saifullah, antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan terdapat hubungan yang suplementer: filsafat pendidikan sebagai suatu lapangan studi mengarahkan pusat perhatian dan memusatkan kegiatannya pada dua fungsi tugas normatif ilmiah, yaitu:

1. Kegiatan merumuskan dasar-dasar, tujuan-tujuan pendidikan, konsep tentang hakikat manusia, serta konsepsi hakikat dan segi pendidikan.
2. Kegiatan merumuskan sistem atau teori pendidikan yang meliputi politik pendidikan, kepemimpinan pendidikan, metodologi pendidikan dan jaringan, termasuk pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat (Zuhairini, 1992: 18).

Dari uraian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa antara filsafat pendidikan dan pendidikan terdapat suatu hubungan yang erat sekali dan tak terpisahkan. Filsafat pendidikan mempunyai peranan yang amat penting dalam sistem pendidikan karena filsafat merupakan pemberi arah dan pedoman dasar bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan, dan landasan kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.

## **E. Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Fakultas Tarbiyah**

Filsafat tidak sekadar kegiatan reflektif dan kegiatan akal budi, tapi juga merupakan perenungan lebih lanjut dari kegiatan rasional secara umum. Yang direfleksikan filsafat mencakup segala hal, tak terbatas pada bidang atau tema tertentu. Tujuannya, untuk memperoleh kebenaran yang mendasar, menelusuri makna dan inti segala inti. Oleh karena itu, filsafat merupakan eksplorasi tentang hakikat realita yang ada dalam kegiatan manusia (Bakar dan Zubair, 1990: 15).

Masalah pendidikan merupakan hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Bahkan, keduanya adalah proses yang satu. Masalah pendidikan tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan metode ilmiah semata, tetapi harus menggunakan analisis filsafat.

Kedudukan filsafat dalam pendidikan merupakan pondasi yang tidak dapat diganti oleh mata kuliah dasar lainnya. Filsafat merupakan sumber nilai dan norma hidup yang menentukan warna dan martabat hidup manusia. Sementara guru adalah pelaksana kegiatan penanaman nilai dan norma pendidikan tersebut. Sumber-sumber dasar dan pedoman yang menentukan arah dan tujuan nilai secara normatif itu akan ditanamkan dengan jalan mendidiknya (Saifullah, 1982: 14).

Filsafat merupakan pandangan hidup menentukan arah dan tujuan proses pendidikan, karena itu filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Pendidikan itu pada hakikatnya adalah proses pewarisan

nilai-nilai filsafat yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya. Sebagai seorang pendidik atau calon pendidik, diharapkan terlebih dahulu belajar filsafat pendidikan, agar dapat mentransfer nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam filsafat.

Filsafat pendidikan merupakan salah satu ilmu terapan. Ia adalah cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik atau guru khususnya.

Karena fungsi filsafat dalam pendidikan sangat penting, maka fakultas tarbiyah, sebagai fakultas yang mencetak atau memproduksi calon pendidik, menjadikan mata kuliah filsafat pendidikan sebagai MKDK (Mata Kuliah Dasar Khusus) yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Oleh karena itu, sesuai dengan namanya tarbiyah yang berarti pendidikan, mahasiswa lulusan Fakultas Tarbiyah merupakan calon pendidik. Sebagai pendidik, mereka diharapkan dapat membantu dalam memecahkan problem-problem yang ada dalam pendidikan Islam.

Merujuk Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi, maka cita-cita dan tujuan IAIN dapat dirumuskan:

1. Menyiapkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur, yang mampu mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam dalam bermasyarakat.

2. Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam dan mengupayakan pengalamannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkaya nilai-nilai kehidupan Indonesia (RIP-IAIN Raden Fatah, 1994/1999: 19).

Fakultas Tarbiyah merupakan sub bagian dari cita-cita IAIN. Fakultas Tarbiyah pada dasarnya mengembangkan pendidikan agama Islam yang bertujuan:

1. Membentuk manusia Muslim Indonesia yang berciri intelektualitas di tengah-tengah kehidupan yang sejahtera yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang mempunyai integritas kejujuran dan intelektual serta keahlian dalam satu atau lebih dalam ilmu tarbiyah.
2. Menghasilkan ahli pendidikan yang sesuai dengan profesionalitas yang mampu berpikir inovatif dalam mengembangkan pendidikan keilmuan di bidang pendidikan Islam dan pendidikan umum, serta mampu menerapkan pengembangannya dan mengkomunikasikan ide-ide dan nilai-nilai pendidikan nasional dalam menghadapi perubahan sosial dan memimpin modernisasi (Katalog Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 1990/1993: 3).

Upaya peningkatan kualitas lulusan Fakultas Tarbiyah ini relevan dengan permintaan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam kondisi masyarakat seperti sekarang ini, sudah seharusnya Fakultas Tarbiyah dapat memberikan upaya pemecahan masalah kependidikan agama Islam yang menjadi keinginan masyarakat karena:  
a) masyarakat menginginkan lulusan Fakultas Tarbiyah dapat berperan sebagai pendidik, intelektual, pemikir

(inovator) pembangunan dan sebagai agen pembangunan; b) diharapkan mampu berperan dan memfungsikan alumninya lebih luas dalam mental material masyarakat; c) diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi pembangunan masyarakat umumnya dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui nilai-nilai kependidikan Islam (RIP-FT IAIN Raden Fatah, 1995: 9). Untuk mencapai tujuan ideal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat mendatang, tentunya Fakultas Tarbiyah akan menghadapi kendala-kendala yang berhubungan dengan pendidikan ketarbiyahan.

Sebagai fakultas yang berkecimpung dalam masalah kependidikan, Fakultas Tarbiyah tidak bisa mengabaikan keberadaan filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sangat perlu dipelajari dan didalami. Menurut Woodsidge (dalam Barnadib, 1994: 16), mempelajari dan memperdalam filsafat pendidikan, khususnya bagi mereka yang bergelut dengan ilmu pengetahuan dan keguruan, mempunyai beberapa alasan.

*Pertama*, munculnya problema-problema pendidikan dari masa ke masa yang menjadi perhatian para ahli masing-masing. Pendidikan merupakan usaha manusia meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin suatu bangsa dan masyarakat. Buah pikiran seorang ahli (pikir) yang bercorak dan bergagasan berlandaskan filsafat sering kali memengaruhi ahli pikir yang lain. *Kedua*, memperluas wawasan. Karena filsafat pendidikan merupakan bekal dalam meninjau pendidikan dan problema-problemanya secara kritis. *Ketiga*, memenuhi tuntutan intelektual dan akademik, sebab filsafat meletakkan landasan berpikir logis, sistematis, kritis, dan teratur. Karenanya, dengan berfilsafat pendidikan, diharapkan kemampuan

semacam itu dapat dipenuhi sehingga berpengaruh pada pembentukan pribadi.

Hubungan filsafat pendidikan dengan program Fakultas Tarbiyah merupakan hubungan yang sangat erat dan mempunyai nilai relevansi yang tinggi. Hal ini disebabkan keberadaan filsafat pendidikan akan membantu memecahkan persoalan-persoalan pendidikan Islam dan dapat membentuk kepribadian pendidik, anak didik atau calon pendidik dan semua yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dengannya, diharapkan tercipta manusia yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, dan berketerampilan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUSPN No. 2 /1989.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa untuk menjamin agar pendidikan itu benar dan prosesnya efektif dibutuhkan landasan-landasan, terutama landasan-landasan yang bersifat filosofis dan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan juga sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan. Di sini, filsafat pendidikan merupakan sumber ide pendidikan yang menentukan pendidikan, memberi arah dan pedoman sekaligus menjadi tujuan pendidikan itu sendiri.

Fakultas Tarbiyah merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang menggunakan ajaran Islam sebagai landasan pendidikannya. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam merupakan landasan pokok dari program Fakultas Tarbiyah, karena lembaga pendidikan ini dinapasi oleh ajaran Islam.

Dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar tujuan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama,

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah (Jalaluddin & Said, 1994: 19). Menurut al-Syaibani, filsafat pendidikan Islam, sebagaimana filsafat pendidikan umum, merupakan pedoman bagi perancang dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran Islam. Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan landasan dasar bagi penyusunan suatu sistem pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran filsafat pendidikan Islam menjadi pola dasar bagi para ahli pendidikan Islam mengenai bagaimana sistem pendidikan Islam yang dikehendaki dan sesuai dengan konsep ajaran Islam yang berhubungan dengan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan Islam itu harus sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak mulia. Tujuan tersebut sangat relevan dengan tujuan yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah Saw., sebagaimana dikatakan dalam hadisnya bahwa *"sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia agar mencapai akhlak yang mulia"*.

Kemuliaan akhlak adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Karena, menurut pandangan Islam, pendidikan berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Dalam kaitannya dengan program tarbiyah, secara implisit apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam juga merupakan tujuan dari pendidikan tarbiyah yang bertujuan mencetak dan menghasilkan sarjana Muslim, intelek, bermoral dan bertanggung jawab (Katalog Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 1995: 57). Semua itu merupakan cerminan dari bagian nilai-nilai akhlak mulia.

Dengan demikian, filsafat pendidikan, dalam hal ini filsafat pendidikan Islam, mempunyai hubungan yang erat sekali dalam peranannya sebagai sumber idealisme program pendidikan Fakultas Tarbiyah dalam menyiapkan dan menghasilkan sarjana-sarjana Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

# Bab 2

## LATAR BELAKANG MUNCULNYA FILSAFAT PENDIDIKAN

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of science*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dengan segala problematika dan kehidupannya. Namun karena banyak permasalahan yang tidak dapat dijawab lagi oleh filsafat, lahirlah cabang ilmu pengetahuan lain yang membantu menjawab segala macam permasalahan yang timbul.

Disiplin ilmu pengetahuan yang lahir itu ternyata memiliki objek dan sasaran berbeda, yang terpisah satu sama lain. Suatu disiplin ilmu pengetahuan mengurus dan mengembangkan bidang garapan sendiri dengan tidak memerhatikan hubungan dengan bidang lainnya. Akibatnya, terjadilah pemisahan antara berbagai macam bidang ilmu, hingga ilmu pengetahuan semakin kehilangan relevansinya dalam kehidupan masyarakat dan umat manusia dengan segala macam problematikanya.

Di antara permasalahan yang tidak dapat dijawab oleh filsafat adalah permasalahan yang terjadi di lingkungan

pendidikan. Padahal menurut John Dewey, seorang filsuf Amerika, filsafat merupakan teori umum dan landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan (Imam Barnadib, 1990: 15). Tugas filsafat adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidik faktor-faktor realitas dan pengalaman yang banyak terdapat dalam lapangan pendidikan.

Apa yang dikatakan John Dewey tersebut memang benar. Dan karena filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan timbal balik, maka berdirilah filsafat pendidikan yang berusaha menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis pula. Dengan kata lain, kemunculan filsafat pendidikan ini disebabkan banyaknya perubahan dan permasalahan yang timbul di lapangan pendidikan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu filsafat. Ditambah dengan banyaknya ide-ide baru dalam dunia pendidikan yang berasal dari tokoh-tokoh filsafat Yunani.

### **A. Perkembangan Pemikiran Filsafat Spiritualisme Kuno**

Sejarah menunjukkan bahwa kini filsafat tidak lagi membawa pemikiran mengenai adanya subjek besar sebagaimana masa lalu. Kemajuan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan alam, telah menggoyahkan dasar-dasar pemikiran filsafat. Banyak hal yang semula menjadi bagian dari filsafat yang membahas tentang ilmu asal (epistemologi), kini menjadi topik pokok perhatian dari ilmu-ilmu seperti fisiologi dan psikologi.

Kosmologi telah berhasil meneliti dalam astronomi, fisika dan logika dengan cemerlang berhasil memodifikasikan diri lewat karya-karya tokoh-tokoh ahli matematika. Begitu juga metafisika dan etika, tanpa meninggalkan cacat sedikit pun tidak terhindar dari kemajuan ilmu pengetahuan. Banyak para ahli filsafat modern menolak sama sekali seluruh pernyataan-pernyataan metafisika sebagai omong kosong, karena keyakinan terhadap pernyataan-pernyataan itu tidak didasarkan pada penelitian yang biasa digunakan. Dengan kata lain, pernyataan-pernyataan etis filsuf itu tidak berdasarkan fakta, tetapi hanyalah berbentuk kalimat-kalimat yang tidak bisa dibuktikan.

Jika kita memerhatikan perkembangan pemikiran orang Barat yang membahas filsafat, kita akan mendapati mereka sama sekali lepas dari apa yang dikatakan agama. Bagi mereka, titik berat filsafat adalah mencari hikmah. Hikmah itu dicari untuk mengetahui suatu keadaan yang sebenarnya, apa itu, dari mana, hendak ke mana dan bagaimana. Dengan kata lain, filsafat adalah untuk mengetahui hakikat sesuatu. Namun kalau pertanyaan filosofis itu diteruskan, akhirnya akan sampai dan berhenti pada sesuatu yang disebut agama. Baik para filsuf Timur maupun Barat, mereka memiliki pandangan yang sama bila sudah sampai pada pertanyaan, "bilakah permulaan makhluk yang ada ini, dan apakah sesuatu yang pertama kali terjadi, dan apakah yang terakhir sekali bertahan dalam alam ini?" (Rifai, 1994: 67). Akan tetapi, mereka tetap berusaha untuk mencari hikmah yang sebenarnya supaya sampai kepada puncak pengetahuan yang tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa filsafat mulai berkembang dan berubah fungsi, dari sebagai induk ilmu pengetahuan menjadi semacam pendekatan dan perekat kembali berbagai macam ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dan terpisah satu dengan lainnya. Jadi, jelaslah bagi kita bahwa filsafat berkembang sesuai dengan perputaran dan perubahan zaman. Paling tidak, sejarah filsafat lama membawa manusia untuk mengetahui salah satu cerita dalam kategori filsafat spiritualisme kuno. Kirakira 1200-1000 SM sudah terdapat cerita-cerita lahirnya Zarathusthra, dari keluarga Sapitama, yang lahir di tepi sebuah sungai, yang ditolong oleh Ahura Mazda dalam masa pemerintahan raja-raja Akhmania (550-530 SM).

## 1. Timur Jauh

Yang termasuk dalam wilayah timur jauh ialah China, India, dan Jepang. Di India, berkembang filsafat spiritualisme Hinduisme dan Budhhisme. Sedangkan di Jepang berkembang Shintoisme. Begitu juga di Cina, berkembang Taoisme dan Konfusianisme (Sidi Gazalba, 1986: 60).

### a. Hindu

Pemikiran spiritualisme Hindu adalah konsep karma yang berarti setiap individu telah dilahirkan kembali secara berulang dalam bentuk manusia atau binatang sehingga ia menjadi suci dan sempurna sebagai bagian dari jiwa universal (reinkarnasi). Karma tersebut pada akhirnya akan menentukan status seseorang sebagai anggota suatu kasta. Poedjawijatna (1986: 54) mengatakan bahwa para filsuf Hindu berpikir untuk mencari jalan lepas dari ikatan duniawi agar bisa masuk dalam kebebasan (yang menurut mereka) sempurna.

Dengan demikian, di samping filsuf-filsuf Yunani, filsuf-filsuf Hindu pun sangat berperan dalam dunia filsafat. Filsafat Hindu juga benar-benar merasakan bahwa dunia (alam) ini penuh rahasia dan manusia yang terdapat di dalamnya merupakan sesuatu yang amat kecil, namun manusia memiliki arti dan nilai yang sangat besar bagi kehidupan. Karenanya, manusia didorong untuk menyelidiki dan memahami alam semesta dan segala isinya.

Agama Hindu yang politeisme dan kuno itu telah berkembang selama ribuan tahun. Dalam Hindu banyak dewa yang dipuja, tetapi hanya ada tiga dewa utama, yakni Brahma, Siwa, dan Wisnu. Hinduisme merupakan kepercayaan yang sangat populer di India, kira-kira sekitar 450 juta dari semua jumlah 520 juta penganutnya di seluruh dunia (Poedjawijatna, 1986: 54).

#### b. Buddha

Pencetus ajaran Buddha ialah Sidarta Gautama (kira-kira 563-483 SM) sebagai akibat dari ketidakpuasannya terhadap penjelasan para guru Hinduisme tentang kejahatan yang sering menimpa manusia. Setelah melakukan hidup bertapa dan meditasi selama enam tahun, secara tiba-tiba dia menemukan gagasan dan jawaban dari pertanyaannya. Gagasan-gagasan itulah yang kemudian menjadi dasar-dasar agama Buddha (Samuel Smith, 1986: 12).

Meskipun di Indonesia telah disebut agama Buddha, sebenarnya bukanlah agama dalam arti sesungguhnya, karena dalam agama Buddha tidak ditemukan adanya ajaran tentang Tuhan. Kitab Buddha, *Tripitaka*, banyak menceritakan tentang kehidupan dari pembawa agama

itu, yaitu Sidharta Buddha Gautama. Dalam pemurnian keadaan menjadi sempurna, Buddha menyebarkan delapan jalur yang mulia (*the noble eightfold path*): a) pandangan yang benar (pengetahuan tentang apa-apa yang jahat dan bagaimana caranya menghindarkannya); b) aspirasi yang benar (motivasi yang benar untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik hati); c) berbicara yang benar (menjauhi bohong, fitnah, gunjingan, dan kata-kata yang hina); d) berbuat yang benar (menjauhi pencurian, mabuk, melukai makhluk-makhluk hidup dan moral seksual); e) mata pencaharian yang benar (menghindari pekerjaan yang berbahaya, perbudakan dan karier militer); f) berusaha yang benar (usaha untuk menghapuskan emosi-emosi yang jahat, untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang baik; g) kesadaran yang benar (menghapuskan kekuasaan, ambisi dan rasa kekesalan); h) renungan yang benar (rasa terpesona perenungan yang tercapai melalui Yoga).

Apabila delapan ajaran tersebut dipelajari, maka manusia akan menjadi mulia dan sempurna. Sebaliknya, apabila manusia cenderung melakukan pelanggaran, ia akan menjadi sengsara. Karena filsafat Buddha berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terliputi oleh sengsara yang disebabkan oleh "cinta" terhadap suatu yang berlebihan.

### c. Taoisme

Pendiri Taoisme ialah Lao Tse, lahir pada tahun 604 SM. Tulisannya yang mengandung makna filsafat adalah jalan Tuhan atau sabda Tuhan. Tao ada di mana-mana, tetapi tidak berbentuk dan tidak dapat pula diraba, tidak dapat dilihat dan didengar. Manusia harus hidup selaras dengan Tao dan harus bisa menahan nafsunya sendiri.

Peperangan, menurut Lao Tse, hanya memusnahkan manusia saja, kebahagiaan hidup sulit dicapai dengan peperangan (Jumhur & Danasaputra, 1979: 18). Karenanya, dalam buku tentang Tao, dijelaskan bahwa kekuatan yang selalu berubah disebut Tao, yang jelas bekerja di seluruh jagad raya, sedangkan kekuatan pribadi yang berasal dari kebersesuaian dengan Tao disebut *Te* (Wing, 1987).

Pengertian Tao dalam filsafat Lao Tse tersebut dapat dimasukkan dalam aliran spiritualisme. Dan, menurut aliran-aliran filsafat India dan Tiongkok, spiritualisme itu berkaitan dengan etika, karena ia memberi petunjuk bagaimana manusia mesti bersikap dan bertindak di dunia agar memperoleh bahagia dan kesempurnaan roh (Sidi Gazalba, 1986: 60). Dengan kata lain, Tao berarti suatu jalan yang dilalui kejadian-kejadian alam yang timbul secara alami dan ditambah selingan-selingan yang teratur (seperti siang dan malam). Dan alam semesta ini, sebagai sistem yang sempurna dan ideal, berjalan mematuhi kekuatan keutuhan.

Para pengikut Taoisme diajarkan untuk menerima dan menyesuaikan diri secara pasti dengan hukuman-hukuman dan cara bekerja alam. Ajaran-ajaran pokok Taoisme dimuat dalam buku kecil *Tao Te Ching* (ajaran-ajaran Tao), yaitu prinsip yang mengatur alam raya, buah pikiran ahli filsafat Cina, Lao Tse (abad ke-6 SM). Menurut Wing (1987: 11), *Tao* merupakan kekuatan yang selalu berubah dan selalu bekerja di seluruh jagad raya. *Tse* merupakan kekuatan yang berasal dari kesesuaian dengan Tao. Buku *Tao Te Ching* tersebut ditulis oleh Lao Tse, seorang penjaga arsip kerajaan selama pemerintahan Dinasti Chou.

Taoisme menganggap bahwa alam semesta sebagai sistem yang sempurna dan ideal berjalan menurut kekuatan bertuhan. Surga pun mempunyai hukum alam sendiri. Tetapi hukum tentang manusia dan dunia semacam itu di bawah kekuasaan dan kendali Tao, yang memberi petunjuk dan merupakan hukum yang memerintah alam semesta ini.

#### d. Shinto

Shinto merupakan salah satu kepercayaan yang banyak dipeluk masyarakat Jepang. Shinto merupakan agama (kepercayaan) yang utama di Jepang, di samping Buddhisme. Sejak abad ke-19, Shinto telah mendapat status sebagai agama resmi negara, yang menitikberatkan pemujaan alam dan pemujaan leluhur. Agama Shinto memiliki banyak upacara keagamaan yang sederhana, pemberian korban yang khidmat dan upacara di tempat suci yang dipersembahkan kepada dewa matahari, sungai-sungai, desa-desa, pohon-pohon, pahlawan-pahlawan, dan sejenisnya, dengan tujuan agar memperoleh panen yang baik, perlindungan terhadap luka-luka atau pencurian dan kemurahan hati (Samuel Smith, 1986: 15).

Sebenarnya agama Shinto mempunyai hubungan yang kuat dengan agama Buddha (Budhisme). *Kojiki*, kitab suci agama Shinto, tidak hanya menerangkan proses penciptaan alam semesta yang dilakukan oleh para dewa dan bahwa manusia itu abadi, tapi ia juga menegaskan bahwa setiap orang harus memiliki dirinya sendiri, melakukan hal-hal yang mengandung nilai budi luhur dan mengajarkan mencuci dengan air sebagai metode pencucian keagamaan (Samuel Smith, 1986: 16).

Agama Shinto tumbuh dan berkembang di Jepang, yang sangat respek terhadap alam (*nature*) disebabkan ajaran-ajarannya mengandung nilai antara lain kreasi (*sozo*), generasi (*sizi*) dan pembangunan (*hatten*), sehingga ia menjadi jalan hidup dan kehidupan, dan mengandung nilai optimis. Agama Shinto memiliki ajaran-ajaran moral sebagai berikut:

- 1) Jangan melanggar keinginan (kecintaan) terhadap Tuhan
- 2) Jangan lupa kewajiban
- 3) Jangan melanggar pernyataan (peraturan) negara
- 4) Jangan lupa atas kebaikan yang mendalam dari Tuhan, di mana kesalahan kesempatan dihindari dan menyakitkan diakhiri (diobati)
- 5) Jangan lupa bahwa alam ini merupakan satu keluarga besar
- 6) Jangan lupa atas keterbatasan-keterbatasan diri
- 7) Meskipun orang lain marah, kamu jangan menjadi marah
- 8) Jangan malas dalam urusan bisnismu
- 9) Jangan menjadi seseorang yang melakukan kesalahan dalam mengajar
- 10) Jangan terbuai dengan ajaran-ajaran luar negeri (Dixen, 1988: 64).

Melihat pokok-pokok ajaran moral Shinto yang mengandung makna filsafat yang tinggi di atas, maka tidak berlebihan jika ajaran-ajarannya mengandung nilai motivasi dan optimistik guru menjadi pegangan bagi penganutnya. Untuk selanjutnya, ajaran-ajaran moral

itu sendiri mengandung petunjuk agar umat Shinto bisa menempatkan diri di alam semesta tanpa merusak dan mengorbankan alam dan isinya dan karena itu, kerja keras menjadi ciri khas masyarakat Jepang. Aplikasi nilai-nilai ajaran Shinto telah menjadikan masyarakat Jepang menjadi religius. Hadipranata (1994: 89) menjelaskan bahwa materi bukanlah nilai tertinggi dalam budaya Jepang. Ada nilai-nilai lain yang lebih berharga dalam kehidupan mereka sebagai landasan untuk bekerja keras, hidup bermasyarakat dengan saling memercayai dan selalu berusaha melaksanakan kewajiban agar mereka memperoleh nilai-nilai surgawi-spiritual, kerohanian. Kepuasan yang mereka miliki bukan diukur dengan materi. Keyakinan itulah yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan menghasilkan yang lebih baik.

## 2. Timur Tengah

### a. Yahudi

Yahudi berasal dari nama seorang putra Ya'kub, Yahuda, putra keempat dari 12 orang bersaudara. Dari 12 orang inilah yang kelak menjadi nenek moyang bangsa Yahudi, yang terdiri dari 12 suku bangsa. Bangsa Yahudi dinamakan bangsa Israel. Agama Yahudi pada prinsipnya sama dengan agama Nasrani dan agama Islam, karena itu agama Yahudi disebut juga agama kitab (samawi), yang berarti agama yang mempunyai kitab suci dari Nabi.

Pemikiran-pemikiran filsafat Timur Tengah muncul sekitar 1000-150 SM. Tanda-tanda yang tampak atas keberadaan pemikiran filsafat itu ialah adanya penguraian tentang bentuk-bentuk penindasan moral dari mono-teisme, peredaran, kebenaran, dan bernilai tinggi. Selama

dua ribu tahun yang lalu, doktrin-doktrin monoteisme dan pengajaran tentang etnis yang dianggap penting dari kaum Yahudi, yang dikembangkan oleh Nabi Musa dan para Nabi Elijah. Pendidikan dimulai guna mengangkat martabat dan pengharapan kemanusiaan pada masa depan (Samuel Smith, 1986: 4).

Kaum Yahudi sangat mementingkan pendidikan bagi generasinya. Pendidikan merupakan hal yang pokok dan lebih utama ketimbang kekuatan militer. Rasa cinta kepada anak-anak, kepercayaan terhadap keadilan, kebenaran, dan potensi masyarakat beserta ganjaran-ganjarannya di surga, tentunya bisa dicapai hanya dengan pendidikan.

Untuk selanjutnya, ajaran Yahudi tersebut mengalami penyesuaian dengan filsafat Helenismenya Philo (30-50). Philo adalah keluarga iman kelahiran Alexandria. Ia membedakan tafsiran lahiriah dan tafsiran batiniah. Menurutnya, Allah Swt. merupakan figur adikodrati yang berbeda dengan kosmos atau dengan lainnya. Karena Allah adalah roh yang transenden, tidak tampak di dunia ini. Allah tidak dijadikan oleh sesuatu, tidak memenuhi sifat-sifat duniawi, tidak dibatasi ruang, waktu, dan tidak berwujud sebagaimana halnya makhluk dan benda lain. Philo berpendapat bahwa sangat sedikit manusia yang dapat menjelaskan Allah. Terutama tentang keesaan, tidak tersusun dari bagian-bagian, tentang kesempurnaan yang tertinggi, keindahan yang azali, kebaikan yang mutlak dan Maha Kuasa (Hadiwijono, 1986: 62-64).

Penyesuaian dan pemahaman tentang Allah Swt. tersebut sangat dipengaruhi oleh pemikiran Philo. Pemikiran para filsuf Yahudi, termasuk Philo, telah menempatkan pandangan mereka tentang superioritas

kaum Yahudi dari bangsa lain. Terkait dengan itu, Ahmad Shalaby menyatakan bahwa roh kaum Yahudi berbeda dengan roh-roh bangsa lain. Keistimewaan mereka sebagai bagian dari roh Allah, sebagaimana anak menjadi bagian dari ayahnya (Shalaby, 1986: 280).

Dalam Talmud, kitab suci agama Yahudi pun diajarkan bahwa umat Yahudi wajib untuk berusaha semaksimal mungkin agar kekuasaan umat lain di muka bumi dapat dicegah. Kekuasaan harus dipegang oleh kaum Yahudi. Bagi umat Yahudi, apabila kekuasaan tidak berada pada mereka, maka mereka seolah-olah masih dalam kehidupan penawanan (Shalaby, 1986: 280).

Menurut Philo, sedikit manusia yang dapat menguraikan tentang Allah secara positif, yaitu bahwa Dia itu Esa, tidak tersusun dari bagian-bagian. Dia mempunyai kesempurnaan yang amat tinggi akan keindahan asali, kebaikan yang mutlak dan kemahakuasaan dan pada Allah ada aksi kerja (Hadiwijono, 1990: 64).

Berbeda dengan Philo, kaum Parsi, dalam riwayat-riwayat (hakam)-nya yang nantinya dikenal dengan nama Talmud, mengatakan bahwa Allah telah menyesal atas bencana yang telah ditimpakan terhadap kaum Yahudi Haikal dan perampasan terhadap anak-anak-Nya. *Ishmah* (terhindar dari kesalahan) merupakan ciri sifat Allah, namun suatu ketika Dia murka terhadap Bani Israil karena terlalu menuruti perasaan mereka sendiri, sehingga Dia bersumpah untuk menyingkirkan Bani Israil dari kehidupan yang abadi. Namun, menurut Talmud, setelah marah-Nya reda, Dia menyesal atas perbuatan-Nya. Maka Dia pun membatalkan sumpah-Nya karena Dia mengetahui bahwa Dia telah melakukan perbuatan melanggar keadilan bagi diri-Nya (Shalaby, 1991: 279-280).

Pengakuan kaum Yahudi, sebagaimana diyakini kaum Parsi tersebut, menunjukkan kesamaan-kesamaan dengan keyakinan umat lain (Kristen dan Islam), misalnya Allah memang terlepas dari sifat bersalah dan kekhilafan. Seandainya Allah memang benar-benar menunda atau membatalkan ancaman-Nya terhadap Bani Israil, tentunya agama Kristen tidak turun ke muka bumi, sebagai koreksi terhadap agama Yahudi tersebut. Lagi pula, tidak terdapat sumber yang aktual bahwa Allah telah menyesali atas perbuatan keji Bani Israil pada masa lalu itu. Terdapat banyak ayat dalam kitab suci Al-Qur'an, misalnya bahwa Allah memang mengutuk kaum Yahudi.

Lebih kurang 200 tahun SM, di Palestina telah tumbuh berbagai lembaga pendidikan yang membahas dan mempelajari syariat dan hukum-hukum *Torah* (Rifai, 1987: 80). Lembaga pendidikan itu muncul dalam rangka untuk mengimbangi pengaruh ajaran filsafat dan kebudayaan kaum Yahudi, yang sudah mengalami kemajuan di bidang pendidikan. Terbukti, banyak berdiri sekolah dasar bagi para anak laki-laki di setiap desa dan program pendidikan khusus bagi wanita di rumah. Program pendidikan mereka sudah bersifat universal. Tak heran jika doktrin-doktrin monoteisme dan pengajaran-pengajaran etis telah meresapi pikiran-pikiran kaum Yahudi.

#### **b. Kristen**

Pengikut agama Kristen pada waktu itu tidak ubahnya seperti pengikut agama lain, yaitu dari golongan rakyat jelata. Setelah berkembang, pengikut pun merambah ke kalangan atas, ahli pikir (filsuf), dan kemudian para pemikir. Atas kemajuannya, zaman ini disebut zaman *Patristik*. *Pater* berarti bapa, yaitu para Bapa Gereja.

Zaman Patristik adalah zaman rasul (pada abad pertama) sampai abad kedelapan. Para filsuf Kristen pada masa itu mempunyai identitas yang bervariasi dan mempunyai banyak aliran pemikiran. Namun dalam hal-hal tertentu, mereka mempunyai persamaan dalam bertindak, antara lain: (a) semua mengajarkan adanya penetapan mutlak roh sebagai asas segala yang baik dan benda sebagai asas bagi segala yang jahat; (b) penciptaan bukan dilakukan oleh Allah, namun oleh kaum rohaniwan yang lebih rendah; dan (c) kelepasan hanya terbatas pada sekelompok kecil orang yang berhasil naik dari iman ke pengetahuan (*uposis*) karena iman ditafsirkan penting bagi orang-orang sederhana, kaum psikis, dan kaum somatis (Hadiwijono, 1991: 72).

Kendati tokoh aliran patristika itu banyak, namun tidak dijelaskan secara pasti berapa jumlahnya. Menurut Poedjawijatna (1988: 72), hanya ada dua tokoh yang pantas mewakili aliran tersebut. *Pertama* adalah Pertulianus (160-222), dilahirkan di Katargo, yang kemudian menjadi pemeluk agama Kristen di Roma. *Kedua*, Agustinus (354-430), yang mengajarkan ajaran totalitas. Rapar (1988:45) mengungkapkan karena Agustinus percaya ada kebenaran-kebenaran semu (subjektif), maka Agustinus juga tidak menyangsikan akan adanya kebenaran-kebenaran abadi. Kebenaran yang abadi, dalam bentuk ini, datangnya dari rasionya Ilahi. Dengan demikian, rasio insani dapat mengenal kebenaran-kebenaran abadi tersebut disebabkan rasio Ilahi terdapat dalam batin manusia, dan rasio inilah yang menerangi rasio insani.

Roham dalam Asdullah Idi (2011: 45), mengatakan bahwa pertumbuhan agama Kristen ini unik. Dari satu

sekte Yahudi, agama ini telah menjadi suatu agama dunia dan menjadi agama utama di bagian dunia sebelah barat. Perkembangan agama ini sangatlah pesat berkat keberanian, ketabahan, dan ketekunan para pengikutnya. Meskipun mereka mengalami berbagai macam rintangan, baik dari orang-orang Yahudi, yang tidak mau memercayai agama mereka, maupun dari Kerajaan Romawi. Penyebar agama Kristen di luar orang-orang Yahudi mula-mula dilakukan oleh Paulus, bekas pendeta Yahudi yang berbalik menjadi penyiar di Eropa.

Agama Kristen ini mempunyai kitab suci yang dikenal dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama (*Old Testament*) diperkirakan sudah ada sejak abad 16-40 SM. Bahasa yang dipakai yaitu bahasa Ibrani. Kitab suci agama Kristen ini bernama Injil, yang diturunkan kepada Isa Al-Masih guna dijadikan tuntunan bagi Bani Israil. Injil yang dianggap sah oleh gereja itu ada empat, yaitu:

- 1) Injil karangan Markus ditulis tahun 60 M
- 2) Injil karangan Matius ditulis tahun 70 M
- 3) Injil karangan Lukas ditulis tahun 95 M
- 4) Injil karangan Yahya ditulis tahun 100 M

Di samping Perjanjian Lama, umat Kristen juga mengakui dan/atau memakai kitab suci yang disebut Perjanjian Baru (*New Testament*). Adanya Perjanjian Baru ini disebabkan oleh perubahan zaman, atau karena adanya perombakan-perombakan yang dihasilkan oleh karangan orang banyak.

Agama Kristen ini juga mempunyai ajaran-ajaran. Pokok ajarannya adalah mengajarkan konsep Tuhan dalam

arti monoteisme murni. Dasar kepercayaan keagamaan yang dijadikan sumber ajaran-ajaran agama Kristen ini kemudian dikembangkan oleh Paulus mengenai pokok keyakinan yang harus diimani dan dipegang, yang tersimpul dalam doktrin-doktrin, yang diajarkan Paulus dalam lingkungan jemaat-jemaat asing di Asia Kecil (Sou'yab, 1993: 329).

Memang ilmu pengetahuan sudah berkembang lama sekali. Bahkan, sejak 4000 SM sudah ditemukan kebudayaan-kebudayaan yang maju dan ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Yesus Kristus dikenal sebagai guru, ajaran-ajaran yang diberikannya sangat memengaruhi ilmu pengetahuan, dan cara-cara mengajar di sekolah seluruh dunia sampai sekarang. Ini berarti, bahwa ilmu pengetahuan pada agama Kristen sudah sejak lama atau dulu dan sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat, terutama yang beragama Kristen.

Namun sebaliknya, orang-orang Yahudi juga berusaha keras untuk melestarikan kepercayaan-kepercayaan dan adat istiadat kuno mereka walaupun telah mengalami kekalahan-kekalahan militer. Mereka telah kehilangan banyak penganut setelah Titus memusnahkan tempat sembahyang mereka di Jerussalem. Memang agama Yahudi mampu bertahan di tengah-tengah para penganut berbakti, namun kepercayaan Kristen telah menjadi suatu faktor yang sangat berpengaruh pada lembaga-lembaga pendidikan.

Di antara tokoh-tokoh Kristen adalah Martin Luther. Ia anak seorang pekerja tambang, yang dibesarkan di salah satu desa di Jerman. Ia seorang yang cerdas dan ayahnya memasukkannya ke Universitas di Erfurt, hingga akhirnya ia menjadi biarawan. Kedua, John Calvin, ia

dibesarkan dalam keluarga yang cukup terkenal. Ayahnya adalah sekretaris seorang uskup di Prancis. Ia belajar di Paris dan tamat sebagai Doktor Hukum tahun 1531. Tetapi tidak lama kemudian, ia mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Ia menyadari keadaannya sebagai orang yang berdosa di hadapan Tuhan dan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Calvin mendirikan Universitas di Jenewa yang menjadi pusat ajaran Kristen Protestan untuk seluruh Eropa, yang memancarkan sinarnya sampai ke seluruh dunia. Dan yang ketiga adalah John Wesley, di Inggris. Ia adalah anak ke-15 dari 19 bersaudara, lahir pada tahun 1707. Ayahnya adalah seorang pendeta miskin dan banyak orang yang memusuhinya. Mereka pernah membakar rumahnya di tengah malam.

### **3. Romawi dan Yunani: Antromorpisme**

Antromorpisme merupakan suatu paham yang menyamakan sifat-sifat Tuhan (pencipta) dengan sifat-sifat yang ada pada manusia (yang diciptakan). Misalnya tangan Tuhan disamakan dengan tangan manusia. Paham ini muncul pada zaman Patristik dan Skolastik, pada akhir zaman kuno atau zaman pertengahan, filsafat Barat yang dikuasai oleh pemikiran Kristiani. Pada periode ini, filsafat diajarkan di sekolah-sekolah, biara-biara, dan universitas. Berdasarkan kurikulum yang ada dan bersifat internasional, perkembangan lebih lanjut aliran ini dapat ditemukan pada salah satu sekte Jabariah, dengan tokohnya Ma'bad bin Khalid al-Juhani. Secara garis besar, zaman Patristik dapat dibedakan menjadi dua zaman, yaitu: zaman Patristik Yunani dan zaman Patristik Latin. Patristik Yunani berpusat di Athena, dan Patristik Latin

berpusat di Roma, Italia. Setelah Roma menjadi kerajaan, pemuda-pemuda Roma mendapatkan pendidikan di universitas-universitas di Yunani. Setelah kembali ke tanah air, mereka membawa Hellenisme, sehingga terjadilah perubahan pola-pola kebudayaan. Dalam persoalan pertanian misalnya, hubungan pergaulan hidup berubah, kepercayaan lama tidak berlaku lagi, pendidikan kehilangan sifat praktisnya dan rakyat Roma mencari pedoman filsafat yang mempunyai pengaruh yang sangat besar di Roma.

Aliran-aliran filsafat yang mempunyai pengaruh sangat besar di Roma adalah *pertama*, epistemologi, yang dimotori oleh Epicurus (341-270). Epicurus mengatakan bahwa rasa suka akan dimiliki apabila hidup secara relevan dengan alam manusia. Menurutnya, anggaplah rasa suka itu sebagai sifat yang hendaknya selalu dimiliki. Sementara rasa duka merupakan yang terburuk, dan hendaklah dihindari. Mengingat dunia ini terdapat banyak dengan kedukaan, maka manusia hendaknya memiliki sifat *khali* (sunyi atau sendirian) agar dapat merasakan kehidupan yang sempurna, yakni kesepian jiwa atau ketenangan hidup. *Kedua*, aliran Stoa, yang dipelopori oleh Zeni (336-246). Aliran ini mempunyai pendapat bahwa adanya kebajikan itu apabila manusia hidup sesuai dengan alam (Poedjawijatna, 1986: 22).

Perlu diketahui bahwa pengikut aliran Stoa mempunyai keyakinan bahwa semua manusia itu sama. Aliran ini tidak mengenal atau tidak menghendaki perbedaan: tidak ada perbedaan antara bangsa Romawi dengan bangsa Barbar atau antara orang merdeka dengan budak-budak belian. Tidak dijelaskan lebih jauh dalam hal apa perbedaan itu tidak ada.

Selanjutnya, Darmodiharjo (1995: 51-52) menganggap bahwa tokoh Patristik Yunani yang juga disebut Patristik Timur yang terkenal adalah Clemns (1504-2154) dan Prgeus (185-254). Juga terdapat nama Basilius Nan Agung, Geogrius dari Naziezi (lahir 395 M). Selain Aurelius Agustinus, dalam Patristik Latin (Patristik Barat) juga terdapat nama Terfulianus (160-222 M), penentang keras atas keberadaan filsafat Yunani. Agustinus (Poedjawijatna, 1986: 80) berpendapat bahwa Tuhan itu terdapat pada segala sesuatu. Namun, Tuhan itu sangat berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya karena Dia transenden.

Dalam sejarah, filsafat Yunani dipakai sebagai penangkal sejarah filsafat Barat. Dikatakan penangkal (Poedjawijatna, 1986: 22) karena dunia Barat (Eropa Barat) dalam alam pemikiran mereka berpangkal pada pikiran Yunani. Di Yunani, sejak sebelum permulaan tahun Masehi, ahli-ahli pikir mencoba menerka teka-teki alam, mereka ingin mengetahui apa asal mula serta dengan isinya. Pada masa itu terdapat keterangan-keterangan mengenai proses terjadinya alam semesta dan isinya, namun keterangan tersebut sebatas kepercayaan semata. Karena para ahli pikir itu belum puas dengan keterangan yang demikian, selanjutnya mereka mencoba mencari keterangan melalui upaya pemikiran mereka.

Yunani dikenal dengan nama polis (negara kota). Orang-orang Yunani tidak mau terikat pada satu pemerintahan yang bersifat sentralistik dan menentukan segala-galanya untuk setiap orang Yunani. Tiap-tiap polis mempunyai pemerintahan sendiri dan merupakan pusat penghidupan politik, ekonomi, dan kebudayaan (Smith, 1986: 84). Karena tiap kota mempunyai pemerintahan, akibatnya terjadilah kesalahpahaman yang mengakibatkan-

kan perpecahan di antara mereka. Yang bisa menimbulkan persatuan di antara mereka adalah sastra dan olahraga. Kedua faktor ini merupakan faktor yang penting dalam pendidikan Yunani Kuno. Oleh karena di Yunani sering terjadi perpecahan, maka setiap pemuda diharuskan untuk mengadakan latihan-latihan tentara untuk menjaga polis-polis mereka.

Di Yunani terdapat dua pusat kebudayaan, yaitu Sparta dan Athena. Pendidikan Sparta disebut *doria*, dan pendidikan Athena oleh bangsa *ionia*. Kedua negara tersebut merupakan polis tahun 900 SM. Pembuat undang-undang untuk Sparta adalah Lycurgus. Sedangkan pembuat undang-undang pertama di Athen ialah Solon, yang hidup 640-560 SM (Danasuparta, 1981: 24).

## B. Reaksi terhadap Spiritualisme di Yunani

Latar belakang biasanya diidentikkan dengan sejarah tentang suatu masalah yang akan diteliti. Masalah sejarah sudah barang tentu adalah suatu peristiwa masa lampau yang dipertanyakan dan sangat penting untuk dipecahkan, atau sesuatu yang mengandung beberapa kemungkinan pemecahan dan jawabannya berdasarkan fakta-fakta masa lampau. Dalam hal ini, uraian mengenai latar belakang suatu topik hanyalah garis besarnya saja. Begitu pula latar sejarah itu secara kronologis hendaknya hanya di seputar waktu terdekat dengan topik. Jadi, kalaulah topik yang diteliti itu adalah tentang "Islam pada abad ke-19", maka latar belakangnya tidak perlu sampai menyangkut perihal Islam pada abad-abad yang jauh sebelumnya.

Hal lain yang harus diuraikan di sini ialah jawaban atas pertanyaan "mengapa masalah itu diteliti?"

Penjelasan mengenai alasan-alasan masalah itu dipandang menarik, penting, dan perlu diteliti merupakan uraian tentang urgensinya penelitian. Contoh pentingnya penelitian itu antara lain karena menyangkut masalah umum (masyarakat), merupakan mata rantai sejarah dan melengkapi khazanah ilmu pengetahuan. Kecuali itu, perlu juga dijelaskan kedudukan masalah yang akan diteliti itu dalam lingkup permasalahan yang lebih luas.

Dalam bagian latar belakang ini perlu dikemukakan pula "keaslian penelitian", yaitu dengan menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu, atau dinyatakan secara tegas beda penelitian ini dengan yang sudah pernah dilaksanakan. Di sini, disebutkan tentang garis besar metode penelitian dan faedah yang dapat diharapkan, terutama bagi ilmu pengetahuan dan kepentingan masyarakat. Perkembangan filsafat dan kemajuan ilmu pengetahuan berkembang dengan baik sampai seantero dunia. Pada masa ini juga muncul filsuf-filsuf yang membantu perkembangan dunia pendidikan.

Selain di Yunani, antropomorfisme juga berkembang di Romawi. Namun demikian, sifat-sifat persamaan manusia dengan Tuhan dalam paham antropomorfisme Yunani dan Romawi itu tidak sama dengan paham yang dianut oleh aliran teologi dalam Islam semisal Qadariah.

Sejarah Romawi Kuno bersumber pada legenda yang dikisahkan dalam bentuk syair karya seorang pujangga besar Romawi Vergilius yang berjudul *Aenied* (*Aeneis*). *Aenied* karya Vergilius seolah-olah merupakan sumbangan dari *Illiad* karya pujangga besar Yunani, Homeros. Jika *Illiad* mengisahkan peperangan dan kejatuhan Troya,

maka Aeneid menceritakan petualangan Aeneis, salah seorang pahlawan Troya, yang bisa menyelamatkan diri saat kota Troya telah menjadi puing-puing sesudah dibakar habis oleh orang-orang Yahudi (Rapar, 1989: 5-6).

Ketika Romawi telah tumbuh menjadi negara besar dan telah cukup kuat dan tangguh, disusunlah suatu rencana besar untuk mewujudkan cita-cita menjadi penguasa di kawasan Laut Tengah. Republik Romawi tumbuh begitu pesat menjadi suatu negara adikuasa lewat rangkaian peperangan terus-menerus selama lebih kurang lima ratus tahun. Pada abad ke-2 Masehi, kekaisaran Romawi Barat berada di puncak kejayaan. Namun, pada abad ke-4, Kekaisaran Romawi sudah begitu merosot, bahkan telah berada di ambang pintu kehancuran.

Bagi orang Romawi, kemanusiaan telah membuat kemajuan besar dalam bidang-bidang etis sosial dan kultural. Pada pendidikan lama Romawi, anak-anak laki-laki maupun perempuan dididik di rumah hingga umur tujuh tahun, untuk membiasakan yang baik dalam hal pembicaraan dan perbuatan. Setelah bertambah umur, mereka diajarkan berburu, berlari, melompat, bergumul, melempar bola dan tombak, berkuda, menunggang kuda dan juga berenang. Saat itu, pendidikan yang penting bagi anak Romawi adalah yang berguna, yang menguntungkan negara, menjaga agama dan kesusilaan. Kegiatan pendidikan itu berlangsung di rumah masing-masing dan yang menjadi pendidik adalah orang tua mereka sendiri. Pendidikan tidak menjadi tugas negara, yang dipentingkan adalah jasmani dan kesusilaan. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang selalu siap sedia berkorban membela kepentingan tanah airnya, membentuk warga negara menjadi tentara.

Orang Romawi dapat menaklukkan kebudayaan dan peradaban Yunani, belajar mengajar bahasa klasik, sastra, dan karya-karya filsafat Yunani (Smith, 1986: 44). Kebudayaan dan filsafat yang mereka miliki merupakan serapan dari Yunani. Pendidikan di Romawi lebih menitikberatkan masyarakat untuk mempersiapkan karier-karier profesional sebagai ahli pidato, sistem pendidikannya bersifat pribadi, suka rela dan membayar uang sekolah formal terbatas ruang lingkupnya. Namun pada tiga abad berikutnya, pendidikan Romawi menurun dan digantikan oleh lembaga-lembaga Gereja.

Adapun tokoh-tokoh Romawi yang termasyhur adalah Cicero dan Quintilianus. Selain ahli pidato, keduanya juga telah banyak memberikan sumbangan pemikiran kepada pendidikan dan filsafat. Gagasan dan pemikiran Cicero tentang pendidikan banyak sekali, dan salah satunya dijadikan sebagai contoh untuk mengajarkan pemakaian bahasa secara efektif dan filsafat oleh para cendekiawan di seluruh Eropa. Dia jugalah yang telah memberikan dorongan yang hebat untuk mempelajari tulisan-tulisan Yunani dan Romawi Kuno terhadap unsur-unsur kebudayaan Renaissance.

Penyusunan landasan teori pada umumnya dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti. Dalam penelitian sejarah, teori yang dipergunakan biasanya disusun sesuai dengan pendekatan apa dan bidang sejarah mana yang diteliti. Bila yang diteliti adalah mengenai sejarah sosial, maka teori-teori yang relevan akan lebih tepat diambil dari sosiologi. Begitu pula bidang sejarah yang lain seperti agama, kebudayaan, ekonomi, dan politik.

Menurut Mely G. Tan (dalam Koentjaraningrat, 1989: 19), teori-teori itu pada dasarnya merupakan "pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dan faktor-faktor tertentu dalam masyarakat." Salah satu contoh dikemukakan oleh G. Tan mengenai kegiatan ekonomis. Teori terkenal dari Max Weber, yang menyatakan adanya hubungan positif antara agama Protestan dan bangkitnya kapitalisme, dapat dipergunakan sebagai landasan bagi penyusunan kerangka pemikiran atas persoalan-persoalan ekonomi tersebut. Berdasarkan teori Weber, banyak sekali hipotesis yang dapat diperoleh, yakni dengan meluaskan konsep agama Protestan dengan agama-agama lain, termasuk Islam atau sistem nilai budaya pada umumnya, dan juga meluaskan konsep kapitalisme dengan kegiatan ekonomi pada umumnya. Di dalam sejarah Islam di Indonesia khususnya, penelitian berdasarkan teori ini sangatlah mungkin dilakukan. Misalnya, tentang pertumbuhan dan dinamika kelas menengah Muslim di Jawa, atau hubungan antara agama Islam dan kegiatan-kegiatan bersifat *entrepreneur* di suatu daerah di Sumatera dan sebagainya.

Penyusunan teori dapat pula dilakukan dengan penjelasan atas konsep-konsep atau *constructs*. Dalam penelitian sejarah dan filsuf Yunani (Greek), dari sinilah awal munculnya filsafat. Dalam perkembangan selanjutnya, karena banyak para filsuf yang mencurahkan pemikirannya mengenai dunia spiritualisme, maka lahirlah aliran idealisme yang biasa disebut spiritualisme (Bakry, 1992: 56).

Spiritualisme merupakan suatu aliran filsafat yang mementingkan kerohanian, lawan dari materialisme

(Poerwadarminta, 1984: 963). Karena itu, spiritualisme mendasari semua yang ada di alam ini terdiri dari roh, sukma, jiwa yang tidak berbentuk dan tidak menempati ruangan. Jiwa mempunyai kekuatan dan dapat melakukan tanggapan (*voorsteling*) atas sesuatu yang bukan berasal dari tangkapan pancaindra, yang datang secara tiba-tiba berbentuk gambaran. Dengan kata lain, jiwa adalah alat untuk menerima sesuatu yang bersifat nonmateri yang tidak bercampur dengan tangkapan-tangkapan panca indra lahiriah. Jiwa ini menangkap angan-angan yang murni dan alami pada lapangan metafisis (Suryadipura, 1994: 105). Maka dari itu, yang hendak dicapai oleh jiwa adalah menentukan sesuatu yang nyata melalui alam metafisis yang keberadaannya di luar jangkauan rasio dan yang bersifat materiil.

Namun demikian, ternyata ada beberapa filsuf yang merasa kurang puas dengan aliran spiritualisme. Mereka merasa kurang puas dengan aliran spiritualisme yang dianggap tidak sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Maka, lahirlah aliran materialisme. Di antara tokohnya adalah Leukipos dan Demokritus (460-370 SM), yang menyatakan bahwa semua kejadian alam adalah atom, dan semuanya adalah materi. Kemudian, lahir pula aliran rasionalisme Rene Descartes, yang menyatakan bahwa pusat segala sesuatu terletak pada dunia rasio, sementara yang lain adalah objeknya. Demikianlah rangkaian reaksi filsuf terhadap aliran spiritualisme. Sebenarnya reaksi ini tidak saja bergulir di Yunani, tetapi juga di dunia Barat dan Eropa.

## 1. Idealisme

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM). Ia adalah murid Socrates (Ali, 1996: 23). Aliran idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurut aliran ini, cita adalah gambaran asli yang bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh pancaindra (Suryadipura, 1994: 133). Dari pertemuan jiwa dan cita, lahirlah suatu angan-angan, yaitu dunia idea. Aliran ini memandang dan menganggap yang nyata hanya idea. Idea selalu tetap, tidak mengalami perubahan dan pergeseran yang mengalami gerak yang tidak dikategorikan idea (Poedjawijatna, 1987: 23). Keberadaan idea tidak tampak dalam wujud lahiriah, dan gambaran aslinya hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Menurut pandangan idealisme, alam adalah gambaran dari dunia idea disebabkan posisinya tidak menetap. Sedangkan yang dimaksud dengan idea adalah hakikat murni dan asli di mana keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaannya sangat mutlak, tidak bisa dijangkau oleh materiil (Hamdani Ali, 1986: 29). Pada kenyataannya, idea digambarkan dengan dunia yang tidak berbentuk, sedangkan jiwa bertempat di dalam dunia yang tidak bertubuh (idea).

Kadang dunia idea adalah pekerjaan rohani berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita dalam lapangan metafisis. Menurut Berguson, roh merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu intuisi, dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi yang beku maupun dunia luar yang tak dapat dikenal, melainkan dunia daya hidup yang kreatif (Peursen, 1978: 36).

Aliran idealisme sangat identik dengan alam dan lingkungan, karena itu aliran ini melahirkan dua macam realita. *Pertama*, yang tampak yaitu apa yang dialami oleh kita selaku makhluk hidup dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, ada yang hidup dan ada yang mati, demikian seterusnya. *Kedua*, realitas sejati, yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna (idea). Gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya memiliki nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan kesejatan kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki (Peursen, 1978: 61).

Prinsip aliran idealisme mendasari semua yang ada dan yang nyata di alam ini hanya idea, disebabkan dunia idea merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata sebagaimana yang tampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah *arche*, tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan. *Arche* sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan.

Inti yang terpenting dari ajaran ini adalah bahwa manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh merupakan hakikat yang sebenarnya, sementara benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau sukma. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami pikiran yang keadaannya secara metafisis yang baru berupa gerakan-gerakan rohaniah, dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Demikian juga hasil adaptasi individu dengan individu lainnya, sehingga

terbentuklah kebudayaan dan peradaban baru (Bakry, 1992: 56).

Dengan demikian, apabila kita menganalisis berbagai macam pendapat tentang isi aliran idealisme, yang pada dasarnya membicarakan alam pikiran rohani yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita, maka kita akan mengetahui bahwa sumber pengetahuan terletak pada kenyataan rohani sehingga kepuasan hanya bisa dicapai dan dirasakan dengan memiliki nilai-nilai kerohanian yang dalam idealisme disebut dengan idea.

Memang para filsuf idealisme memulai sistematika berpikir mereka dengan pandangan yang fundamental bahwa realitas yang tertinggi adalah alam pikiran (Ali, 1991: 63), karena itu rohani dan sukma merupakan tumpuan bagi pelaksanaan paham ini. Dengan kata lain, alam nyata tidak mutlak bagi aliran idealisme. Berbagai macam pandangan para filsuf idealisme yang mengemukakan hakikat alam yang sebenarnya adalah idea, yang digali dari pemikiran murni yang sangat sederhana, yaitu melalui pengamatan di luar benda yang nyata, pada dasarnya adalah untuk mengenal alam raya itu sendiri. Dari sini didapatkan bahwa dunia itu terbagi menjadi dua, yaitu dunia nyata dan dunia tidak nyata, atau dunia kelihatan (*boraton genos*) dan dunia yang tidak kelihatan (*kosmos neotos*). Bagian inilah yang menjadi sasaran studi bagi aliran filsafat idealisme (Van der Wij, 1988: 19).

Memang sukar membatasi unsur-unsur yang ada dalam ajaran idealisme, karena aliran Platonisme ini lebih banyak membahas hakikat sesuatu daripada menampilkan dan mencari dalil serta keterangan hakikat itu sendiri. Meskipun begitu, ahli sejarah filsafat tetap

memberikan tempat terhormat bagi pendapat dan buah pikiran Plato. Menurut Bertrand Russel, ada beberapa buah pikiran penting yang dibahas oleh filsafat Plato. *Pertama*, kota utama, sebuah ide yang belum pernah dikenal dan dikemukakan orang sebelumnya. *Kedua*, pendapatnya tentang *idea* yang merupakan buah pikiran utama yang mencoba memecahkan persoalan-persoalan. *Ketiga*, pembahasan dan dalil tentang keabadian. *Keempat*, buah pikiran tentang alam atau kosmos. *Kelima*, pandangannya tentang ilmu pengetahuan (Hamdani Ali, 1990: 28).

Di sisi lain, filsafat idealisme Plato banyak memberikan pengaruh dan sumbangan dalam dunia pendidikan. Menurut Plato, pendidikan itu sangat perlu, baik bagi dirinya selaku individu maupun bagi warga negara. Setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu yang ada sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya. Pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa, dan negara.

Proses dan perjalanan aliran idealisme telah banyak memberikan pengaruh pada kehidupan filsafat sesudahnya, seperti J. Fichte (Jerman, 1762), yang sependapat dengan Kant bahwa filsafat merupakan ilmu tentang batas-batas kemungkinan pengetahuan kita, maksud ruang lingkup dunia filsafat sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Demikian juga, lanjutnya bahwa pengamatan berawal dari benda-benda menuju aliran materialisme. Benda-benda atau objek diberi bentuk oleh akal kata yang disebutnya idealisme (Hamersma, 1986: 35).

Begitulah bahasan aliran idealisme yang menjelaskan bahwa dunia bertubuh dengan dunia yang tidak bertubuh

itu terpisah sama sekali. Begitu pula perbedaan antara pandangan dan pikiran atau pengetahuan dengan pengertian, keduanya hanya mengenal dunia yang ada tetapi tidak berwujud (Hatta, 1986: 101). Dunia yang bertubuh itu tidaklah berdiri sendiri, ada hubungannya dengan dunia yang tidak mempunyai tubuh. Sementara dunia ide akan memberikan makna dan tujuan pada dunia lahir, inspirasi yang melahirkan suatu kehidupan hanya reaksi dunia luar.

## 2. Materialisme

Aliran materialisme merupakan aliran filsafat yang berisikan tentang ajaran kebendaan. Menurut aliran ini, benda merupakan sumber segalanya (Poewadarminta, 1984: 683). Aliran ini berpikiran sederhana, bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini dapat dilihat atau diobservasi, baik wujudnya, gerakannya, maupun peristiwa-peristiwanya.

Berdasarkan persepsinya itu, maka realita semesta ini pastilah sebagaimana yang tampak di hadapan kita. Semuanya adalah materi, serba zat, serba benda. Manusia merupakan makhluk ilmiah yang tidak memiliki perbedaan dengan alam semesta, karena itu tingkah laku manusia pada prosesnya sejalan dengan sifat dan gerakan peristiwa alamiah, menjadi bagian hukum alam. Dengan demikian, gerakan manusia adalah bagian dari gerakan alam semesta dan merupakan suatu pola mekanisme atau perjalanan menurut aturan yang mengikat dan terkait. Dengan kata lain, manusia tunduk dan terlibat dengan peristiwa hukum alam, hukum sebab akibat (kausalitas), hukum yang objektif, di mana manusia bergerak karena

menerima akibat sesuatu. Reaksi manusia tersebut merupakan *stimulus response* (Muhammad Noor Syam, 1986: 162-163).

Fokus aliran materialisme adalah benda dan segala berawal dari benda. Karena itu yang nyata hanya dunia materi. Segala kenyataan yang didasarkan pada zat atau unsur dan jiwa, roh, sukma (idealisme), oleh aliran materialisme dianggap materi. Meskipun mempunyai sifat yang berbeda dengan sifat materi, jiwa, roh dan sukma itu mempunyai naluri untuk bergerak sendiri, yang mempunyai gerakan yang terbatas sehingga tidak bebas atau kaku.

Tokoh-tokoh aliran materialisme di antaranya adalah Leukipos dan Demokritus (460-370 SM). Mereka berpendapat bahwa kejadian seluruh alam terjadi karena atom kecil, yang mempunyai bentuk dan bertubuh. Jiwa pun dari atom kecil yang mempunyai bentuk bulat dan mudah bereaksi untuk mengadakan gerak (Suryadipura, 1994 : 130). Atom-atom tersebut membentuk satu kesatuan yang dikuasai oleh hukum-hukum fisis kimiawi, dan atom-atom yang tertinggi nilainya dapat membentuk manusia, dan kemungkinan yang dimiliki manusia tidak melebihi kemungkinan kombinasi-kombinasi atom. Oleh karena itu, atom tidak pernah melampaui potensi-potensi jasmani, karena keduanya memiliki sumber yang sama. Demikian juga dengan keberakhiran atau kematian, disebabkan karena hancurnya struktur atom-atom, peledakan, dan kombinasi atom-atom yang ada pada manusia atau alam lainnya.

Menurut Karl Marx, kenyataan yang ada adalah dunia materi. Idea dan teori tumbuh dari kehidupan nyata masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya daya

dorong atau daya materi atau benda yang mendorong manusia untuk berbuat dan bertindak (Hadiwijono, 1986: 121). Dalam hal ini, apa pun yang dibicarakan oleh masyarakat, mengenai rapat ekonomi apabila dihubungkan dengan filsafat manusia, intinya tidak lain membicarakan bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh benda atau materi. Maksudnya, peradaban manusia yang ada di dalam suatu kehidupan berbentuk dan mengalami perubahan dari sederhana meningkat menjadi modern oleh karena pergolakan manusia dengan materi sehingga manusia selalu berusaha memacu diri supaya mendapatkan materi sehingga terjadinya kehidupan yang diwarnai kebudayaan materi (ekonomi).

Pada bagian lain, bila materi dihubungkan dengan sejarah bersama-sama dengan alamnya, yang digambarkan oleh kehidupan masyarakat, yang dihubungkan individu dengan individu, maka akan melahirkan kebutuhan dan akan memberikan gaya hidup yang disebabkan oleh materi dan kecenderungan untuk memilikinya. Hal ini disebut Thomas Hobbes dengan materi alismus monistis, sangat mengagung-agungkan kebendaan (Suryadipura, 1994 : 130). Bahkan lanjutnya, perasaan dan pikiran adalah materi dan gerakannya pun adalah gerak materi. Sementara apa yang dikatakan dengan bendawi adalah segala yang mempunyai ketergantungan yang ada pada gagasan kita. Demikian pun kejadian, adalah gerak yang berlangsung karena keharusan yang disebabkan oleh faktor materi dan bendawi yang mengelilinginya. Manusia pun hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja, yang disebabkan oleh mekanis atmosfer dan itu merupakan lambang kehidupan manusia dan alam menggerakkan tubuhnya. Di sisi lain, Thomas Hobbes meninjau dunia

akal. Menurutnya, akal merupakan hasil perkembangan yang disebabkan adanya usaha manusia yang bukan pembawaan, melainkan ada oleh karena berinteraksi dengan alamnya (Hadiwijono, 1991: 33).

Pada kenyataannya, isi pemikiran Hobbes banyak diilhami oleh proses alami. Karena filsafat ini banyak dihubungkan dengan kejadian-kejadian dan proses interaksi manusia dengan alam, di mana prosesnya disebabkan oleh adanya pergeseran dan perubahan atom, antara dimensi atom alam dengan atom manusia. Keterpaduan keduanya disebabkan karena manusia dan alam mempunyai dasar yang sama, yaitu sama-sama terbentuk oleh sekumpulan atom-atom.

Selanjutnya adalah filsuf Julian Offray (Prancis, 1709-1751). Menurutnya, alam dan manusia merupakan mesin; manusia disebut mesin otomatis karena mempunyai gerakan yang didorong oleh materi. Karena, menurutnya jiwa tanpa badan tidak mungkin ada, sedangkan badan tanpa jiwa masih dapat bergerak dan bertindak (Ahmadi, 1995: 116). Demikian juga Herbert Spencer (1820-1903), yang mengatakan bahwa manusia merupakan bagian dimensi alam, hidup dan berkembang karena adanya proses evolusi yang disebabkan oleh atom materi, sedangkan materi itu berkembang menurut hukum-hukum tertentu yang mengakibatkan adanya bentuk baru.

Dengan memerinci pendapat-pendapat dan pemikiran dari filsuf-filsuf aliran materialisme di atas, dapatlah diambil pengertian bahwa adanya alam dan struktur kehidupan disebabkan adanya kesatuan-kesatuan materi yang terdiri dari atom-atom. Gerakan atom-atom itu merupakan gerakan-gerakan yang teratur dan secara

berkala menurut hukum alam materi. Di satu sisi, pendapat aliran ini sangat berlebihan, karena ia membicarakan jiwa, sukma, dan roh yang merupakan materi dan proses terjadinya tidak berbeda dengan materi.

### 3. Rasionalisme

Berbagai ahli pikir telah berusaha menyajikan sebuah gambaran mengenai pengetahuan manusia. Aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan itu terletak pada akal. Sedangkan kesadaran terbentuk dalam wadah-wadah pengetahuan, yaitu ide-ide. Penganut aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide kita, bukannya di dalam diri sesuatu. Pengetahuan tersebut menjadi suatu hal yang hidup karena mereka terus-menerus menumpahkan pemikiran mereka untuk mencari atau menemukan hakikat di balik hakikat (Peursen, 1987: 58). Dan untuk mencari atau menemukan hakikat di balik hakikat tersebut, aliran ini menentukan satu alat tunggal yang bisa digunakan untuk menganalisis dan membaca sesuatu yakni akal. Sementara pengalaman (eksperimen) bagi aliran ini merupakan perangsang bagi pikiran untuk menentukan kebenaran dalam menganalisis suatu objek.

Aliran rasionalisme ini lahir karena adanya usaha untuk membebaskan diri dari bentuk pemikiran yang tradisional (skolastik) yang dianggap tidak pernah mampu menangani dan menemukan hasil terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan aliran skolastik lebih banyak mengadakan praduga yang berisikan angan-angan semata-mata. Pada prinsipnya, filsuf rasionalisme menginginkan adanya cara baru dalam berpikir yang bisa menghasilkan penemuan yang mutlak. Dengan kata lain,

bertolak dari keraguan untuk mendapatkan pengetahuan yang pasti (Ahmadi, 1995 : 109), aliran ini menjadikan akal sebagai satu-satunya alat yang paling fundamental dan tepat untuk dijadikan basis pencarian kebenaran.

Pelopop aliran rasionalisme adalah Rene Descartes (1595-1650). Ia juga penggerak dan pembaru pemikiran modern abad ke-17 (Salam, 1988: 78). Menurutny, sumber pengetahuan yang dapat dijadikan patokan dan dapat diuji kebenarannya adalah rasio, sebab pengetahuan yang berasal dari proses akal dapat memenuhi syarat-syarat ilmiah. Dengan demikian, akal dianggap sebagai perantara khusus untuk menentukan kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Hal senada juga dinyatakan filsuf Blaise Pascal (1632-1662), bahwa akal adalah tumpuan utama dalam menjelajahi pengetahuan untuk menemukan kebenaran dan dapat memberikan kemampuan dalam menganalisis bahan (objek). Tetapi, di sisi lain, akal tidak dapat menemukan pengertian yang sempurna tanpa adanya keterkaitan dengan pengalaman. Karena dalam mengambil suatu keputusan yang berfungsi tidak saja akal, tetapi hati juga turut menentukan.

Demikian halnya dengan Spinoza (1632-1677). Ia berpendapat bahwa akal adalah tumpuan dari segala sesuatu, tidak ada pengetahuan yang terlepas dari akal, bahkan Tuhan pun menjadi sasaran akal dengan interpretasi religius. Alasannya, kekuasaan dan kebesaran Tuhan hanya dapat dibuktikan dengan berfungsinya akal. Dengan catatan, akal merupakan jalur utama dalam menghadapi substansi-substansi yang ada (Hammersma, 1986: 11).

Memang akal merupakan karunia Tuhan yang tertinggi. Akallah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Demikian juga derajat manusia,

ditentukan oleh akalnyanya. Dan sebagai makhluk hidup, manusia dilengkapi dengan empat hidayah Tuhan yang saling berhubungan satu sama lain. *Pertama*, hidayah indrawi, berupa alat tubuh vital yang menjadi komponen pertama yang diterima oleh akal atau pikiran. *Kedua*, hidayah naluri, merupakan suatu kehendak untuk menggerakkan manusia sehingga menimbulkan rangsangan yang akan diterima oleh indra. *Ketiga*, hidayah akliyah, yang biasa disebut dengan rasio atau respons yang masuk dengan perantara naluri dan indra. *Keempat*, hidayah agama, yaitu bimbingan agama untuk meluruskan pekerjaan akal dengan memproses bahan-bahan yang masuk. Dalam hal ini, agama menyeimbangkan dan mengontrol pelaksanaan akal yang menyimpang.

Keempat komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai hasil pengetahuan, yang pada prinsipnya bekerja sama antara satu sama lain. Akal tidak bisa sama sekali tanpa adanya indra dan akal pun dikatakan tidak berfungsi jika jiwa seseorang menjadi rusak (Jalaluddin & Usman Said, 1994: 160). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Blaise Pascal yang telah berhasil menggabungkan antara dunia akal dengan pengalaman, karena proses pengalaman adalah hasil pengetahuan yang telah tersimpan di hati dengan tidak disertai penolakan. Di sisi lain, pengalaman akan memberikan perbandingan-perbandingan sehingga akal dalam pekerjaannya dapat berjalan dengan baik.

### **C. Pemikiran Filsafat Yunani Kuno Hingga Abad Pertengahan**

Suatu pandangan teoretis itu mempunyai hubungan erat dengan lingkungan, di mana pemikiran itu dijalankan, begitu juga lahirnya filsafat Yunani pada abad ke-6 SM.

Bagi orang Yunani, filsafat merupakan ilmu yang meliputi semua pengetahuan ilmiah. Di Yunani lah pemikiran ilmiah mulai tumbuh, terutama di bidang filsafat pendidikan.

Pada masa ini, keterangan-keterangan mengenai alam semesta dan penghuninya masih berdasarkan kepercayaan. Dan karena para filsuf belum puas atas keterangan ini, akhirnya mereka mencoba mencari keterangan melalui budinya. Misalnya dengan menanyakan dan mencari jawaban tentang apakah sebetulnya alam ini? Apakah intisari alam (*arche*) ini. *Arche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti mula, asal. Oleh karena filsuf-filsuf itu berusaha mencari inti alam, maka mereka disebut filsuf alam dan filsafat mereka dinamakan filsafat alam.

Menurut Poedjawijatna (1983: 23-25), filsuf-filsuf alam yang terkenal pada masa ini adalah:

1. Thales (624-548 SM), yang berpendapat bahwa intisari alam ini ialah air.
2. Anaximandros, yang menyatakan bahwa dasar pertama alam itu ialah zat yang tak tertentu sifat-sifatnya, yang dinamakan *to apeiron*.
3. Anaximenes (590-528 SM) yang mengatakan bahwa intisari alam adalah udara, karena udaralah yang meliputi alam dan udara pula yang menjadi dasar hidup bagi manusia untuk bernapas.
4. Pitagoras, yang menyatakan bahwa dasar segala sesuatu ialah bilangan. Orang yang tahu dan mengerti betul akan bilangan, maka ia akan mengetahui segala sesuatu. Ia juga berpendapat bahwa pada manusia ada sesuatu non-jasmani yang tidak dapat mati jika manusia sudah mati, yaitu jiwa. Menurutnya, jiwa itu sekarang terhukum dan terkurung dalam

badan. Manusia harus membersihkan diri, karena dengan membersihkan diri (*katarsis*), jiwa manusia dapat melepaskan dirinya dari kurungan sehingga ia mendapatkan kebahagiaan. Jika belum cukup katarsisnya, maka jiwa itu jika manusia meninggal akan masuk ke badan lain. Dengan demikian, pengetahuan yang dimaksudkan di atas itu tak boleh dipisahkan dari katarsis, makin bersih manusia, makin baik pengetahuannya. Dengan demikian, ada hubungan erat antara tingkah laku dan pengetahuan.

5. Heraklitos, yang mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini berubah. Tak ada sesuatu yang tetap. Menurutnya, intisari dunia adalah api, karena sifat api itu selalu bergerak dan berubah, tidak tetap. Bahwa yang menjadi sebab itu ialah gerak, perubahan atau menjadi. Semuanya tak ada yang tetap. Pendapat ini dikenal dengan istilah *panta rhei*, artinya semuanya mengalir. Baginya satu-satunya realita ialah perubahan, tak terdapat yang tetap, realitanya ialah berubah atau menjadi. Sebab itulah filsafat Heraklitos disebut *Filsafat Menjadi*.
6. Parmenides, ia dilahirkan di Elea. Penganutnya biasa disebut kaum Elea. Pendapatnya merupakan kebalikan dari filsafat Heraklitos. Parmenides mengakui adanya pengetahuan yang bersifat tidak tetap dan berubah-ubah, serta pengetahuan mengenai yang tetap, pengetahuan budi dan pengetahuan indra. Tetapi menurut dia, pengetahuan indra itu tak dapat dipercaya, karena ternyata banyak orang tidak mencapai kebenaran sebab mengikuti indranya. Ia mengatakan bahwa pengetahuan itu ada dua macam, yaitu pengetahuan sebenarnya dan pengetahuan

semua. Pengetahuan semu itu keliru. Karenanya, realitas bukanlah yang menjadi, yang berubah, bergerak, dan beralih dan bermacam-macam, melainkan yang tetap. Realita bukanlah menjadi melainkan ada.

Masa pra-Socrates diwarnai pula oleh munculnya kaum sofisme. Kaum sofis ini muncul pertama kali di Athena. Sofis berasal dari kata *sofios* yang berarti cendekiawan. Sebutan ini semula diberikan kepada orang-orang pandai seperti ahli filsafat, ahli bahasa, dan lain-lain. Sebutan ini kemudian digunakan untuk orang yang ahli menggunakan kata-kata, ahli retorika, pandai berpidato dan berdebat. Aliran sofis dipelopori oleh Protogoras. Menurut kaum sofis, manusia menjadi ukuran kebenaran, tidak ada kebenaran yang berlaku secara universal, kebenaran hanya berlaku secara individual. Kebenaran itu menurut saya dan retorika merupakan alat utama untuk mempertahankan kebenaran (Salam, 1982: 107). Dalam sejarah, kaum sofis adalah kelompok yang pertama kali mengorganisasi pendidikan untuk orang muda.

Namun demikian, penekanan kaum sofis pada ilmu berpidato dan kemahiran berbahasa tersebut menampilkan kekhawatiran tersendiri, bahwa teknik berpidato akan dipergunakan untuk maksud-maksud yang jahat. Kalau prinsip Protogoras, yaitu membuat argumen yang paling lemah menjadi yang paling kuat, dikaitkan dengan relativisme dalam bidang moral, dengan sendirinya akan membukakan jalan penyalahgunaan. Meskipun demikian, tetap saja aliran sofis ini juga mempunyai pengaruh positif bagi kebudayaan Yunani. Bahkan, boleh dikatakan bahwa para sofislah yang menyebabkan munculnya revolusi intelektual di Yunani. Gorgias dan sofis-sofis

lain menciptakan gaya bahasa yang baru untuk prosa Yunani. Para sejarawan besar Yunani, seperti Herodotus dan Thukydides, sangat dipengaruhi oleh pemikiran sofist. Begitu juga dengan dramawan-dramawan yang tersohor seperti Sophokles dan Euripides. Di antara jasa sofis adalah fondasi untuk pendidikan sistematis bagi kaum muda dan mengambil manusia sebagai objek dari pemikiran filsafat, di samping mempersiapkan kelahiran filsafat baru yang direalisasikan oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles.

#### **D. Pemikiran Filsafat Pendidikan Menurut Socrates (470-399 SM)**

Dalam sejarah filsafat, Socrates adalah salah seorang pemikir besar kuno (470-399 SM) yang gagasan filosofis dan metode pengajarannya sangat memengaruhi teori dan praktik pendidikan di seluruh dunia Barat. Socrates, lahir di Athena, merupakan putra seorang pemahat dan seorang bidan yang tidak begitu dikenal, yaitu Sophronicus dan Phaenarete (Samuel Smith, 1986: 19).

Prinsip dasar pendidikan, menurut Socrates adalah metode dialektis. Metode ini digunakan Socrates sebagai dasar teknis pendidikan yang direncanakan untuk mendorong seseorang belajar berpikir secara cermat, untuk menguji-coba diri sendiri dan untuk memperbaiki pengetahuannya. Seorang guru tidak boleh memaksakan gagasan-gagasan atau pengetahuannya kepada seorang siswa, karena seorang siswa dituntut untuk bisa mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir secara kritis. Metode ini tidak lain digunakan untuk meneruskan intelektualitas, mengembangkan kebiasaan-kebiasaan

dan kekuatan mental seseorang. Dengan kata lain, tujuan pendidikan yang benar adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus-menerus dan standar moral yang tinggi (Samuel Smith, 1986: 25).

Dengan menggunakan metode dialektis ini, Socrates menunjukkan bahwa jawaban-jawaban terbaik atas pertanyaan moral adalah cita-cita yang diajarkan oleh para pendiri-pendiri agama, cita-cita yang melekat pada ketuhanan, cinta kepada umat manusia, keadilan, kebenaran, pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan, hormat terhadap kebenaran, sikap yang tak berlebihan, kebaikan hati, kerendahan hati, toleransi, kejujuran dan segala kebajikan-kebajikan lama. Dikatakan dialektis, karena dalam pengajaran itu dialog memegang peranan penting (Hadiwijono, 1980: 36).

Dengan berpikir, manusia akan mampu untuk menertibkan, meningkatkan, dan mengubah dirinya. Sehingga orang sungguh-sungguh mengetahui dan mengerti apa yang benar dan dapat menyadari konsekuensi-konsekuensi akan perbuatan yang benar.

Tidak seperti Plato, Socrates memang tidak membangun suatu sistem filsafat yang luas, tidak pernah menggali secara mendalam bidang psikologi, emosi, motivasi, kebiasaan dan aspek-aspek dari proses pengetahuan. Namun demikian, ia telah membuat suatu permulaan yang besar dalam membangun konsep-konsep dan metode-metode yang lebih luas, lebih sungguh-sungguh dan efektif. Dalam pendidikan, Socrates menggunakan sistem atau cara berpikir yang bersifat induksi, yaitu menyimpan pengetahuan yang bersifat umum dengan berpangkal dari banyak pengetahuan tentang hal khusus.

## E. Pemikiran Filsafat Pendidikan Menurut Plato (427-347 SM)

Plato dilahirkan dalam keluarga aristokrasi di Athena, sekitar 427 SM. Ayahnya, Ariston, adalah keturunan dari raja pertama Athena yang pernah berkuasa pada abad ke-7 SM. Sementara ibunya, Perictionis, adalah keturunan keluarga Solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, memimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri dari demokrasi Athena terkemuka (Samuel Smith, 1986: 29).

Menurut Plato, pendidikan itu sangat perlu, baik bagi dirinya selaku individu maupun sebagai warga negara. Negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap warga negaranya. Namun demikian, setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya, sehingga pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa, dan negara.

Menurut Plato, idealnya dalam sebuah negara pendidikan memperoleh tempat yang paling utama dan mendapatkan perhatian yang paling khusus. Bahkan, karena pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia, maka ia harus diselenggarakan oleh negara. Karena pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Dengan pendidikan, orang-orang akan mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dengan pendidikan pula, orang-orang akan mengenal apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang patut dan apa yang tidak (Rapar, 1988: 110).

Dengan demikian, jelaslah bahwa peranan pendidikan yang paling utama bagi manusia adalah membebaskan dan memperbaiki. Pembebasan dan pembaruan itu akan membentuk manusia utuh, yakni manusia yang berhasil menggapai segala keutamaan dan moralitas jiwa yang mengantarkannya ke idea yang tinggi yaitu kebajikan, kebaikan, dan keadilan. Cita-cita agung Plato itu terus digenggamnya sampai akhir hayat.

Menurut Plato, tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat yang harmonis, yang melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seorang anggota masyarakat. Plato juga menekankan perlunya pendidikan direncanakan dan diprogramkan sebaik-baiknya agar mampu mencapai sasaran yang diidamkan. Dengan kata lain, pendidikan yang baik haruslah direncanakan dan diprogramkan dengan baik agar dapat berhasil dengan baik. Karena itu, dalam menanamkan program pendidikan itu, pemerintah harus mengadakan motivasi, semangat loyalitas, kebersamaan dan kesatuan cinta akan kebaikan dan keadilan.

Menurut Plato, pendidikan direncanakan dan diprogram menjadi tiga tahap sesuai tingkat usia. *Pertama*, pendidikan yang diberikan kepada taruna hingga sampai dua puluh tahun. *Kedua*, dari usia dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun. *Ketiga*, dari tiga puluh tahun sampai usia empat puluh. Sayangnya, Plato melewatkan bidang pendidikan dasar (*elementary education*).

## F. **Pemikiran Filsafat Pendidikan Menurut Aristoteles (367-345 SM)**

Aristoteles adalah murid Plato. Dia adalah seorang cendekiawan dan intelek terkemuka, mungkin sepanjang masa. Umat manusia telah berutang budi padanya oleh karena banyaknya kemajuan pemikirannya dalam filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya logika, metafisika, politik, etika, biologi, dan psikologi. Aristoteles lahir tahun 384 SM di Stagira, sebuah kota kecil di Semenanjung Chalcidice di sebelah barat Laut Egea. Ayahnya, Nichomachus, adalah dokter perawat Amyntas II, Raja Macedonia. Ayahnyalah yang mengatur agar Aristoteles menerima pendidikan lengkap pada awal masa kanak-kanak dan mengajarnya ilmu kedokteran dan teknik pembedahan. Ayah dan ibunya, Phaesta, mempunyai nenek moyang terkemuka.

Menurut Aristoteles, agar orang dapat hidup baik maka ia harus mendapatkan pendidikan. Pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan pada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, sehingga ia memerlukan dukungan-dukungan perasaan yang lebih tinggi agar diarahkan secara benar. Aristoteles mengemukakan bahwa pendidikan yang baik itu yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan. Dan kebahagiaan tertinggi adalah hidup spekulatif (Imam Barnadib, 1994: 72).

Aristoteles juga menganggap penting pembentukan kebiasaan pada tingkat pendidikan dasar. Pada tingkat pendidikan usia muda itu, perlu ditanamkan kesadaran aturan-aturan moral. Menurut Aristoteles, untuk men-

peroleh pengetahuan, manusia harus melebihi dari binatang-binatang lain dalam berpikir, harus mengamati dan secara hati-hati menganalisis struktur-struktur, fungsi-fungsi organisme itu, dan segala yang ada dalam alam. Oleh karena itu, prinsip pokok pendidikan, menurut Aristoteles adalah pengumpulan dan penelitian fakta-fakta belajar induktif, suatu pencarian yang objektif akan kebenaran sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan. Pendidikan yang baik sebaiknya diberikan kepada semua anak. Putra-putri, semua warga negara, sebaiknya diajar sesuai dengan kemampuan mereka, sebagaimana doktrin Plato tentang keberadaan individu. Yang jelas, disiplin merupakan hal yang esensial dalam mengajarkan para pemuda untuk mematuhi perintah-perintah dan mengendalikan gerakan hati mereka.

# Bab 3

## ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN MODERN DITINJAU DARI ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Dalam bab ini diungkapkan tentang aliran Filsafat Pendidikan Modern dilihat dari Perspektif, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

### A. Pengertian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Ontologi berarti ilmu hakikat yang menyelidiki alam nyata dan bagaimana keadaan yang sebenarnya, apakah hakikat di balik alam nyata ini. Ontologi menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata yang sangat terbatas bagi pancaindra kita. Bagaimana realita yang ada ini, apakah materi saja, apakah wujud sesuatu ini bersifat tetap, kekal tanpa perubahan, apakah realita berbentuk satu unsur (monoisme), dua unsur (dualisme), ataukah terdiri dari unsur yang banyak (pluralisme).

Epistemologi adalah pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenis-jenis pengetahuan. Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia merupakan hasil

dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya diketahui manusia (Salam, 1988: 19). Epistemologi membahas sumber, proses, syarat, batas fasilitas dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya (Muhammad Noor Syam, 1986: 32).

Sedangkan aksiologi menyangkut nilai-nilai yang berupa pertanyaan apakah yang baik atau bagus itu. Dalam definisi lain, aksiologi merupakan suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia. Untuk selanjutnya, nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kepribadian anak (Muhammad Noor Syam, 1986: 95).

## B. Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Modern

Dalam filsafat pendidikan modern dikenal beberapa aliran, antara lain progresivisme, esensialisme, perennialisme, dan rekonstruksionalisme.

### 1. Aliran Progresivisme

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dan dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu

memengaruhi pembinaan kepribadian (Muhammad Noor Syam, 1987: 228-229).

Dalam pandangan pragmatisme, suatu keterangan itu benar kalau sesuai dengan realitas, atau suatu keterangan akan dikatakan benar kalau sesuai dengan kenyataan (Rasjidi, 1965: 18). Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan meliputi: ilmu hayat, bahwa manusia mengetahui semua masalah kehidupan; antropologi, bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya. Dengan demikian, dapat mencari hal baru; psikologi, bahwa manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, pengalaman, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengatur alam.

Adapun tokoh-tokoh aliran progresivisme ini antara lain adalah William James, John Dewey, dan Hans Vaihinger.

William James, lahir di New York, 11 Januari 1842 dan meninggal di Choruroa, New Hemshire, 26 Agustus 1910. Beliau adalah seorang psikolog dan filsuf Amerika yang sangat terkenal. Paham dan ajarannya, juga kepribadiannya, sangat berpengaruh di berbagai negara Eropa dan Amerika. Selain sebagai penulis yang sangat brilian, dosen dan penceramah di bidang filsafat, dia juga dikenal sebagai pendiri aliran pragmatisme. James berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik, harus mempunyai fungsi biologis dan nilai kelanjutan hidup. Dia menegaskan agar fungsi otak atau pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Di sini, James berusaha membebaskan ilmu jiwa dari prakonsepsi teologis dan menempatkannya di atas dasar ilmu perilaku. Dalam karyanya, *Principles of Psychology*, terbit tahun 1890,

ia membahas dan mengembangkan ide-ide tersebut. Buku klasik inilah yang mengantar William James menjadi filsuf pragmatisme dan empirisme radikal.

John Dewey, lahir di Burlington, Vermont, pada 20 Oktober 1859 dan meninggal di New York, 1 Januari 1952. Beliau juga termasuk salah seorang bapak pendiri filsafat pragmatisme. Dewey mengembangkan pragmatisme dalam bentuknya yang orisinal. Meskipun demikian, namanya sering pula dihubungkan dengan pemikiran yang disebut *instrumentalisme*. Ide filsafatnya yang utama berkisar dalam problema pendidikan yang konkret, baik teori maupun praktik. Reputasi internasionalnya terletak dalam sumbangan pemikirannya terhadap filsafat pendidikan progresivisme Amerika. Dewey tidak hanya berpengaruh di kalangan ahli filsafat profesional, tetapi juga karena perkembangan idenya yang fundamental dalam bidang ekonomi, hukum, antropologi, teori politik, dan ilmu jiwa. Selain itu, dia adalah juru bicara tentang cara-cara kehidupan demokratis yang sangat terkenal di Amerika Serikat.

Hans Vaihinger, menurutnya tahu itu hanya mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan objek tidak mungkin dibuktikan. Satu-satunya ukuran bagi berpikir adalah gunanya (*pragma* = bahasa Yunani) untuk memengaruhi kejadian-kejadian di dunia. Segala pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata, jika pengertian itu berguna untuk menguasai dunia, bolehlah dianggap benar, asal orang tahu bahwa kebenaran itu tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna saja.

Dalam pandangan ontologis, menurut aliran progresivisme, kenyataan alam semesta merupakan kenyataan kehidupan manusia. Pengalaman adalah kunci

pengertian manusia terhadap segala sesuatu. Pengalaman tentang penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan, dan lain-lain adalah realitas manusia sampai mati. Pengalaman adalah suatu sumber evolusi, yang berarti perkembangan, maju setapak demi setapak mulai dari yang mudah-mudah menerobos pada yang sulit-sulit (proses perkembangan lama). Pengalaman adalah perjuangan, sebab hidup adalah tindakan dan perubahan-perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang jika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan, dan berani bertindak.

Sementara secara epistemologis, pengetahuan adalah informasi, fakta, hukum prinsip, proses, kebiasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai hasil proses interaksi dan pengalaman. Pengetahuan manusia tidak saja diperoleh secara langsung melalui pengalaman dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan hidupnya, tapi juga melalui catatan-catatan (buku-buku, kepustakaan). Pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu, semakin sering kita menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman kita dalam praktik, semakin besar persiapan kita menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Kebenaran ialah kemampuan suatu ide memecahkan masalah. Kebenaran adalah konsekuen daripada suatu ide, realita pengetahuan dan daya guna dalam hidup (Muhammad Noor Syam, 1986: 236).

Dan secara aksiologi, menurut aliran ini, nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dan dari sinilah adanya pergaulan. Masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Bahasa adalah sarana ekspresi yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan dan kecerdasan dari

individu-individu (Imam Barnadib, 1987: 31-32). Nilai benar atau salah, baik atau buruk, dapat dikatakan ada bila menunjukkan kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan manusia.

Menurut John S. Brubacher, filsafat progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952), yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Dan dalam banyak hal, progresivisme identik dengan pragmatisme. Karena itu, apabila orang menyebut pragmatisme, berarti ia menyebut progresivisme (Hamdani Ali, 1990: 297).

Dengan demikian, filsafat progresivisme sama dengan pragmatisme. Penamaan filsafat progresivisme atau pragmatisme ini merupakan perwujudan dari ide asal wataknya. Artinya, filsafat progresivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme yang telah memberikan konsep dasar dengan asas yang utama, bahwa agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup, manusia harus pragmatis dalam memandang kehidupan.

Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak mengakui kemutlakan kehidupan, menolak absolutisme dan otoritarianisme dalam segala bentuknya. Nilai-nilai yang dianut filsafat ini bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, sebagaimana yang dikembangkan oleh Imanuel Kant, salah satu pemikir pragmatisme-progresivisme yang meletakkan dasar penghormatan yang bebas atas martabat manusia dan martabat pribadi (Zuhairini, 1991: 21). Dengan demikian, filsafat progresivisme menjunjung tinggi hak asasi individu dan menjunjung tinggi akan nilai demokratis.

Oleh karena itu, progresivisme dianggap sebagai *the liberal road of culture* (kebebasan mutlak menuju kebudayaan). Maksudnya, nilai-nilai yang dianut filsafat ini bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka (*open minded*), dan menuntut pribadi para penganutnya untuk selalu bersikap penjelajah dan peneliti, guna mengembangkan pengalaman mereka. Mereka harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argumen tersebut (Muzayyin Arifin, 1987: 183-184).

Tampaknya filsafat progresivisme menuntut kepada para penganutnya untuk selalu maju (*progress*): bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Sebab naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu macam keadaan saja, tetapi juga ingin hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya. Untuk mendapatkan perubahan tersebut, manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, dan tidak terikat oleh doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran dan *open minded* (punya hati terbuka).

Namun demikian, filsafat progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (*man's natural powers*). Maksudnya, manusia sejak lahir telah membawa bakat dan kemampuan (*predisposisi*) atau potensi dasar, terutama daya akalnya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya. Baik itu tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungan hidupnya. Sehubungan dengan

itu, Wasty Soematno (1990: 100-101) menyatakan, daya akal sama dengan inteligensi di mana inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap apa yang situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan-pemecahan masalah. Di sini, tersirat bahwa inteligensi merupakan kemampuan *problem solving* dalam segala situasi baru atau yang mengandung masalah.

Dengan demikian, potensi-potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dikembangkan dan hal ini menjadi perhatian progresivisme. Tampak bahwa aliran filsafat progresivisme menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai pelaku hidup.

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain (Hamdani Ali, 1990: 146). Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran dan mematikan daya kreasi, baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Di samping itu, filsafat progresivisme memandang kebudayaan sebagai hasil budi manusia yang dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak

beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Maka pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan itu haruslah sejiwa dengan kebudayaan itu (Imam Barnadib, 1992: 24).

Oleh karena itu, pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif, yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari anak didik (*output*) yang dihasilkan menjadi manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya.

Untuk itu, sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dengan metode pendidikan "belajar sambil berbuat" (*learning by doing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan langkah-langkah menghadapi problem, mengajukan hipotesis (Suwarno, 1992: 123).

Dengan berpijak dari pandangan di atas, maka sangat jelas sekali bahwa filsafat progresivisme bermaksud menjadikan anak didik memiliki kualitas dan terus maju (*progress*) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

#### a. Asas Belajar

Filsafat progresivisme mempunyai konsep bahwa anak didik mempunyai akal dan kecerdasan. Akal dan kecerdasan merupakan potensi kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain. Dengan potensi

yang bersifat kreatif dan dinamis tersebut, anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problemanya (Imam Barnadib, 1992: 34-35). Dengan potensi tersebut anak didik berkembang dan menjadi individu yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.

Pendidikan sebagai wahana yang paling efektif dalam melaksanakan proses pendidikan tentulah berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi dan stimuli-stimuli sehingga akal dan kecerdasan anak didik dapat berfungsi dan berkembang dengan baik.

John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi (Suwarno, 1992 : 62-63). Maksudnya, sebagai proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja.

Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Dan untuk itu, sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Untuk itulah, filsafat progresivisme menghendaki isi pendidikan dengan

bentuk belajar "sekolah sambil berbuat" atau *learning by doing* (Zuhairini, 1991: 24).

Dengan kata lain, akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui pula bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga berfungsi sebagai pemindahan nilai-nilai (*transfer of value*), sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

John Locke (1632-1704) mengemukakan bahwa sekolah hendaknya ditujukan untuk kepentingan pendidikan anak. Sekolah dan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kepentingan anak (Suparlan, 1984: 48). Senada dengan itu, Jean Jacques Rousseau (1712-1778) menyatakan bahwa anak harus dididik sesuai dengan alamnya, dan jangan dipandang dari sudut orang dewasa. Anak bukan miniatur orang dewasa, melainkan anak adalah anak dengan dunianya sendiri, yaitu berlainan sekali dengan alam orang dewasa (Ahmadi, 1992: 34-35).

Berangkat dari pendapat-pendapat di atas, maka sekolah sebagai *wiyata mandala* (lingkungan pendidikan) merupakan wadah pembinaan dan pendidikan anak-anak didik dalam rangka menumbuhkembangkan segenap potensi baik itu bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan lain agar berkembang ke arah maksimal. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab akan tugas pendidikannya. Seluruh aktivitas-aktivitas yang dijalankan guru harus diperuntukkan untuk kepentingan anak didik.

Hal yang harus diperhatikan guru adalah bahwa "anak didik bukan manusia dewasa yang kecil, yang

dapat diperlakukan sebagaimana layaknya orang dewasa. Guru harus mengetahui tahap-tahap perkembangan anak didik lewat ilmu psikologi pendidikan. Sehingga guru akan dapat mengetahui kapan dan saat bagaimana materi itu diajarkan. Pertolongan pendidikan dilaksanakan selangkah demi selangkah sesuai dengan tingkat dan perkembangan psikologis anak.

Di samping itu, anak didik harus diberi kemerdekaan dan kebebasan untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi anak. Untuk itu, pendidikan hendaklah yang progresif. Dengan kata lain, prinsip yang digunakan adalah kebebasan perilaku anak didik sebagai subjek pendidikan, sedangkan guru sebagai pelayan siswa.

Oleh karena itu, sebagaimana dikutip Wasty Soemanto dalam *Psikologi Pendidikan: Landasan Pemimpin Pendidikan*, John Dewey ingin mengubah hambatan dalam demokrasi pendidikan dengan jalan:

- 1) Memberi kesempatan murid untuk belajar perorangan.
- 2) Memberi kesempatan murid untuk belajar melalui pengalaman.
- 3) Memberi motivasi, dan bukan perintah. Ini berarti akan memberikan tujuan yang dapat menjelaskan ke arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak didik.
- 4) Mengikutsertakan murid di dalam setiap aspek kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak.
- 5) Menyadarkan murid bahwa hidup itu dinamis. Oleh karena itu, murid harus dihadapkan dengan

dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini (Soemanto, 1990: 4).

Hal ini menunjukkan bahwa John Dewey ingin mengubah bentuk pengajaran tradisional yang bersifat *vercalisme* dan menggunakan metode belajar DDCH (duduk, dengar, catat, hafal), yang membuat murid bersifat reseptif dan pasif saja. Murid hanya menerima pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru, tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mendominasi kegiatan belajar. Murid tidak diberikan kebebasan sama sekali untuk bersikap dan berbuat. Dalam abad ini, terjadi perubahan besar mengenai konsepsi pendidikan dan pengajaran. Perubahan tersebut membawa perubahan pula dalam cara mengajar belajar di sekolah, yang kini berangsur-angsur beralih menuju penyelenggaraan sekolah progresif, sekolah kerja, sekolah pembangunan.

Imam Barnadib, dalam *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, mengemukakan progresivisme menghendaki pendidikan yang progresif. Tujuan pendidikan hendaklah diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, melainkan yang terpenting adalah melatih kemampuan berpikir secara ilmiah. Semua itu dilakukan oleh pendidik agar orang dapat dan mengalami kemajuan (*progress*). Dengan demikian, orang akan dapat bertindak dengan inteligensi sesuai dengan tuntutan dari lingkungan (Imam Barnadib, 1992: 25).

Dari uraian di atas, dapatlah diambil suatu konklusi bahwa asas progresivisme dalam belajar bertitik tolak dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, yang berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

#### b. Pandangan Kurikulum Progresivisme

Selain kemajuan, lingkungan dan pengalaman mendapatkan perhatian yang cukup dari progresivisme. Untuk itu, filsafat progresivisme menunjukkan dengan konsep dasarnya sejenis kurikulum yang program pengajarannya dapat memengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Dalam hal ini, tentunya dibutuhkan sekolah yang baik dan kurikulum yang baik pula (Imam Barnadib, 1992: 29).

Menurut Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, sekolah yang baik itu adalah sekolah yang dapat memberi jaminan para siswanya selama belajar. Maksudnya, sekolah harus mampu membantu dan menolong siswa untuk tumbuh dan berkembang serta memberi keleluasaan tempat para siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya melalui bimbingan guru dan tanggung jawab kepala sekolah. Kurikulum dikatakan baik apabila bersifat fleksibel dan eksperimental serta memiliki keuntungan-keuntungan untuk diperiksa setiap saat (Iskandar & Usman, 1988: 68).

Sikap progresivisme, memandang segala sesuatu berasaskan fleksibilitas dan dinamis, yang tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman

yang edukatif, bersifat eksperimental, dan adanya rencana dan susunan yang teratur.

Penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa filsafat progresivisme menghendaki sekolah yang memiliki kurikulum yang bersifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), luas, dan terbuka. Dengan berpijak pada prinsip tersebut, maka kurikulum dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai dengan kebutuhan setempat.

Pendidikan dilaksanakan di sekolah dengan anggapan bahwa sekolah dipercaya oleh masyarakat untuk membantu perkembangan pribadi anak. Faktor anak merupakan faktor yang cukup penting, karena sekolah didirikan untuk anak. Karena itu, hak pribadi anak perlu diutamakan, bukan diciptakan sekehendak yang mendidiknya. Dengan kata lain, anak hendaknya dijadikan subjek pendidikan, bukan sebagai objek pendidikan.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, filsafat progresivisme menghendaki jenis kurikulum yang bersifat luwes dan terbuka. Jadi, kurikulum itu bisa diubah dan dibentuk sesuai dengan zaman. Karena sekolah didirikan untuk mendidik anak dan masyarakat, maka kurikulum edukatifnya harus dapat memenuhi dan mewartakan aspirasi anak, orang tua, dan masyarakat. Sifat kurikulumnya adalah bersifat eksperimental atau tipe *core curriculum*.

Kurikulum dipusatkan pada pengalaman (kurikulum eksperimental) yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi lingkungan yang kompleks. Untuk itu, ia memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya. Hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan saja, melainkan

juga untuk perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, manusia harus belajar dari pengalaman.

Pengalaman-pengalaman itu diperoleh sebagai akibat dari belajar. Anak didik yang belajar di sekolah akan mendapatkan pengalaman-pengalaman dari lingkungan di sekolah. Untuk kemudian, pengalaman-pengalaman itu dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan umum (masyarakat sekitar). Progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit. Dengan demikian, *core curriculum* mengandung ciri-ciri *integrated curriculum*, dengan mengutamakan metode *problem solving* (Zuhairini, 1991: 24).

Dengan adanya mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit, diharapkan anak dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan berlandaskan sekolah sambil berbuat inilah praktik kerja di laboratorium, di bengkel, di kebun (lapangan) merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing*. Dalam hal ini, filsafat progresivisme ingin membentuk keluarga (*output*) yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di masyarakat luas.

Metode *problem solving* dan metode proyek telah dirintis oleh John Dewey (1859-1952) dan dikembangkan oleh W.H. Kilpatrick. John Dewey telah mengemukakan dan menerapkan metode *problem solving* ke dalam proses pendidikan, melakukan inovasi dari bentuk pengajaran tradisional di mana ada verbalisme pendidikan. Di sini, anak didik dituntut untuk dapat memfungsikan akal dan

kecerdasannya dengan jalan dihadapkan pada materi-materi pelajaran yang menantang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut dapat berpikir ilmiah seperti menganalisis, melakukan hipotesis dan menyimpulkannya, dan penekanannya terletak pada kemampuan intelektualnya. Pengajaran dengan program unit akan meniadakan batas-batas antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain dan akan lebih memupuk semangat demokrasi pendidikan (Suparlan, 1988: 143).

W.H. Kilpatrick (Muzayyin Arifin, 1987: 93) mengatakan, suatu kurikulum yang dianggap baik didasarkan atas tiga prinsip. *Pertama*, meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang. *Kedua*, menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. *Ketiga*, mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamankan. Dalam hal ini, apa saja yang ingin diamankan, dipertimbangkan secara matang dan bijaksana.

Dari penjelasan W.H. Kilpatrick di atas, ada beberapa hal yang perlu diungkapkan. *Pertama*, kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan. *Kedua*, kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik. *Ketiga*, kurikulum yang sanggup mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri. *Keempat*, kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Melalui proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang bersifat *integrated* kurikulum (masalah-masalah dalam masyarakat disusun terintegrasi) dengan

metode pendidikan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dan metode *problem solving* (pemecahan masalah) diharapkan anak didik menjadi maju (*progress*) mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik.

### c. Pandangan Progresivisme tentang Budaya

Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, sepanjang sejarah dikenal sebagai milik manusia yang tidak kaku. Ia selalu berkembang dan berubah. Filsafat progresivisme menganggap bahwa pendidikan telah mampu mengubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman, sekaligus menolong manusia menghadapi transisi zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis, manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju. Pada zaman purbakala, manusia hidup di pohon-pohon atau gua-gua. Hidup mereka hanya tergantung dengan alam. Alamlah yang mengendalikan manusia. Namun karena sifat keingintahuan manusia yang terus berkembang, makin lama daya rasa, cipta, dan karsa manusia dapat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna. Alamlah yang dikendalikan oleh manusia. Hidup manusia tidak lagi di pohon-pohon atau gua-gua. Dengan potensi akalnya, manusia telah membangun gedung-gedung yang menjulang tinggi, rumah-rumah mewah dan apartemen-apartemen.

Dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan, terutama lewat pendidikan, potensi manusia untuk berpikir, berkreasi, berbudaya, dan sebagainya akhirnya dapat berkembang.

Filsafat progresivisme, yang memiliki konsep manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat memecahkan problematika hidupnya, telah memengaruhi pendidikan dengan pembaruan-pembaruan pendidikan untuk maju. Sehingga semakin tinggi tingkat berpikirnya, manusia semakin tinggi pula tingkat budaya dan peradaban manusia. Akibatnya, anak-anak tumbuh menjadi dewasa, masyarakat yang sederhana dan terbelakang menjadi masyarakat yang maju.

## **2. Aliran Esensialisme**

Aliran esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-cirinya yang berbeda dengan progresivisme. Dasar pijakan aliran pendidikan ini lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan, toleran, dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata nilai yang jelas (Zuhairini, 1991: 21).

Nilai-nilai yang dapat memenuhinya adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakang. Sejak zaman Renaissance, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialisme

awal. Sedangkan puncak dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke-19.

Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, namun tidak melebur menjadi satu dan tidak melepaskan karakteristiknya masing-masing.

Dengan demikian, Renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang disebut esensialisme. Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta yang memenuhi tuntutan zaman.

Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tujuannya adalah mengenai alam dan dunia fisik. Sedangkan idealisme modern, sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. Menurut John Butler, alamlah yang pertama-tama dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak hanya bersifat mental. Dengan kata lain, di sini jiwa dapat diibaratkan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik.

Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi ide-ide. Di balik dunia fenomenal ini ada jiwa yang tidak terbatas, yaitu Tuhan yang menciptakan kosmos. Manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Tuhan menguji dan menyelidiki ide-ide manusia sehingga

manusia dapat mencapai kebenaran, yang sumbernya adalah Tuhan sendiri (Imam Barnadib, 1987: 40).

Dengan demikian, idealisme modern adalah suatu ide manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Dengan menguji dan menyelidiki semua ide manusia, maka manusia akan mencapai suatu kebenaran yang berdasarkan kepada sumber yang ada pada Allah Swt.

#### a. **Pandangan Ontologi Esensialisme**

Sifat yang menonjol dari ontologi esensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata nilai yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada cela pula. Dengan kata lain, bagaimana bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan keagungan. Dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola idealisme dan realisme.

Realisme yang mendukung esensialisme disebut realisme objektif. Realisme objektif mempunyai pandangan yang sistematis mengenai alam dan tempat manusia di dalamnya. Ilmu pengetahuan yang memengaruhi aliran

realisme dapat dilihat dari fisika dan ilmu-ilmu lain yang sejenis dapat dipelajari bahwa tiap aspek dari alam fisika dapat dipahami berdasarkan tata nilai yang khusus. Dengan demikian, suatu kejadian yang paling sederhana pun dapat ditafsirkan menurut hukum alam, salah satunya adalah daya tarik bumi. Sedangkan oleh ilmu-ilmu lain dikembangkanlah teori mekanisme, dan dunia itu ada dan terbangun atas dasar sebab akibat, tarikan, dan tekanan mesin yang sangat besar.

Idealisme objektif mempunyai pandangan kosmis yang lebih optimis ketimbang realisme objektif. Pandangan-pandangannya bersifat menyeluruh, meliputi segala sesuatu. Dengan landasan pikiran bahwa totalitas dalam alam semesta ini pada hakikatnya adalah jiwa atau spirit, maka idealisme objektif menetapkan suatu pendirian bahwa segala sesuatu yang ada ini adalah nyata.

Hegel mengemukakan adanya sintesis antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu pemahaman yang menggunakan landasan spiritual. Sebuah penerapan yang dapat dijadikan contoh mengenai sintesis ini adalah pada teori sejarah. Hegel mengatakan bahwa setiap tingkat kelanjutan dikuasai oleh hukum-hukum yang sejenis. Hegel mengemukakan pula bahwa sejarah adalah manifestasi dari ekspresi berpikarnya Tuhan. Tuhan berpikir dan mengatur secara dinamis mengenai dunia dan semuanya nyata. Oleh karena Tuhan adalah sumber dari gerak, maka ekspresi berpikir juga merupakan gerak.

Ciri lain mengenai penafsiran idealisme tentang sistem dunia tersimpul dalam pengertian-pengertian makrokosmos dan mikrokosmos. Mikrokosmos menunjuk pada keseluruhan alam semesta dalam arti susunan

dan kesatuan kosmis. Mikrokosmos menunjuk pada fakta tunggal pada tingkat manusia. Manusia sebagai individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Pengertian mengenai makrokosmos dan mikrokosmos merupakan dasar pengertian mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia.

#### **b. Pandangan Epistemologi Esensialisme**

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi esensialisme. Sebab, jika manusia mampu menyadari bahwa realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestiannya. Berdasarkan kualitas inilah manusia memproduksi pengetahuannya secara tepat dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama.

##### **1) Kontroversi jasmaniah rohaniah**

Perbedaan idealisme dan realisme adalah karena yang pertama menganggap bahwa rohani adalah kunci kesadaran tentang realita. Manusia mengetahui sesuatu hanya di dalam dan melalui ide, rohaniah. Sebaliknya, realis berpendapat bahwa kita hanya mengetahui suatu realita di dalam melalui jasmani. Bagi sebagian penganut realisme, pikiran itu bersifat jasmaniah sehingga tunduk kepada hukum-hukum fisik.

Dengan demikian, unsur rohani dan jasmani merupakan realita kepribadian manusia. Untuk mengerti manusia, baik filosofis maupun ilmiah, haruslah melalui hal tersebut dan pendekatan rangkap yang sesuai dalam pelaksanaan pendidikan.

- 2) Pendekatan idealisme pada pengetahuan
  - a) Kita hanya mengerti rohani kita sendiri, tetapi pengertian ini memberi kesadaran untuk mengerti realita yang lain. Sebab kesadaran kita, rasio manusia adalah bagian dari rasio Tuhan Yang Maha Sempurna.
  - b) Menurut T.H. Green, pendidikan personalisme itu hanya melalui introspeksi. Padahal manusia tidak mungkin mengetahui sesuatu hanya dengan kesadaran jiwa tanpa adanya pengamatan. Karena itu, setiap pengalaman mental pasti melalui refleksi berbagai macam pengalaman.
  - c) Dalam filsafat religius yang modern, ada teori yang mengatakan bahwa sesuatu yang dimengerti adalah karena resonansi pengertian Tuhan.

### 3) Pendekatan realisme pada pengetahuan

Dalam hal ini, terdapat beberapa pendekatan. *Pertama, teori asosianisme.* Teori ilmu jiwa asosiasi ini dipengaruhi oleh filsafat empirisme John Locke. Pikiran atau ide-ide dan isi jiwa adalah asosiasi unsur-unsur penginderaan dan pengamatan. Penganut teori asosiasi juga menggunakan metode introspeksi yang dipakai oleh kaum idealis. Sedangkan asosiasi, menurut beberapa filsuf Inggris adalah gagasan atau isi jiwa itu terbentuk dari asosiasi unsur-unsur berupa kesan-kesan atau tanggapan yang dapat diumpamakan sebagai atom-atom dari jiwa.

*Kedua, teori behaviorisme.* Aliran ini berkesimpulan bahwa perwujudan kehidupan mental tercermin pada tingkah laku, sebab manusia sebagai suatu organisme adalah totalitas mekanisme biologis. Dengan demikian, usaha untuk memahami hidup mental seseorang berarti

harus memahami organisme. Pemahaman mengenai organisme ini berarti memasuki lapangan neurologis, dengan demikian masalah ini tidak dapat dipisahkan dari lapangan pengalaman.

Menurut behaviorisme, masalah pengetahuan (yang dapat ditanggapi oleh manusia) tidak dapat dipisahkan dari proses penanaman kondisi. Untuk itu, dikembangkanlah *teori sarbon*. Suatu penghayatan kejiwaan terdiri dari proses yang paling sederhana yang terdiri dari rangsangan (stimulus) dari luar (pribadi seseorang), yang disambut dengan tanggapan tertentu (respons). Respons dan tanggapan menjadi suatu kesatuan (sarbon). Proses selanjutnya, peristiwa kejiwaan akan saling berhubungan antara unsur-unsur dalam berbagai bentuk dan cara yang disebut *assosianism*.

*Ketiga, teori koneksionisme*. Teori ini menyatakan semua makhluk, termasuk manusia, terbentuk (tingkah lakunya) oleh pola-pola hubungan-hubungan antara stimulus dan respons. Dan manusia dalam hidupnya selalu membentuk tata jawaban dengan jalan memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respons. Dengan demikian, terjadi gabungan-gabungan hubungan stimulus dan respons yang selalu menunjukkan kualitas yang tinggi-rendah atau kuat-lemah. Di samping dapat menggabungkan pandangan asosianisme dan behaviorisme, koneksionisme juga dapat menunjukkan bahwa dalam hal belajar, perasaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai peranan terhadap berhasil tidaknya belajar yang dilakukan.

4) Tipe epistemologi realisme  
Ada beberapa tipe epistemologi realisme. Di Amerika ada dua tipe yang utama. *Pertama, neorealisme*. Secara psikologis, neorealisme lebih erat dengan behaviorisme. Baginya pengetahuan diterima, ditangkap langsung oleh pikiran dunia realita. Itulah sebabnya neorealisme menafsirkan badan sebagai respons khusus yang berasal dari luar dengan sedikit atau tanpa adanya proses intelek. *Kedua, critical realisme*. Aliran ini menyatakan bahwa media antara intelek dengan realita adalah seberkas pengindraan dan pengamatan.

### c. Pandangan Aksiologi Esensialisme

Pandangan ontologi dan epistemologi sangat memengaruhi pandangan aksiologi. Bagi aliran ini, nilai-nilai berasal dan tergantung pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme. Dengan kata lain, esensialisme terbina oleh kedua syarat tersebut.

#### 1) Teori nilai menurut idealisme

Penganut idealisme berpendapat bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik jika interaktif dan melaksanakan hukum-hukum itu. Menurut idealisme, sikap, tingkah laku, dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Orang yang berpakaian serba formal seperti dalam upacara atau peristiwa lain yang membutuhkan suasana tenang, haruslah bersikap formal dan teratur. Untuk ini, ekspresi perasaan yang mencerminkan adanya serba kesungguhan dan kesenangan terhadap pakaian resmi yang dikenakan dapat menurun

jukkan keindahan, baik pakaian dan suasana kesungguhan tersebut.

George Santayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesis dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian, dan pengalaman seseorang turut menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung asas otoriter atau nilai-nilai, tetap saja diakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (dalam memilih, melaksanakan).

## 2) Teori nilai-nilai menurut realisme

Prinsip sederhana realisme tentang etika ialah melalui asas ontologi, bahwa sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidup. Dalam masalah baik buruk khususnya dan keadaan manusia pada umumnya, realisme bersandarkan pada keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawa-pembawa fisiologis dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

### d. Pandangan Esensialisme Mengenai Belajar

Idealisme sebagai falsafah hidup, memulai tinjauannya mengenai pribadi individu dengan menitikberatkan pada aku. Menurut idealisme, pada taraf permulaan seseorang belajar memahami akunya sendiri, kemudian ke luar untuk memahami dunia objektif, dari mikrokosmos menuju ke makrokosmos. Menurut Immanuel Kant (Zuhairini, 1991: 21), segala pengetahuan yang dicapai oleh manusia

melalui indra memerlukan unsur apriori, yang tidak didahului oleh pengalaman lebih dahulu.

Bila orang berhadapan dengan benda-benda, bukan berarti semua itu sudah mempunyai bentuk, ruang, dan ikatan waktu. Bentuk, ruang, dan waktu sudah ada pada budi manusia sebelum ada pengalaman atau pengamatan. Jadi, apriori yang terarah bukanlah budi pada benda, tetapi benda-benda itu yang terarah kepada budi. Budi membentuk dan mengatur dalam ruang dan waktu. Dengan mengambil landasan pikir tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang dengan sendirinya sebagai substansi spiritual yang membina dan menciptakan diri sendiri (Poejawijatna, 1983: 120-121).

Roose L. Finney, seorang filsuf dan ahli sosiologi, menerangkan tentang hakikat sosial dari hidup mental. Dikatakan bahwa mental adalah keadaan rohani yang pasif. Hal ini berarti bahwa manusia pada umumnya menerima apa saja yang telah ditentukan dan diatur oleh alam sosial. Jadi, belajar adalah menerima dan mengenal secara sungguh-sungguh nilai-nilai sosial angkatan baru yang timbul untuk ditambah, dikurangi, dan diteruskan pada angkatan berikutnya.

Dengan demikian, pandangan-pandangan realisme mencerminkan adanya dua jenis determinasi mutlak dan determinasi terbatas. *Pertama, determinisme mutlak*, menunjukkan bahwa belajar adalah mengalami hal-hal yang tidak dapat dihalang-halangi adanya. Jadi, harus ada yang bersama-sama membentuk dunia ini. Pengenalan ini perlu diikuti dengan penyesuaian supaya dapat tercipta suasana hidup yang harmonis. *Kedua, determinisme terbatas*, yang memberikan gambaran kurangnya sifat

pasif mengenai belajar. Kendati pengenalan terhadap hal-hal yang kausatif di dunia ini berarti tidak dimungkinkan penguasaan terhadap semua hal, namun kemampuan akan pengawasan tetap saja diperlukan.

#### e. Pandangan Esensialisme Mengenai Kurikulum

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum itu hendaknya berpangkal pada landasan idiil dan organisasi yang kuat. Bersumber atas pandangan inilah kegiatan pendidikan dilakukan.

Kurikulum, menurut Herman Harrel Horne dalam Jalaluddin dan Abdullah Idi (2006), hendaknya bersendikan atas fundamen tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan cita-cita masyarakat yang ideal. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik. Atas ketentuan ini, kegiatan atau keaktifan anak didik tidak terkekang, sejalan dengan fundamen-fundamen yang telah ditentukan.

Menurut Bogoslousky, selain ditegaskan dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, kurikulum juga dapat diibaratkan sebuah rumah yang mempunyai empat bagian.

*Pertama, universum.* Pengetahuan merupakan latar belakang adanya kekuatan segala manifestasi hidup manusia. Di antaranya adalah adanya kekuatan-kekuatan alam, asal-usul tata surya dan lain-lainnya. Basis pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas.

*Kedua, sivilisasi.* Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi, manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap

lingkungannya, mengejar kebutuhan, serta hidup aman dan sejahtera.

*Ketiga, kebudayaan.* Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup di antaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran, dan penilaian mengenai lingkungan.

*Keempat, kepribadian.* Pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum hendaknya diusahakan agar faktor-faktor fisik, fisiologi, emosional, dan intelektual sebagai keseluruhan, dapat berkembang harmonis dan organis, sesuai dengan kemanusiaan ideal.

Robert Ulich berpendapat bahwa meskipun pada hakikatnya kurikulum disusun secara fleksibel karena perlu mendasarkan atas pribadi anak, fleksibilitas tidak tepat diterapkan pada pemahaman mengenai agama dan alam semesta. Untuk itu, perlu diadakan perencanaan dengan keseksamaan dan kepastian.

Butler mengemukakan bahwa sejumlah anak untuk tiap angkatan baru haruslah dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci. Sedangkan Dernihkevich menghendaki agar kurikulum berisikan moralitas yang tinggi. (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2006)

Realisme mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain, disusun dari paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. Susunan ini dapat diibaratkan seperti susunan alam, yang sederhana merupakan fundamen atau dasar dari susunannya yang paling kompleks. Jadi, bila kurikulum disusun atas dasar pikiran demikian, tentunya ia akan menjadi harmonis.

### 3. Aliran Perennialisme

Di zaman modern ini, banyak bermunculan krisis di berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk mengembalikan keadaan krisis ini, perennialisme memberikan jalan ke luar, yaitu dengan mengembalikan pada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Untuk itu, pendidikan harus lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh.

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perennialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang (Muhammad Noor Syam, 1986: 296). Dari pendapat ini, diketahui bahwa perennialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itulah, perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan.

Pendiri utama dari aliran filsafat ini adalah Aristoteles, kemudian didukung dan dilanjutkan oleh St. Thomas Aquinas yang menjadi pembaru utama di abad ke-13 (Hamdani Ali, 1993: 154). Aristoteles dan Thomas Aquinas meletakkan dasar bagi filsafat ini, hingga pada pokoknya ajaran filsafat ini tidak berubah semenjak abad pertengahan. Kendati banyak bermunculan dan berjatuhan rival-rival aliran filsafat ini, namun dia tetap berlanjut dari generasi ke generasi, dari tahun ke tahun, bahkan ratusan tahun, dan tetap tumbuh dan berkembang.

Perennialisme memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang. Ini bukanlah berarti nostalgia, melainkan karena kepercayaan-kepercayaan masa lalu itu berguna bagi abad sekarang. Oleh karena itu, asas-asas filsafat perennialisme bersumber pada dua filsafat kebudayaan, yaitu perennialisme-teologis yang ada di bawah supremasi gereja Katholik, khususnya menurut ajaran dan interpretasi Thomas Aquinas, dan perennialisme sekuler yang berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles.

Aristoteles memang telah mengembangkan filsafat perennialisme dengan menelusuri sejauhmana seseorang dapat menelusuri jalan pikiran manusia itu sendiri. Sementara St. Thomas Aquinas justru telah mengadakan beberapa perubahan sesuai dengan tuntunan agama Kristen saat agama itu datang. Hingga lahirlah apa yang dikenal dengan nama neo-Thomisme. Pandangan-pandangan Thomas Aquinas tersebut berpengaruh besar dalam lingkungan Gereja Katholik. Demikian pula pandangan-pandangan aksiomatis lain sebagaimana yang diutarakan oleh Plato dan Aristoteles, semuanya mendasari konsep filsafat pendidikan perennialisme.

Neo-Thomisme ini berusaha untuk menyesuaikan ajaran-ajaran Thomas Aquinas dengan tuntutan abad ke-20. Misalnya mengenai perkembangan ilmu pengetahuan cukup dimengerti dan disadari adanya. Semua yang bersendikan empirik dan eksperimenasi hanya dipandang sebagai pengetahuan yang fenomenal, sedangkan metafisika mempunyai kedudukan yang lebih penting. Mengenai manusia, hakikat pengertiannya lebih

ditekankan pada sifat spiritualnya. Simbol dari sifat ini terletak pada peranan akal yang karenanya manusia dapat mengerti dan memahami kebenaran-kebenaran yang fenomenal maupun yang bersendikan religi (Imam Barnadib, 1990: 64-65). Dengan demikian, aliran perenialisme dipakai untuk program pendidikan yang didasarkan atas pokok-pokok aliran Aristoteles dan St. Thomas Aquinas.

#### a. Pandangan Ontologi Perenialisme

Ontologi perenialisme terdiri dari pengertian-pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden, dan substansi. Secara ontologis, perenialisme membedakan suatu realita dalam aspek-aspek perwujudannya. Benda individual di sini adalah benda sebagaimana yang tampak di hadapan manusia dan yang ditangkap dengan panca indra seperti batu, lembu, rumput, orang dalam bentuk, ukuran, warna, dan aktivitas tertentu. Esensi dari suatu kualitas menjadikan benda itu lebih intrinsik daripada fisiknya, seperti manusia yang ditinjau dari esensinya adalah makhluk berpikir. Sedangkan aksiden adalah keadaan-keadaan khusus yang dapat berubah-ubah dan sifatnya kurang penting dibandingkan dengan yang esensial. Misalnya, orang suka bermain sepatu roda, atau suka berpakaian bagus. Sedangkan substansi adalah kesatuan dari tiap-tiap individu, misalnya partikular dan universal, materiil dan spiritual (Imam Barnadib, 1990: 64-65).

Dengan demikian, segala yang ada di alam semesta ini, seperti manusia, batu bangunan dasar, hewan dan tumbuh-tumbuhan, merupakan hal yang logis dalam karakternya. Setiap sesuatu yang ada tidak hanya meru-

penting karena ia telah memiliki evidensi diri sendiri. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalahnya.

Diharapkan, anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lainnya, yang telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dahulu.

Dengan mengetahui beberapa pemikiran para ahli di atas, maka anak didik akan mempunyai dua keuntungan. *Pertama*, anak-anak akan mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau yang telah dipikirkan oleh orang-orang besar. *Kedua*, mereka memikirkan peristiwa-peristiwa penting dan karya-karya tokoh tersebut untuk diri sendiri dan sebagai bahan pertimbangan zaman sekarang.

Dengan mengetahui dan mengembangkan pemikiran karya-karya para ahli pada masa lampau tersebut, anak didik dapat mengetahui bagaimana pemikiran para ahli dalam bidangnya masing-masing dan dapat mengetahui bagaimana peristiwa pada masa lampau tersebut dapat berguna bagi diri mereka sendiri dan sebagai bahan pertimbangan pemikiran mereka pada zaman sekarang.

Tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik ke arah kematangan. Matang dalam arti hidup akalnya. Jadi, akal inilah yang perlu mendapat

tuntunan ke arah kematangan tersebut. Sekolah rendah memberikan pendidikan dan pengetahuan serba dasar. Dengan pengetahuan yang tradisional seperti membaca, menulis dan berhitung, anak didik memperoleh dasar penting bagi pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Sekolah sebagai tempat utama dalam pendidikan, mempersiapkan anak didik ke arah kematangan akal dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan tugas utama guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada anak didik. Dengan kata lain, keberhasilan anak dalam bidang akalnya sangat tergantung kepada guru, dalam arti orang yang telah mendidik dan mengajarkan.

Terkait dengan hakikat pendidikan tinggi, Robert Hutchins dalam Jalaluddin dan Abdullah Idi (2006), mengutarakan lebih lanjut bahwa kalau pada abad pertengahan pendidikan tinggi bersendikan filsafat teologis, sedangkan sekarang bersendikan filsafat metafisika. Filsafat ini pada dasarnya adalah cinta intelektual dari Tuhan. Di samping itu, karena kedudukan sendi-sendi tersebut penting, maka perguruan tinggi tidak seyogianya bersifat utilitis.

Dengan demikian, hakikat pendidikan tinggi sekarang ini hendaknya berdasarkan pada filsafat metafisika, yaitu filsafat yang berdasarkan cinta intelektual dari Tuhan. Namun karena manusia itu pada hakikatnya sama, maka perlu dikembangkan pendidikan yang sama bagi semua orang yang disebut pendidikan umum. Melalui kurikulum yang satu dan proses belajar yang disesuaikan dengan karakteristik setiap individu, diharapkan setiap individu itu terbentuk atas dasar landasan kejiwaan yang sama.

### c. Pandangan Aksiologi Perennialisme

Perennialisme memandang masalah nilai berdasarkan asas-asas supernatural, yakni menerima universal yang abadi. Dengan asas seperti itu, ontologi dan epistemologi tidak hanya didasarkan pada prinsip teologi dan supernatural, tetapi juga aksiologi. Khusus dalam tingkah laku manusia, manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik (Muhammad Noor Syam, 1986: 316).

Masalah nilai merupakan hal yang utama dalam perennialisme, karena ia berdasarkan pada asas-asas supernatural yaitu menerima universal yang abadi, khususnya tingkah laku manusia. Jadi, hakikat manusia itu yang pertama-tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itu, hakikat manusia itu juga menentukan hakikat perbuatan-perbuatannya, dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Dalam aksiologi, prinsip pikiran demikian bertahan dan tetap berlaku. Secara etika, tindakan itulah yang bersesuaian dengan sifat rasional manusia, karena manusia itu secara alamiah condong pada kebaikan.

Jadi, manusia sebagai subjek dalam bertingkah laku telah memiliki potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. Tindakan yang baik adalah yang bersesuaian dengan sifat rasional manusia. Kodrat wujud manusia yang pertama-tama tercermin dari jiwa dan pikirannya yang disebut dengan kekuatan potensial yang membimbing tindakan manusia menuju pada Tuhan atau menjauhi Tuhan, dengan kata lain melakukan kebaikan atau kejahatan. Sedangkan kebaikan

tertinggi adalah mendekatkan diri pada Tuhan sesudah berpikir rasional.

Di antara tokoh pendidikan perenialisme adalah Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Menurut Plato, manusia secara kodrat memiliki tiga potensi: nafsu, kemauan, dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada ketiga potensi tersebut dan pada masyarakat, agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 1987: 30). Dengan demikian, hendaknya pendidikan disesuaikan dengan keadaan manusia yang mempunyai nafsu, kemauan, dan pikiran. Dengan memerhatikan hal ini, maka pendidikan yang berorientasi pada potensi dan masyarakat akan dapat terpenuhi.

Ide-ide Plato tersebut kemudian dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekatkan kepada dunia kenyataan. Bagi Aristoteles, tujuan pendidikan adalah "kebahagiaan". Untuk mencapai pendidikan itu, maka aspek jasmani, emosi, dan intelek harus dikembangkan secara seimbang. Sejalan dengan uraian tersebut, Zuhairini Arikunto berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh Thomas Aquinas ialah sebagai usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas, aktif, dan nyata. Dalam hal ini, peran guru adalah mengajar dan memberikan bantuan pada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya (Zuhairini, 1992: 27).

Dengan kata lain, karena manusia adalah *animal rationale*, maka tujuan pendidikan adalah mengembangkan akal budi supaya anak didik dapat hidup penuh kebijaksanaan demi kebaikan hidup itu sendiri. Oleh karenanya, tujuan pendidikan di sekolah perlu

sejalan dengan pandangan dasar di atas, mempertinggi kemampuan anak untuk memiliki akal sehat. (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2006)

Kesimpulannya, tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh para ahli tersebut di atas adalah untuk mewujudkan anak didik dapat hidup bahagia demi kebaikan hidupnya sendiri. Jadi, dengan mengembangkan akalnya maka akan dapat mempertinggi kemampuan akalnya. Dari prinsip-prinsip pendidikan perenialisme tersebut, maka dapat diketahui bahwa perkembangan pendidikan perenialisme telah memengaruhi sistem pendidikan modern, seperti pembagian kurikulum untuk sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi, dan pendidikan orang dewasa.

#### 4. Aliran Rekonstruksionisme

Kata rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris *reconstruct*, yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Menurut Muhammad Noor Syam (1985: 340). Kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.

Meskipun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran ini tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara

yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perenialisme memilih cara tersendiri, yakni dengan kembali ke alam kebudayaan lama (*regressive road culture*) yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu, aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia (Depag RI, 1984: 31).

Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antarsesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Untuk tujuan tersebut, diperlukan kerja sama antarumat manusia.

Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.

Di samping itu, aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu, cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga

mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan), dan masyarakat bersangkutan.

#### a. Pandangan Ontologi

Dengan ontologi, dapat diterangkan bagaimana hakikat dari segala sesuatu. Aliran rekonstruksionisme memandang bahwa realita itu bersifat universal. Realita itu ada di mana-mana dan sama di setiap tempat (Muhammad Noor Syam, 1983: 306). Untuk mengerti realita, kita tidak hanya harus melihat sesuatu yang konkret, tetapi juga sesuatu yang khusus, karena realita yang kita ketahui dan hadapi tidak terlepas dari suatu sistem, selain substansi yang dipunyai dari tiap sesuatu tersebut. Sebagai substansi, tiap realita itu selalu bergerak dan berkembang dari potensialitas menuju aktualitas, sehingga gerakan tersebut mencakup tujuan dan terarah guna mencapai tujuan masing-masing dengan caranya sendiri karena tiap realita memiliki perspektif tersendiri.

Pada prinsipnya, aliran rekonstruksionisme memandang alam metafisika merujuk dualisme. Menurut Bakry (1986: 51), aliran ini berpendirian bahwa alam nyata ini mengandung dua macam hakikat sebagai asal sumber, yakni hakikat materi dan hakikat rohani. Kedua macam hakikat ini memiliki ciri yang bebas dan berdiri sendiri, azali dan abadi, dan hubungan keduanya menciptakan kehidupan dalam alam. Menurut Descartes, pada umumnya manusia tidak sulit menerima prinsip dualisme ini, yang menunjukkan bahwa kenyataan lahir dapat segera ditangkap oleh pancaindra manusia, sementara kenyataan batin segera diakui dengan adanya akal dan

perasaan hidup. Di balik gerak realita sesungguhnya terdapat kausalitas yang menjadi pendorong dan penyebab utama atau kausa prima. Kausa prima ialah Tuhan, yang menggerakkan sesuatu. Tuhan adalah aktualitas murni yang sama sekali sunyi dari substansi.

Menurut Muhammad Noor Syam (1985: 304), pemikiran di atas berasal dari gerakan intelektualitas pada abad pertengahan yang mencapai kristalisasi pada abad IX-XIV, yang memberikan argumentasi rasio tentang eksistensi Tuhan. Seorang tokoh utama scholastik, Alselpus, menyatakan bahwa secara kritis realita semesta dapat dipahami dan tidak ada sesuatu di alam nyata ini di luar kekuasaan Tuhan, karena semua itu sebagai perwujudan dari kesempurnaan-Nya. Dalam perkembangan selanjutnya, penafsiran ini didukung oleh Thomas Aquinas. Menurut Thomas Aquinas, untuk mengetahui realita yang ada harus berdasarkan iman, sementara perkembangan rasional hanya dapat dijawab dan mesti diikuti dengan iman.

#### b. Pandangan Epistemologis

Kajian epistemologis aliran ini lebih merujuk pada pendapat aliran pragmatisme (*progressive*) dan perenialisme. Menurut aliran ini, untuk memahami realita memerlukan suatu asas tahu. Maksudnya, kita tidak mungkin memahami realita ini tanpa melalui proses pengalaman dan hubungan dengan realita terlebih dahulu melalui penemuan ilmu pengetahuan. Karenanya, baik indra maupun rasio sama-sama berfungsi membentuk pengetahuan, dan akal dibawa oleh pancaindra menjadi pengetahuan yang sesungguhnya.

Aliran ini juga berpendapat bahwa dasar dari suatu kebenaran dapat dibuktikan dengan *self-evidence*, yakni bukti yang ada pada diri sendiri, realita dan eksistensinya. Dengan kata lain, pengetahuan yang benar buktinya ada di dalam pengetahuan ilmu itu sendiri. Sebagai ilustrasi, adanya Tuhan tidak perlu dibuktikan dengan bukti-bukti lain atas eksistensi Tuhan (*self-evidence*).

Pedoman aliran ini berasal dari ajaran Aristoteles yang membicarakan dua hal pokok, yakni pikiran (*ratio*) dan bukti (*evidence*), yang menggunakan jalan pemikiran *silogisme*. Silogisme menunjukkan hubungan logis antara premis mayor, premis minor, dan kesimpulan (*conclusion*), yakni memakai cara pengambilan kesimpulan deduktif dan induktif.

### c. Pandangan Aksiologi

Dalam proses interaksi sesama manusia, diperlukan nilai-nilai. Begitu juga dalam hubungan manusia dengan alam semesta, prosesnya tidak mungkin dilakukan dengan sikap netral. Dalam hal ini, manusia sadar ataupun tidak sadar telah melakukan proses penilaian, yang merupakan kecenderungan manusia. Tetapi, secara umum ruang lingkup pengertian "nilai" itu tidak terbatas.

Menurut Imam Barnadib (1992: 69), aliran rekonstruksionisme memandang masalah nilai berdasarkan asas-asas supernatural, yaitu menerima nilai natural yang universal, yang abadi, berdasarkan prinsip nilai teologis. Hakikat manusia adalah emanasi potensial yang berasal dari Tuhan. Atas dasar pandangan inilah tinjauan tentang kebenaran dan keburukan dapat diketahui. Kemudian, manusia sebagai subjek telah memiliki potensi-potensi

kebaikan dan keburukan sesuai kodratnya. Kebaikan itu akan tetap tinggi nilainya bila tidak dikuasai oleh hawa nafsu, di sinilah akal berperan menentukan.

Neo-Thomisme memandang bahwa etika, estetika, dan politik sebagai cabang dari filsafat praktis yang berhubungan dengan prinsip-prinsip moral, kreasi estetika dan organisasi politik. Karenanya, dalam arti teologis, manusia perlu mencapai kebaikan tertinggi, yakni bersatu dengan Tuhan, kemudian berpikir rasional. Terkait dengan masalah estetika, maka hakikat keindahan sesungguhnya ialah Tuhan sendiri. Sementara keindahan yang maujud itu hanyalah keindahan khusus atau pancaran dari unsur keindahan universal yang abadi yakni Tuhan.

# Bab 4

## HUBUNGAN ANTARA FILSAFAT, MANUSIA, DAN PENDIDIKAN

Saat kita mendengar kata filsafat, konotasi kita akan segera pada sesuatu yang bersifat prinsip atau suatu pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai dasar (Zuhairini, 1984: 3). Pada hakikatnya, semua yang ada di alam ini sudah sejak awal menjadi pemikiran dan teka-teki yang tak habis-habisnya diselidiki. Inilah yang menjadi fondasi timbulnya filsafat. Jadi, filsafat adalah hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami secara radikal, integral, dan universal tentang hakikat sarwa yang ada (Tuhan, alam, dan manusia), serta sikap manusia sebagai konsekuensi dari pemahaman tersebut (Anshari, 1984: 12).

Dengan demikian, jelaslah bahwa hal ini memerlukan perenungan yang mendalam dan mengasas pada usaha akal dan pekerjaan pikiran manusia. Karenanya, filsafatlah yang bertugas untuk mencari jawaban dengan cara ilmiah, objektif, memberikan pertanggungjawaban dengan berdasarkan pada akal budi manusia. Dengan demikian, filsafat itu timbul dari kodrat manusia.

Manusia mempunyai keistimewaan ketimbang makhluk yang lain. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. begitu sempurna, yang dengan kesempurnaan itu manusia dapat meningkatkan kehidupannya. Berpikir atau bernalar misalnya, merupakan satu bentuk kegiatan akal manusia melalui pengetahuan yang kita terima melalui pancaindra diolah dan ditujukan untuk mencapai suatu kebenaran. Aktivitas berpikir merupakan manifestasi berdialog dengan diri sendiri, mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, menunjukkan alasan-alasan, membuktikan sesuatu, menggolong-golongkan, membanding-bandingkan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari kausalitasnya, membahas secara realitas dan lain-lain (Salam, 1988: 1). Sebagai upaya untuk memahami semua yang timbul dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia, maka berfilsafat memerlukan suatu ilmu dalam mewujudkan pemahaman tersebut.

Berbicara ilmu, maka kita tidak bisa lepas dengan eksistensi pendidikan, eksistensi pendidikan dari yang sifatnya umum sampai ke yang khusus. Hubungan filsafat dan ilmu pendidikan ini tidak hanya insidental, tetapi juga suatu keharusan. John Dewey, filsuf Amerika, mengatakan bahwa filsafat itu merupakan teori umum dari pendidikan atau landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Lebih dari itu, filsafat memang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang banyak terdapat di lapangan pendidikan.

## A. Teori Kebenaran Menurut Pandangan Filsafat dalam Bidang Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Ada beberapa teori kebenaran menurut pandangan filsafat dalam bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

### 1. Ontologi

Ontologi sering diidentikkan dengan metafisika, yang juga disebut sebagai proto-filsafat atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasanya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, realita, prima atau Tuhan dengan segala sifatnya, malaikat, relasi atau segala sesuatu yang ada di bumi dengan tenaga-tenaga yang di langit, wahyu, akhirat, dosa, neraka, pahala, dan surga.

Persoalan tentang ontologi ini menjadi pembahasan utama di bidang filsafat, baik filsafat kuno maupun filsafat modern. Ontologi adalah teori dari cabang filsafat yang membahas realitas. Realitas ialah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran. Bedanya, realitas dalam ontologi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan: apakah sesungguhnya hakikat realitas yang ada ini? Apakah realitas yang tampak ini sesuatu realita materi saja? Adakah sesuatu di balik realita itu? Apakah realita ini terdiri dari satu unsur (monoisme), dua unsur (dualisme) atau serba banyak (pluralisme).

Menurut Bramel, interpretasi tentang suatu realita itu dapat bervariasi. Mengenai bentuk meja misalnya, pasti setiap orang berbeda-beda pendapat. Tetapi jika ditanyakan bahannya, pastilah meja itu substansinya adalah kualitas materi. Inilah yang dimaksud meja itu satu realita

yang konkret. Jadi, realitas yang dibahas pada ontologi ini dipergunakan untuk membedakan apa yang tampak saja atau nyata. Sebagai contoh, sebuah tongkat yang lurus, menurut perasaan kita masih lurus bila diceburkan ke air, tetapi menurut penglihatan tongkat itu bengkok dan setelah diangkat ternyata tongkatnya itu lurus.

Plato mengatakan jika berada di dalam gua, dunia yang kita lihat dan kita hayati dengan kelima pancaindra kita tampaknya cukup nyata. Bintang, tumbuhan, batu, air, bulan, bintang dan semua yang ada adalah semata-mata dunia bayangan atau dunia tiruan dari dunia nyata, yang sejati adalah dunia ide murni, yang dibalik dunia sekarang, yang kita hayati, dengar, lihat, raba, dan rasakan.

Di dalam pendidikan, pandangan ontologi secara praktis akan menjadi masalah yang utama. Sebab, anak bergaul dengan lingkungannya dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengerti sesuatu. Anak-anak, baik di masyarakat maupun di sekolah, selalu dihadapkan pada realita, objek pengalaman, benda mati, benda hidup, dan sebagainya. Membimbing anak untuk memahami realita dunia dan membina kesadaran tentang kebenaran yang berpangkal atas realita ini merupakan tahap pertama sebagai stimulus untuk menyelami kebenaran itu. Dengan sendirinya, potensi berpikir kritis anak-anak untuk mengerti kebenaran itu telah dibina. Di sini, kewajiban pendidik ialah membina daya pikir yang tinggi dan kritis.

## 2. Epistemologi

Istilah epistemologi pertama kali dipakai oleh L.F Ferier pada abad ke-19 di Institut of Metaphisics (1854). Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, epistemologi didefinisi-

kan sebaga  
sifat dasar  
dan dasar-  
pengetahu  
dan dari log  
dan isi piki  
18). Semen  
dengan "It  
that he is c  
epistemolo  
guru bah  
mundinya.

Episte  
bagaiman  
jelasnya,  
gunakan l  
berbeda-b  
a. Tentu  
b. Perca  
c. Kami  
mena

3. Aksi  
Akh  
nilai (va  
membed  
tindakan  
etika. Ke  
melahir  
socio-pe  
politik (l

kan sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dari ruang lingkup pengetahuan praanggapan dan dasar-dasarnya serta realitas umum dari tuntutan pengetahuan sebenarnya. Epistemologi ini adalah nama lain dari logika materiil atau logika mayor yang membahas dari isi pikiran manusia, yakni pengetahuan (Dardini, 1986: 18). Sementara itu, Brameld mendefinisikan epistemologi dengan "*It is epistemology that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student.*" Maksudnya, epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya.

Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan, bagaimana kita mengetahui benda-benda. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa contoh pertanyaan yang menggunakan kata "tahu" dan mengandung pengertian yang berbeda-beda, baik sumbernya maupun validitasnya.

- a. Tentu saja saya tahu ia sakit, karena saya melihatnya.
- b. Percayalah, saya tahu apa yang saya bicarakan.
- c. Kami tahu mobilnya baru, karena baru kemarin kami menaikinya (Hamdani Ali, 1993: 50).

### 3. Aksiologi

Akhlahk adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai (*value*). Menurut Brameld, ada tiga bagian yang membedakan di dalam aksiologi. *Pertama, moral conduct*, tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika. *Kedua, esthetic expression*, ekspresi keindahan yang melahirkan estetika. *Ketiga, socio-political life*, kehidupan sosio-politik. Bidang ini melahirkan ilmu filsafat sosio-politik (Muhammad Noor Syam, 1986: 34-36).

Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan sesuatu bernilai baik itu bukanlah hal yang mudah. Apalagi menilai secara mendalam dalam arti untuk membina kepribadian ideal. Berikut ini beberapa contoh yang dapat kita pergunakan untuk menilai seseorang itu baik, yaitu:

- a. Baik, Bu. Saya akan selalu baik dan taat kepada Ibu!
- b. Nak, bukankah ini bacaan yang baik untukmu?
- c. Baiklah, Pak. Aku akan mengamalkan ilmuku.

## B. Pandangan Filsafat tentang Hakikat Manusia

Ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia disebut antropologi filsafat. Dalam hal ini, ada empat aliran yang akan dibahas. *Pertama*, aliran serba zat. Aliran ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. Alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam. Maka dari itu, manusia adalah zat atau materi (Muhammad Noor Syam, 1991).

*Kedua*, aliran serba roh. Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini ialah roh. Hakikat manusia juga adalah roh. Sementara zat adalah manifestasi dari roh. Menurut Fichte, segala sesuatu yang ada (selain roh) dan hidup itu hanyalah perumpamaan, perubahan atau penjelmaan dari roh (Sidi Gazalba, 1992: 288). Dasar pikiran aliran ini ialah bahwa roh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya betapapun kita mencintai

seseorang, jika rohnya pisah dari badannya, maka materi/jasadnya tidak ada artinya lagi. Dengan demikian, aliran ini menganggap roh itu ialah hakikat, sedangkan badan ialah penjelmaan atau bayangan.

*Ketiga*, aliran dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari roh dan roh tidak berasal dari badan. Perwujudannya manusia tidak serba dua, jasad dan roh. Antara badan dan roh terjadi sebab akibat keduanya saling memengaruhi.

*Keempat*, aliran eksistensialisme. Aliran filsafat modern berpandangan bahwa hakikat manusia merupakan eksistensi dari manusia. Hakikat manusia adalah apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Di sini, manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba roh atau dualisme, tetapi dari segi eksistensi manusia di dunia ini.

Filsafat berpandangan bahwa hakikat manusia itu berkaitan antara badan dan roh. Islam secara tegas mengatakan bahwa badan dan roh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum alam materiil. Menurut Islam, manusia terdiri dari substansi materi dari bumi dan roh yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, hakikat manusia adalah roh sedangkan jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh roh semata. Tanpa kedua substansi tersebut tidak dapat dikatakan manusia.

Terkait dengan hakikat manusia tersebut, Poespoprodjo mengemukakan bahwa:

1. Hakikat manusia haruslah diambil secara integral dari seluruh bagiannya, bagian esensial manusia, baik yang metafisis (animalitas dan rasionalitas) maupun fisik (badan dan jiwa). Manusia wajib menguasai hakikatnya yang kompleks dan mengendalikan bagian-bagian tersebut agar bekerja secara harmonis. Karena manusia pada hakikatnya adalah hewan, maka ia harus hidup seperti hewan, ia wajib menjaga badannya dan memenuhi kebutuhannya. Namun, sebagai hewan yang berakal budi, manusia harus hidup seperti makhluk yang berakal budi.
2. Hakikat manusia harus diambil dari seluruh nisbahnya, tidak hanya keselarasan batin antara bagian-bagian dan kemampuan-kemampuan yang membuat manusia itu sendiri, tetapi juga keselarasan antara manusia dengan lingkungannya (Poespoprodjo, 1988: 5).

Memang keberadaan manusia di muka bumi adalah suatu yang menarik. Selain manusia selalu menjadi pokok permasalahan, ia juga dapat melihat bahwa segala peristiwa dan masalah apa pun yang terjadi di dunia ini pada akhirnya berhubungan dengan manusia. Oleh karena itu, dalam usaha mempelajari hakikat manusia diperlukan pemikiran yang filosofis. Karena setiap manusia akan selalu berpikir tentang dirinya sendiri. Meskipun tingkat pemikiran itu selalu mempunyai perbedaan (Nawawi, 1993: 65). Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa selain sebagai subjek pendidikan, manusia juga merupakan objek pendidikan itu sendiri.

Kedudukan manusia yang paling menarik ialah bahwa manusia itu menyelidiki kedudukannya sendiri dalam lingkungan yang diselidikinya pula (Drijarkara, 1986: 50). Kadang, hasil penyelidikan mengenai lingkungannya itu ternyata lebih memuaskan daripada penyelidikan tentang manusia itu sendiri.

Manusia memiliki banyak sifat yang serupa dengan makhluk lain. Meski demikian, ada seperangkat perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang menganugerahi keunggulan pada manusia (Muthahhari, 1992: 62). Kenyataan inilah yang terkadang membuat manusia mempunyai pandangan yang berbeda. Suatu saat manusia akan berpikir bahwa mereka merupakan salah satu anggota margasatwa (*animal kingdom*), di saat lain dia juga akan merasa warga dunia idea dan nilai (Anshari, 1992: 6). Pandangan seperti itulah yang pada akhirnya akan memperlihatkan keberadaan manusia secara utuh bahwa mereka adalah pencari kebenaran.

### **1. Pandangan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia**

Hampir semua disiplin ilmu pengetahuan berusaha menyelidiki dan mengerti tentang makhluk yang bernama manusia. Begitu juga pendidikan, secara khusus tujuannya adalah untuk memahami dan mendalami hakikat manusia. Bagi Aristoteles (384-322 SM), manusia adalah hewan berakal sehat, yang mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan akal pikirannya (Zaini dan Ananto, 1986: 4).

Menurut tinjauan Islam, manusia adalah pribadi atau individu yang berkeluarga, selalu bersilaturahmi dan pengabdian Tuhan. Manusia juga pemelihara alam sekitar,

wakil Allah Swt. di atas muka bumi ini (Muntasir, 1985: 5). Manusia dalam pandangan Islam selalu berkaitan dengan kisah tersendiri, tidak hanya sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan berbicara. Islam memandang manusia sebagai makhluk sempurna dibandingkan dengan hewan dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain, karena itu manusia disuruh menggunakan akalanya dan indranya agar tidak salah memahami mana kebenaran yang sesungguhnya dan mana kebenaran yang dibenarkan, atau dianggap benar (Jalaluddin & Usman Said, 1994: 28).

Eksistensi manusia yang padat itulah yang perlu (dan seharusnya) dimengerti dan dipikirkan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk religius, yang dengan pernyataan itu mewajibkan manusia memperlakukan agama sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini (Muhaimin, 1989: 69). Untuk itu, sangat penting membangun manusia yang sanggup melakukan pembangunan duniawi, yang mempunyai arti bagi hidup pribadi di akhirat kelak. Dengan kata lain, usaha pembinaan manusia ideal tersebut merupakan program utama dalam pendidikan modern pada masa-masa sekarang ini.

## **2. Kepribadian Manusia dan Pendidikan**

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang sudah ribuan abad lamanya menghuni bumi. Sebelum terjadi proses pendidikan di luar dirinya, pada awalnya manusia cenderung berusaha melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, di mana manusia berusaha mengerti dan mencari hakikat kepribadian tentang siapa diri mereka sebenarnya. Dalam ilmu mantiq, manusia disebut

sebagai *hayawan al-nathiq* (hewan yang berpikir). Berpikir di sini maksudnya adalah berkata-kata dan mengeluarkan pendapat serta pikiran (Anshari, 1982: 4).

Dalam prosesnya, peran efektif pendidikan terhadap pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan didukung oleh faktor pembawaan manusia sejak lahir. Dalam kaitan ini, perlu ditinjau kembali tentang teori nativisme, empirisme, dan konvergensi. Pada dasarnya, tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membina kepribadian manusia secara sempurna. Kriteria sempurna ini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa, tempat, dan waktu. Pendidikan yang terutama dianggap sebagai transfer kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan akan membawa manusia mengerti dan memahami lebih luas tentang masalah seperti itu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan memiliki nilai-nilai praktis di dalam kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

### 3. Masalah Rohani dan Jasmani

Terlalu banyak sebutan yang diberikan untuk makhluk-makhluk berakal ciptaan Tuhan, seperti *homo sapiens*, *homo rasonali*, *animal social*, *al-insan*, dan lain sebagainya. Bentuk sebutan tersebut mencerminkan keragaman sifat dan sikap manusia. Hal itu dapat terjadi karena di dalam diri manusia itu sendiri terdapat enam rasa yang menjadi satu, yaitu intelek, agama, susila, sosial, seni, dan harga diri/sifat keakuan (Muhaimin, 1989: 63).

Maka, tidak heran kalau sejak dulu manusia tiada henti-hentinya berusaha membedakan antara unsur manusia yang bersifat lahiriah dan maknawiah. Kebanyakan ahli

filsafat Yunani berpendapat bahwa roh itu merupakan satu unsur yang halus yang dapat meninggalkan badan. Jika pergi dari badan, dia kembali ke alamnya yang tinggi, meluncur ke angkasa luar dan tidak mati, sebagaimana ungkapan Phytagoras kepada Diasgenes (Umar, 1984: 223).

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia merupakan perakitan antara badan dan roh. Islam mengatakan dengan tegas bahwa kedua substansi ini adalah substansi alam (Zuhairini, 1992: 75). Islam memandang permasalahan roh merupakan suatu hal yang terbatas untuk dipelajari secara mendalam (QS Al-Isra [17]: 85). Karena itu, kendati banyak ilmu yang telah dimiliki, manusia sampai kapan pun tidak akan bisa melebihi Tuhannya (Basalamah, 1993: 155).

### **C. Sistem Nilai dalam Kehidupan Manusia**

Sistem merupakan suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan, yang bergabung menjadi suatu keseluruhan. Terkait dengan itu, nilai yang merupakan suatu norma tertentu mengatur ketertiban kehidupan sosial. Karena manusia, sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial, selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka, manusia dalam proses interaksinya harus berpedoman pada nilai-nilai kehidupan sosial yang terbina dengan baik dan selaras.

Manusia merupakan subjek pendidikan dan sebagai objek pendidikan, karena itu manusia memiliki sikap untuk dididik dan siap untuk mendidik. Namun demikian, berhasil tidaknya usaha tersebut banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan. Karena itu, pendidikan di Indonesia

mempunyai tujuan pendidikan yang berlandaskan pada filsafat hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, yang menjadi pokok dalam pendidikan, melalui usaha-usaha pendidikan, dalam keluarga, masyarakat, sekolah, dan perguruan tinggi.

Manusia merupakan makhluk sosial dan juga makhluk budaya. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu hidup bersama dalam interaksi dan interdependensi dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia tidaklah mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan orang lain. Karena pada dasarnya manusia akan membutuhkan sesuatu dari orang lain, baik itu berupa jasmaniah (segi-segi ekonomis) maupun rohani (segi spiritual). Dan dalam rangka mengembangkan sifat sosialnya tersebut, manusia selalu menghadapi masalah-masalah sosial yang berkaitan dekat dengan nilai-nilai (Ahmadi, 1990: 12). Nilai-nilai itu merupakan faktor internal dengan hubungan antarsosial tersebut, sebagaimana dikatakan Celcius, *ubi societas, ibi ius*, di mana ada suatu masyarakat, di sana pasti ada hukum. Dengan kata lain, sebagaimana pandangan aliran progresivisme, nilai itu timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor lain dari masyarakat saat nilai itu timbul (Muhammad Noor Syam, 1986: 127).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa nilai akan selalu muncul apabila manusia mengadakan hubungan sosial atau bermasyarakat dengan manusia lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh manusia lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh aliran progresivisme bahwa "masyarakat menjadi wadah nilai-nilai". Manusia di dalam hubungannya dengan sesama dan dengan alam semesta

(*habl min al-nasional wa habl min al-alam*) ini tidak mungkin melakukan sikap yang netral. Karena pada dasarnya manusia itu sudah mempunyai watak manusiawi seperti cinta, benci, simpati, hormat, antipati, dan lain sebagainya. Kecenderungan untuk cinta, benci, simpati, dan lainnya itu merupakan suatu sikap. Setiap sikap yang ada adalah konsekuensi dari suatu penilaian, apakah penilaian itu didasarkan atas asas-asas objektif rasional atau subjektif emosional belaka (Imam Barnadib, 1987: 31-32).

### 1. Pengertian Penilaian

Secara umum, cakupan pengertian nilai itu tak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam alam raya ini bernilai, yang dalam filsafat pendidikan dikenal dengan istilah aksiologi. Dalam *Ensiklopedia Britanica* disebutkan bahwa nilai itu merupakan suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi.

Perkembangan penyelidikan ilmu pengetahuan tentang nilai menyebabkan beragam pandangan manusia tentang nilai-nilai. Begitu juga sejarah peradaban manusia mengenai masalah nilai, masih merupakan problem, meskipun selama itu pula manusia tetap tidak dapat mengingkari efektivitas nilai-nilai di dalam kehidupannya. Pada kaum penganut sofisme misalnya, dengan tokohnya Pitagoras (481-411 SM), berpendapat bahwa nilai bersifat relatif tergantung pada waktu (Imam Barnadib, 1987: 133). Sedangkan menurut idealisme, nilai itu bersifat normatif dan objektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai itu merupakan hasil dari kreativitas

manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain.

## 2. Bentuk dan Tingkat-tingkat Nilai

Sebagaimana yang telah kami uraikan di atas, maka nilai merupakan sesuatu yang ada hubungannya dengan subjek manusia. Sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa sesuatu itu bernilai. Dengan demikian, lepas dari perbedaan nilai baik objektif maupun subjektif, tujuan adanya nilai ialah menuju kebaikan dan keluhuran manusia.

Menurut Burbecher, nilai itu dibedakan dalam dua bagian, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain. Selanjutnya, nilai intrinsik adalah yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri.

Sementara menurut aliran realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara konseptual terlebih dahulu, melainkan tergantung dari apa atau bagaimana keadaannya bila dihayati oleh subjek tertentu dan bagaimana sikap subjek tersebut. Namun, ada juga yang membedakan bentuk nilai itu berdasarkan pada bidang apa itu efektif dan berfungsi seperti nilai moral, nilai ekonomi, dan sebagainya.

Adapun tingkat perkembangan nilai, menurut Auguste Comte, itu terbagi menjadi tiga, yaitu tingkat teologis, tingkat metafisik, dan tingkat positif. Tingkat teologis adalah tingkat pertama, selanjutnya tingkat metafisik dan sebagai tingkat yang paling atas adalah apabila manusia telah menguasai pengetahuan eksakta

yang berarti manusia itu telah mencapai tingkat positif (Muhammad Noor Syam, 1986: 132). Pada umumnya masyarakat menganut pendapat bahwa hierarki tingkat-tingkat kebenaran, sebab kebenaran ialah nilai itu sendiri.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan dan Tujuan Pendidikan

Menurut Muhammad Noor Syam, pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.

Tujuan pendidikan, baik itu pada isinya ataupun rumusannya, tidak akan mungkin dapat kita tetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan, tentu akan lebih jelas kalau dilihat melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan yang tersimpul dalam nilai-nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik.

Untuk menetapkan tujuan pendidikan dasar, harus melalui beberapa pendekatan seperti: (1) pendekatan melalui analisis historis lembaga-lembaga sosial; (2) pendekatan melalui analisis ilmiah tentang realita kehidupan aktual; dan (3) pendekatan melalui nilai-nilai filsafat yang normatif (*normative philosophy*). Sedangkan menurut Aristoteles, tujuan pendidikan hendaknya dirumuskan sesuai dengan tujuan didirikannya suatu negara (Rapat, 1988: 40). Dengan demikian, dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai pendidikan bisa dilihat dari tujuan pendidikan yang ada.

Memang keadaan masyarakat dapat diukur melalui pendidikan. Karena itu, kebobrokan masyarakat takkan dapat diperbaiki dengan cara apa pun kecuali dengan pendidikan, begitu kata Plato. Sebagai contoh, tujuan pendidikan kita yang tersebut dalam Bab II Pasal 4 UU No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani-rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 2/1989).

Dari uraian di atas, apa yang ditawarkan oleh beberapa ahli tersebut kiranya dapat terlihat dari tujuan pendidikan terutama di Indonesia.

#### **4. Etika Jabatan**

Fungsi dan tanggung jawab mendidik dalam masyarakat merupakan kewajiban setiap warga masyarakat. Setiap warga masyarakat sadar akan nilai dan peranan pendidikan bagi generasi muda, khususnya anak-anak dalam lingkungan keluarga sendiri. Secara kodrati, apa pun namanya, tiap orang tua merasa berkepentingan dan berharap supaya anak-anaknya menjadi manusia yang mampu berdiri sendiri. Oleh karena itu, kewajiban mendidik ini merupakan panggilan sebagai moral tiap manusia.

Yang jelas, kaum profesional ialah mereka yang telah menempuh pendidikan relatif cukup lama dan mengalami latihan-latihan khusus. Oleh karena itulah,

dalam pendidikan seorang guru harus mempunyai asas-asas umum yang universal yang dapat dipandang sebagai prinsip umum, seperti:

- a. Melaksanakan kewajiban dasar *good will* atau iktikad baik, dengan kesadaran pengabdian.
- b. Memperlakukan siapa pun, anak didik sebagai satu pribadi yang sama dengan pribadinya sendiri.
- c. Menghormati perasaan tiap orang.
- d. Selalu berusaha menyumbangkan ide-ide, konsepsi-konsepsi, dan karya-karya (ilmiah) demi kemajuan bidang kewajibannya.
- e. Akan menerima haknya semata-mata sebagai satu kehormatan.

#### D. Pandangan Filsafat tentang Pendidikan

Sebelum membahas pandangan filsafat tentang pendidikan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai filsafat pendidikan. Secara sederhana, filsafat pendidikan adalah nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan filsafat yang menjiwai, mendasari, dan memberikan identitas (karakteristik) suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan adalah jiwa, roh, dan kepribadian sistem kependidikan nasional, karenanya sistem pendidikan nasional wajarlah dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila, citra dan karsa bangsa kita, atau tujuan nasional dan hasrat luhur rakyat Indonesia yang tersimpul dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai perwujudan jiwa dan nilai Pancasila. Dengan begitu, sistem pendidikan itu bertumpu dan dijiwai oleh suatu keyakinan, pandangan hidup dan filosofis tertentu. Inilah

dasar pikiran atau rasional mengapa filsafat pendidikan Pancasila merupakan tuntutan nasional atau konsekuensi dari sistem kenegaraan Republik Indonesia.

Filsafat Pancasila merupakan satu kesatuan bulat dan utuh, atau kesatuan organik (*organic whole*) yang berlandaskan pada Pancasila. Karena itu, filosofi yang dipakai itu harus berusaha memenuhi syarat-syarat berpikir secara kritis, sistematis, menyeluruh, dan mendalam. Karena filsafat itu sebagai ilmu untuk memahami semua hal yang timbul dalam hidup manusia, maka diharapkan manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengenai filsafat bahwa manusia itu satu kesatuan dari dunia.

Oleh karena itu, filsafat sering juga disamakan dengan pandangan dunia. Pandangan dunia adalah suatu konsep yang menyeluruh tentang alam semesta, manusia masyarakat umum, nilai dan norma yang mengatur sikap dan perbuatan manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri, sesama manusia, masyarakat, dan alam sekitarnya serta dengan penciptanya. Karena manusia merupakan bagian dari dunia, maka ia akan berusaha untuk lebih memperbaiki dirinya sendiri sehingga dengan perubahan itu manusia menjadi mantap dan stabil dalam kehidupannya (Moedjanto, 1993: 74).

Filsafat menjadikan manusia berkembang dan mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis. Pandangan itu kemudian dituangkan dalam sistem pendidikan, untuk mengarahkan tujuan pendidikan. Penuangan pemikiran ini dimuatkan dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum, sistem pengajaran dapat terarah, selain dapat mempermudah para pendidik dalam menyusun pengajaran yang akan diberikan kepada

peserta didik. Melalui proses ini, manusia menugaskan pikirannya untuk bekerja sesuai dengan aturan-aturan dan hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari alam, baik yang berasal dari dalam dirinya atau dari luar dirinya.

Untuk mengembangkan mutu pendidikan, ada lima jalur yang harus diperhatikan. *Pertama*, landasan filsafat untuk menjadi dasar dalam menyusun paradigma bagi pengembangan ilmu pendidikan. Filsafat yang akan dijadikan dasar pengembangan tersebut haruslah filsafat pendidikan. *Kedua*, kita memerlukan paradigma bagi penyusunan metodologi pengembangan ilmu pendidikan. Paradigma yang dimaksud ialah kerangka pikiran yang dapat menentukan kita dalam menyusun metodologi pengembangan ilmu pendidikan. Paradigma inilah yang kelak akan diperkirakan mampu menentukan kita menyusun metodologi pengembangan ilmu pendidikan. *Ketiga*, kita memerlukan modal-modal penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan.

*Keempat*, memerlukan metodologi pembagian ilmu pendidikan tersebut. Metodologi ini berupa metode pengembangan teori pendidikan yang diperkirakan dapat mengembangkan teori-teori ilmu pendidikan kita. *Kelima*, melalukan suatu organisasi yang berskala nasional. Organisasi itulah yang diharapkan merencanakan, memonitor dan merancang hasil-hasil penelitian untuk disusun secara sistematis dalam batang tubuh ilmu pendidikan. Organisasi itu diharapkan dapat memberikan jalannya dalam upaya mencari biaya bagi pengembangan ilmu pendidikan dapat bersifat universal, yang dapat digunakan di mana pun dan kapan pun (Tafsir, 1995: 11).

Pengembangan tersebut dapat kita jadikan sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan untuk masa-masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat ditekankan bahwa filsafat tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, sebab filsafat itu merupakan jiwa bagi pendidikan. Dan untuk merealisasikan pandangan filsafat tentang pendidikan, ada beberapa unsur yang dapat dijadikan tonggak untuk pengembangan pendidikan lebih lanjut, meliputi: (1) dasar dan tujuan pendidikan, (2) pendidikan dan peserta didik, (3) kurikulum, dan (4) sistem pendidikan.

### **1. Dasar dan Tujuan**

Dasar pendidikan merupakan suatu asas untuk mengembangkan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, karena pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Di samping itu, asas tersebut juga bisa berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan digunakan sebagai pegangan hidup dan pegangan langkah pelaksanaan.

Di Indonesia, secara formal pendidikan mempunyai dasar yang kuat yaitu Pancasila. Pancasila merupakan dasar setiap laku dan kegiatan bangsa Indonesia. Dasar pokok pendidikan itu menegaskan bahwa pendidikan itu untuk mendidik akhlak dan jiwa, dan juga menanamkan nilai-nilai keutamaan dan membiasakan peserta didik dengan kesopanan yang tinggi.

Selain itu, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Karena tujuan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pendidikan, maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arahan ke mana

pendidikan harus ditujukan, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan (Suryosubroto, 1990: 18).

Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Sebagai ilustrasi, dalam bab ini akan diuraikan empat macam tujuan pendidikan yang tingkatan dan luasnya berlainan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan instruksional, dan tujuan kurikuler.

*Pertama*, tujuan pendidikan nasional, yaitu membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaannya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetika, sanggup untuk membangun diri dan masyarakat.

*Kedua*, tujuan institusional, yaitu perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan. *Ketiga*, tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler adalah untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler ini penting

untuk menentukan jenis pengetahuan, kemampuan dan keterampilan atau dengan singkat macam pengalaman apa yang akan diberikan kepada siswa.

*Keempat*, tujuan instruksional, yaitu rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh anak didik sesudah ia melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil (Suryosubroto, 1990: 20-21). Tujuan instruksional dibedakan menjadi dua, yaitu instruksional khusus dan tujuan instruksional umum. Kedua rumusan ini diarahkan pada anak didik, karena didasarkan pada pandangan bahwa kegiatan pendidikan itu ditujukan pada anak didik. Selanjutnya, hasil yang sudah dicapai oleh anak didik dalam mengikuti kegiatan instruksional itu haruslah dapat dinilai secara nyata pada tingkah laku anak didik.

Agar hasil keempat tujuan pendidikan di atas dapat diukur secara objektif, maka rumusan tujuan instruksional harus dibuat secara behavioral. Tujuan instruksional yang konkret tersebut akan memengaruhi pemilihan metode, bahan pengajaran, dan strategi instruksional lainnya, demi mencapai tujuan instruksional yang sudah dirumuskan.

Tujuan institusional misalnya, tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan nasional itulah yang merupakan sumbernya. Dengan pendidikan, kita sadar untuk mengembangkan generasi muda kita ke suatu keadaan yang selaras dengan kebutuhan, atau filsafat bangsa kita. Kita ingin agar anak-anak didik menjadi orang yang dapat menghayati dan mengamalkan filsafat Pancasila dan berperilaku menurut UUD 1945. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional akan mewarnai dan sangat memengaruhi rumusan

tujuan-tujuan pendidikan lainnya. Di samping rumusan tujuan institusional tersebut, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional juga selalu diwarnai oleh filsafat Pancasila, yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan nasional yang harus diresapi dan diamalkan oleh setiap pelaksana pendidikan.

Selain di atas, tujuan pendidikan juga dapat memengaruhi strategi pemilihan teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Sedangkan tujuan pendidikan yang lain adalah perubahan yang diusahakan untuk mencapai tujuan pendidikan baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Jadi, tujuan pendidikan menurut definisi ini adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada bidang asasi, yaitu:

- a. Tujuan individual, yang berkaitan dengan pelajaran, pribadi mereka dan perubahan tingkah laku, aktivitas dan pencapaian yang diinginkan, dan pada persiapan yang diharuskan pada kehidupan mereka.
- b. Tujuan sosial, yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan, tingkah laku masyarakat umumnya, serta perubahan, pertumbuhan, pengayaan pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat (Al-Syaibani, 1979: 394).

Ketiga tujuan tersebut merupakan satu keharusan bagi proses pendidikan yang dilakukan secara bersamaan. Jadi, dasar dan tujuan pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan bidang pendidikan menuju terbinanya kepribadian yang tinggi sesuai dengan dasar persiapan pendidikan. Setiap perbuatan pendidikan ini merupakan bagian dari suatu proses menuju suatu tujuan yang telah diharapkan dan ditentukan oleh masyarakat.

## 2. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Yusuf, 1982: 53). Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung risiko dari segala perbuatannya. Kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab itulah yang pertama dan utama dituntut dari seorang pendidik.

Di keluarga, ayah dan ibu berfungsi sebagai pendidik, yang bertanggung jawab secara langsung atas masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Karena itu orang tua dinamakan pendidik kodrat.

Di sekolah ada guru, di masyarakat ada pemimpin dan anggota lain. Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewa-

saannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri (Yusuf, 1982: 53).

Karena orang tua tidak cukup mempunyai kekuatan, kemampuan dan waktu untuk memberikan pendidikan yang diperlukan oleh anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada guru di sekolah, guru agama di bidang pendidikan ketuhanan, pemimpin kepemudaan pada organisasi pemuda, tokoh masyarakat di masyarakat, dan sebagainya. Pendidik bertugas sebagai medium agar anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik, tujuan pendidikan mana pun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh anak didik. Agar pendidik dapat berfungsi sebagai medium, baik dalam menjalankan tugas kegiatan pendidikan, maka ia harus melaksanakan beberapa peranan yang diperlukan sebagai berikut:

- a. Ia wajib menemukan pembawaan pada anak didiknya dengan jalan observasi, wawancara, pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Ia wajib berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak dapat berkembang dengan subur mendekati kemungkinannya, dengan menyiapkan lingkungan yang diperlukan.
- c. Ia wajib menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan perkembangan yang tepat. Pendidik adalah orang yang berpengalaman dalam menghadapi likunya jalan dan mengetahui kemungkinan sesatnya jalan yang menimbulkan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan.

- d. Ia wajib setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai pendidikan sudah berjalan seperti yang diharapkan.
- e. Ia wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.
- f. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik wajib selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya. Pendidik tidak dapat mengubahnya, maupun berusaha mengembangkan bakat yang tidak ada pada anak didik.
- g. Pendidik senantiasa mengadakan penilaian atas diri sendiri untuk mengetahui apakah hal-hal yang tertentu dalam diri pribadinya yang harus mendapatkan perbaikan.

Pendidik perlu memilih metode atau teknik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan, namun disesuaikan dengan kondisi anak didiknya. Karena anak didik ini berbeda-beda sifatnya, maka penggunaan metode penyajian yang hanya menggunakan satu macam, seperti metode ceramah, sudah jelas tidak memadai dan tidak memberikan manfaat banyak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental. Setiap individu memerlukan bantuan dan perkembangan pada tingkat yang sesuai dengan tugas perkembangan setiap anak didik. Dan karena

secara kodrati peserta didik itu berbeda, maka pendidikan yang dilakukan harus sesuai dengan perkembangan tiap-tiap peserta didik pada tiap tingkat perkembangan sehingga pendidikan yang diberikan tepat dan berdaya guna. Karena ketepatan memilih metode penyajian merupakan faktor yang sangat menentukan.

Setiap kegiatan sudah pasti memerlukan unsur anak didik sebagai sasaran dari kegiatan tersebut. Yang dimaksud anak didik di sini adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai individu. Namun, karena setiap peserta didik mempunyai pembawaan dan potensi yang berbeda, pendidik wajib berusaha untuk mengetahui pembawaan masing-masing anak didiknya agar layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan keadaan masing-masing.

### 3. Kurikulum

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai merupakan faktor yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan. Selain itu, tujuan pendidikan dapat memengaruhi strategi pemilihan teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Dengan kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan secara benar seperti yang telah dirumuskan.

Antara tujuan dan program harus ada keserasian. Tujuan yang hendak dicapai itu harus tergambar di

dalam program yang tertuang dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dalam suatu lembaga kependidikan. Segala hal yang harus diketahui, diresapi, dan dihayati oleh anak didik haruslah ditetapkan dalam kurikulum. Dan, segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik agar anak didiknya pun haruslah dijabarkan dalam kurikulum. Kurikulum tersebut menggambarkan secara jelas bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Jadi, kurikulum itu menggambarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan.

Dahulu orang membatasi kurikulum sebagai suatu perangkat berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Batasan ini tampak jelas pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1968. Kini banyak orang yang beranggapan bahwa batasan kurikulum itu tidak memadai lagi dengan perkembangan pendidikan itu sendiri. Dewasa ini, kurikulum dibatasi dalam segala hal yang berhubungan dengan upaya pendidikan dan peserta didik. Kurikulum hendaknya mempertimbangkan masalah-masalah belajar dan mengajar, kedudukan, dan peranan sekolah di masyarakat, tuntutan masyarakat terhadap sekolah, kebijaksanaan politik dan kemajuan teknologi serta pengetahuan. Jadi, kurikulum itu bukan sekadar seperangkat mata pelajaran, melainkan ajang kehendak politik, tuntunan dan aspirasi masyarakat, upaya personal pendidikan untuk disampaikan kepada generasi muda sebagai bekal hidup.

Penjabaran kebijaksanaan pemerintah mengenai cita-cita, harapan, dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan, pada dasarnya telah ditampung dalam landasan dan program kurikulum yang dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan. Di sini, kurikulum pendidikan bukan sekadar dokumen tentang mata pelajaran, melainkan juga mengandung amanat kehendak rakyat yang menentukan keberhasilan pendidikan nasional. Dan tanggung jawab dalam operasional ini terletak dalam tiga komponen penting, yaitu guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Kurikulum atau program pendidikan merupakan jalan terdekat untuk sampai pada tujuan-tujuan pendidikan. Sebaliknya, kantor program pendidikan tanpa kurikulum itu tidak ada proses pendidikan dan pengajarannya. Dengan kata lain, tidak ada pendidikan tanpa kurikulum. Karena kurikulum adalah bagian yang amat penting dalam lapangan pendidikan.

Pada kesempatan ini, akan dikemukakan beberapa batasan kurikulum dari beberapa ahli berdasarkan rangkuman LG Sailor tahun 1981, antara lain:

- a. Menurut Lewis dan Meil, kurikulum adalah seperangkat bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban dan pengalaman peserta didik (Supandi, 1986: 52).
- b. Menurut Taba, kurikulum adalah tak peduli bagaimana rancangan detailnya, terdiri atas unsur-unsur tertentu. Suatu kurikulum biasanya mengandung suatu kenyataan mengenai maksud dan tujuan tertentu. Ia memberi petunjuk tentang beberapa pilihan dan susunan isinya. Ia menyuratkan pola-pola belajar dan mengajar tertentu, baik karena dikehendaki oleh

tujuannya maupun oleh susunan isinya. Akibatnya, ia memerlukan suatu program pengevaluasian hasil-hasilnya (Beeby, 1981: 144).

- c. Menurut Stratemayer Sc, dewasa ini kurikulum dianggap sebagai hal yang meliputi bahan pelajaran dan kegiatan kelas yang dilakukan anak dan pemuda. Keseluruhan pengalaman di dalam dan di luar sekolah atau kelas yang disponsori oleh sekolah dan seluruh pengalaman hidup murid. Adapun batasan yang diterima pendidikan harus menetapkan ke arah ilmu pengetahuan, pengertian-pengertian, kecakapan-kecakapan yang manakah pengalaman-pengalaman yang baru akan dibimbing. Kebijakan ini menentukan *scope* dari kurikulum sekolah (Muhammad Noor Syam, 1988: 74).
- d. Kurikulum atau program pendidikan adalah jalan terdekat untuk sampai kepada tujuan pendidikan. Menurut Brubecher, dengan tujuan atau arah proses pendidikan yang ditetapkan, maka langkah selanjutnya sudah jelas, yaitu cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan tersebut. Sesuai dengan asal pengertiannya, menurut bahasa Latin, kurikulum ialah suatu landasan terbang, suatu arah yang dilalui orang untuk mencapai tujuan, seperti dalam suatu perlombaan, kurikulum atau kadang-kadang disebut bahan pelajaran. Apa pun namanya, namun kurikulum itu menggambarkan landasan di atas, maka murid dan guru berjalan mencapai tujuan dari pendidikan (Muhammad Noor Syam, 1988: 75).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rumusan, tujuan mata pelajaran, garis

besar pokok bahasan penilaian dan perangkat lainnya. Sedangkan pokok pikiran penting yang biasa dalam kurikulum adalah tujuan pendidikan, bahan pelajaran, pengalaman dan aspek perencanaan. Kurikulum yang ditetapkan itu harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Hubungan antara tujuan pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Sebagai isi dan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum menyangkut masalah-masalah nilai, ilmu, teori, skill, praktik, pembinaan mental, dan sebagainya. Ini berarti bahwa kurikulum itu harus mengandung isi pengalaman yang kaya demi realisasi tujuan. Dengan kata lain, kurikulum harus kaya dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat membina kepribadian.

Kendati pada dasarnya tujuan pendidikan yang pokok itu tetap, namun ini tak berarti bahwa kurikulum itu harus tetap. Kurikulum justru harus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat untuk apa pendidikan itu diselenggarakan. Dengan demikian, kurikulum bersifat progresif, berkembang maju, dinamis. Oleh karena itu, kita selalu mengadakan evaluasi kurikulum.

Jadi, hubungan kurikulum dengan pandangan filsafat terutama tampak pada bentuk-bentuk kurikulum yang dilaksanakan. Satu asas filosofi itu menjadi latar belakang pendidikan itu berupa nilai demokrasi misalnya, maka prinsip kebebasan, prinsip berpikir dan individualistis akan selalu diutamakan. Sedangkan tugas pokok dari filsafat pendidikan adalah memberi arahan dari tujuan pendidikan. Suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai itu haruslah diprogramkan dalam kurikulum.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu tidak hanya menjabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didik, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu dan mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

#### 4. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih materi, strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

Dalam sejarah pendidikan dapat dijumpai berbagai pandangan atau teori mengenai bagaimana perkembangan manusia itu berlangsung. Beberapa aliran tentang perkembangan manusia dan hasil pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. *Empirisme*, bahwa hasil pendidikan dan perkembangan itu bergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidupnya. Pengalaman itu diperolehnya di luar dirinya berdasarkan perangsang yang tersedia baginya. Tokoh dalam aliran ini adalah John Locke (1632-1704), seorang filsuf bangsa Inggris, yang berpendapat bahwa anak yang di dunia ini sebagai kertas kosong atau sebagai meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya.

- b. *Nativisme*. Ini merupakan teori yang bertolak belakang dengan teori *empirisme*, yang dianut oleh filsuf Jerman, Schopenhauer (1788-1860), yang berpendapat bahwa bayi lahir dengan bawaan baik dan bawaan yang buruk. Dalam hubungannya dengan pendidikan dan perkembangan manusia, ia berpendapat bahwa hasil akhir pendidikan dan perkembangan itu ditentukan oleh bawaan yang sudah diperolehnya sejak lahir. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan berhubungan dengan perkembangan anak didik. Dengan kata lain, aliran *nativisme* merupakan aliran *pesimisme* dalam pendidikan. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung pada tinggi rendahnya dan jenis bawaan yang dimiliki oleh anak didik.
- c. *Naturalisme*, dikemukakan oleh filsuf Prancis J.J. Rousseau (1712-1778). Ia berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mempunyai bawaan yang baik, tidak seorang anak pun lahir dengan bawaan buruk. Aliran ini bersifat *negativisme*, di mana pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak didik secara alamiah.
- d. *Konvergensi*, dikemukakan oleh seorang pakar pendidikan Jerman, William Stern (1871-1939). Ia berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan bawaan baik maupun buruk. Menurutnya, hasil pendidikan itu tergantung dari bawaan dan lingkungan, seakan-akan seperti dua garis yang menuju satu titik pertemuan. Teori konvergensi ini berpandangan bahwa: (1) pendidikan mungkin diberikan; (2) yang membatasi pendidikan adalah bawaan dan lingkungan itu sendiri; dan (3) pendidikan diartikan

sebagai penolong atau pertolongan yang diberikan pada lingkungan anak didik untuk mengembangkan pembawaan yang baik dan mencegah berkembangnya pembawaan yang buruk.

Dari keempat aliran/teori perkembangan manusia dan teori pendidikan tersebut, bagaimanakah pandangan kita mengenai hal itu, khususnya bila dihubungkan dengan peranan pendidikan dan pembawaan yang telah dimiliki oleh anak sejak lahir?

Interaksi antara pembawaan dan lingkungan tersebut akan mencapai hasil yang diharapkan apabila anak sendirilah yang berperan dan berpartisipasi aktif dalam mencernakan segala pengalaman yang diperolehnya. Sederhananya, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikan atau sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan (Djumberansyah, 1994: 16).

Menurut Carter V. Good, dalam *Dictionary of Education*, pendidikan itu mengandung pengertian:

- a. Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah)

sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.

Sedangkan menurut Freeman Butt, dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, bahwa:

- a. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi.
- b. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini, pikiran manusia dilatih dan dikembangkan.
- c. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini, individu dibantu pengembangan bakat, kekuatan, kesanggupan, dan minatnya.

Dari pandangan filsuf tentang pendidikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan itu menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan hidup seseorang yang disebabkan oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian dan pengalaman, dan sebagainya yang dinyatakan dalam perilaku, kebiasaan, paham sosial atau susila.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan) dan dengan penyesuaian diri ini secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan) dan dengan penyesuaian diri ini akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia lalu potensi-potensi pembawaannya (kekuatan, bakat,

kesanggupan, minat) tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa ciri umum dalam pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu maupun seorang warga negara atau masyarakat.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang sengaja dan terencana untuk memilih isi materi, strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut memberikan pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berupa pendidikan jalur sekolah (formal), dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

Berikut ini akan dikemukakan pengertian filsafat dalam kaitannya dengan pendidikan oleh beberapa ahli pikir:

- a. John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa (Muzayyin Arifin, 1994: 1). John Dewey (1957) juga mengatakan bahwa ada hubungan yang erat antara filsafat dan pendidikan. Oleh karena itu, tugas filsafat dan pendidikan adalah seiring, sama-sama menunjukkan hidup manusia.

Ahli filsafat lebih memerhatikan tugas yang berkaitan dengan strategi pembentukan manusia, sementara ahli pendidikan bertugas untuk lebih memerhatikan pada taktik (cara) agar strategi itu menjadi terwujud dalam kehidupan melalui proses kependidikan.

- b. Menurut Thompson, filsafat berarti melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya. Ini berarti bahwa perlu bersikap ragu terhadap sesuatu yang diterima oleh kebanyakan orang sebagai hal yang tak perlu dipermasalahkan dan perlu menanggukuhkan dalam pemberian penilaian sampai seluruh persoalan dipikirkan masak-masak. Hal ini memerlukan usaha untuk berpikir secara konsisten dalam pribadinya (*self consistency*) dan tentang hal-hal yang dipikirkannya itu tidak mengenal kompromi. Jadi, filsafat di sini sebagai suatu bentuk pemikiran yang konsekuen tanpa kenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dan bulat.
- c. Menurut Hasan Langgulung, filsafat pendidikan adalah:
  - 1) Filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Filsafat pendidikan adalah mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda-beda dalam pendidikan dan suatu rencana menyeluruh menjelaskan istilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar tempat tegaknya pernyataan-pernyataan khusus mengenai pendidikan dan menyingkapkan klasifikasi-klasifikasi yang menghubungkan pendidikan dan bidang kepribadian manusia.

- 2) Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai media-nya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerapkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Jadi, filsafat, filsafat pendidikan dan pengalaman manusia adalah tiga elemen bagi suatu kesatuan yang utuh.
- 3) Filsafat pendidikan adalah aktivitas yang dikerjakan oleh pendidik dan filsuf-filsuf untuk menjelaskan proses pendidikan, menyelaraskan, mengkritik dan mengubahnya berdasar masalah-masalah kontradiksi budaya.
- 4) Filsafat pendidikan adalah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sikap filsafat seorang pendidik, dari pengalaman-pengalaman dalam pendidikan dan kehidupan dari kajiannya tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, dan berdasar itu pendidik dapat mengetahui sekolah itu berkembang (Indar, 1994: 38-39).

Berdasarkan uraian dari para ahli tentang filsafat pendidikan yang sesuai dengan semangat dan kepentingan terapan serta bimbingan dalam bidang pendidikan, maka filsafat pendidikan merupakan terapan ilmu filsafat terhadap problema pendidikan atau filsafat yang diterapkan dalam suatu usaha pemikiran mengenal masalah pendidikan. Jadi, filsafat pendidikan adalah sebuah ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan.

Dan sebagai ilmu yang merupakan jawaban terhadap problema tersebut dalam lapangan pendidikan, maka filsafat pendidikan dalam kegiatannya itu secara normatif tertumpu dan berfungsi untuk:

- a. Merumuskan dasar dan tujuan pendidikan, konsep hakikat pendidikan dan hakikat manusia, dan isi moral pendidikan.
- b. Merumuskan teori, bentuk, dan sistem pendidikan berupa moral kepemimpinan, politik pendidikan, pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara.
- c. Merumuskan hubungan antara agama, filsafat, filsafat pendidikan, teori pendidikan dan kebudayaan.

Sedangkan pengertian sistem pendidikan itu adalah sistem yang dijadikan tolok ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur, dan mengarahkan perkembangan masyarakat dalam lapangan pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban-jawaban yang tepat sehingga kecenderungan dan sikap berpikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas. Jadi, sistem pendidikan itu diperlukan untuk menjawab semua persoalan yang ada, khususnya di bidang kependidikan.

Tugas dan fungsi pendidikan itu bersasaran pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai dengan meninggal dunia. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah membimbing manusia dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang

optimal. Sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan agar dapat berjalan lancar.

Di Indonesia, sistem pendidikan yang paling tua di antara sistem pendidikan yang ada dan masih berkembang sampai sekarang adalah sistem pondok pesantren. Dari perspektif pendidikan modern, sistem ini dianggap unik karena lembaga ini dalam melaksanakan pendidikannya tidak didasarkan pada kurikulum dan tidak terdapat sistem jenjang. Metode yang dipakai lembaga ini juga unik dan tidak didapatkan di sekolah-sekolah formal, yaitu metode pengajian baik *sorogan* maupun *weton* serta metode mengajar secara verbalistis.

Pada hakikatnya, dilihat dari segi idealitas sosio-kultural, sistem pendidikan adalah alat pembudayaan (akulturasi) umat manusia yang paling menentukan dan diperlukan di antara keperluan hidupnya walau pendidikan itu timbul dan berkembang dari sumber kultural umat itu sendiri. Sebagai alat, tentunya pendidikan merupakan aplikasi dari kebudayaan yang berposisi tidak netral, melainkan selalu bergantung pada siapa dan bertujuan apa pendidikan itu dilaksanakan.

Pendidikan itu tidak cukup kalau kita hanya memiliki badan yang sehat, kuat, dan memiliki kemampuan untuk bekerja secara efektif, efisien, pragmatis, dan rasional. Tetapi, kita pun harus mengembangkan pada segi logika, etika, estetika, dan segi keagamaan dari budi kita sehingga kita hidup dijiwai oleh nilai-nilai yang bersumber pada apa yang nyata dan benar dan yang baik, dan susila (etika), yang indah dan artistik dan bersumber pada sila ketuhanan, dalam gaya dan irama Pancasila.

Oleh karena itu, pendidikan kita tidaklah lengkap bila hanya bergerak dalam bidang ilmu dan teknik serta bidang pendidikan jasmani. Pendidikan harus bergerak dalam bidang filsafat, budi pekerti dan kesenian. Hakikat pendidikan adalah *handayani*/memberi pengaruh. Karena cara pendidikan itu haruslah bersifat *tutwuri* (dari belakang, tanpa paksaan) melalui perhatian, kesempatan, melalui pengertian dan keyakinan, dengan jalan dialog dan diskusi terbuka, kritis dan objektif (*ing madya mangunkarsa*), melalui teladan yang nyata dan jujur (*ing ngarso sungtulada*).

Dalam sistem pendidikan pula kita harus memiliki jiwa yang dewasa, tidak saja mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup pribadi sekeluarga, tapi juga mampu untuk menghadapi kenyataan hidup secara otonomi dan sukarela, kritis-objektif-kreatif, rendah hati dan terbuka serta dapat menerima kenyataan secara ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab. Untuk selanjutnya, manusia yang bermental dewasa mampu untuk konsisten menjadi pengabdian pada apa yang ia yakini benar dan adil. Oleh karena itu, pendidikan nasional kita mencita-citakan terwujudnya manusia dan masyarakat Pancasila yang bertugas mendewasakan mental manusia Pancasila.

Bagi Ki Hajar Dewantara, manusia yang bermental dewasa adalah manusia yang merdeka lahir dan batin, yaitu manusia yang mampu membina kehidupan pribadi yang selamat dan bahagia dan turut membina kehidupan masyarakat yang tertib dan damai.

Adapun korelasi antara filsafat pendidikan dan sistem pendidikan itu adalah:

- a. Bahwa sistem pendidikan atau *science of education* bertugas merumuskan alat-alat, prasarana, pelaksanaan teknik-teknik dan/atau pola-pola proses pendidikan dan pengajaran dengan makna akan dicapai dan dibina tujuan-tujuan pendidikan. Ini meliputi problematika kepemimpinan dan metode pendidikan, politik pendidikan, sampai pada seni mendidik (*the art of education*).
- b. Isi moral pendidikan atau tujuan intermediate adalah perumusan norma-norma atau nilai spiritual etis yang akan dijadikan sistem nilai pendidikan dan/atau merupakan konsepsi dasar nilai moral pendidikan, yang berlaku di segala jenis dan tingkat pendidikan.
- c. Filsafat pendidikan sebagai suatu lapangan studi bertugas merumuskan secara normatif dasar-dasar dan tujuan pendidikan, hakikat dan sifat hakikat manusia, hakikat dan segi-segi pendidikan, isi moral pendidikan, sistem pendidikan yang meliputi politik kependidikan, kepemimpinan pendidikan dan metodologi pengajarannya, pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat.

Filsafat pendidikan yang lahir dan menjadi bagian dari rumpun konsep ilmu pendidikan, sebagai ilmu pengetahuan yang normatif, merupakan disiplin ilmu yang merumuskan kaidah-kaidah nilai yang akan dijadikan ukuran tingkah laku manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Sementara ilmu pendidikan merupakan ilmu pengetahuan praktis yang mempunyai maksud bahwa tugas pendidikan, sebagai aspek kebudayaan yang mempunyai tugas, menyalurkan

nilai-nilai hidup dan melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai norma tingkah laku kepada subjek didik yang bersumber dari filsafat, kebudayaan, dan agama yang berlaku dalam masyarakat atau negara.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan merupakan tata pola pikir terhadap permasalahan di bidang pendidikan dan pengajaran yang senantiasa mempunyai hubungan dengan cabang-cabang ilmu pendidikan yang lain yang diperlukan oleh pendidik atau guru sebagai pengajar dalam bidang studi tertentu. Dapat dipahami pula bahwa betapa eratny hubungan antara filsafat pendidikan dan sistem pendidikan itu.

# Bab 5

## FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA

Ajaran filsafat yang komprehensif telah menduduki status tinggi dalam kebudayaan manusia, yakni sebagai ideologi bangsa dan negara. Seluruh aspek kehidupan suatu bangsa diilhami dan berpedoman ajaran-ajaran filsafat bangsa itu sendiri. Dengan demikian, kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, bahkan kesadaran atas nilai-nilai hukum dan moral bersumber dari ajaran filsafat.

Sebagaimana dinyatakan di muka, eksistensi suatu bangsa adalah eksistensi dengan ideologi atau filsafat hidupnya. Demi kelangsungan eksistensi itu, diwariskanlah nilai-nilai itu pada generasi selanjutnya. Dan untuk itu, jalan dan proses yang efektif untuk ditempuh hanya melalui pendidikan. Pada prinsipnya, setiap masyarakat dan bangsa melaksanakan aktivitas pendidikan untuk membina kesadaran nilai-nilai filosofis bangsa itu sendiri, baru kemudian untuk pendidikan aspek-aspek pengetahuan dan kecakapan lain. Kesadaran dan sikap mental yang menjadi kriteria manusia ideal dalam sistem nilai

suatu bangsa bersumber pada ajaran filsafat bangsa dan negara yang dianutnya.

Manusia sebagai individu, sebagai masyarakat, sebagai bangsa dan negara, hidup dalam ruang sosial-budaya. Aktivitas untuk mewariskan dan mengembangkan sosial budaya itu terutama melalui pendidikan. Untuk menjamin supaya pendidikan itu benar dan prosesnya efektif, dibutuhkanlah landasan-landasan filosofis dan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan. Dengan demikian, kedua asas tersebut tidak dapat dipisahkan. Sebab, pendidikan merupakan usaha membina dan mewariskan kebudayaan, mengemban suatu kewajiban yang luas dan menentukan prestasi suatu bangsa bahkan tingkat sosio-budaya mereka.

Bidang ilmu pendidikan dengan berbagai cabang-cabangnya merupakan landasan ilmiah bagi pelaksanaan pendidikan yang terus berkembang secara dinamis. Filsafat pendidikan juga merupakan landasan ilmiah bagi pelaksanaan pendidikan yang terus berkembang secara dinamis. Sedangkan filsafat pendidikan merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijaksanaan dan pelaksanaan pendidikan, apakah ia guru ataukah seorang sarjana pendidikan. Membekali mereka dengan pengetahuan dimaksud di atas berarti memberi dasar yang kuat bagi kesuksesan profesi mereka.

Ilmu pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan, karena itu bersifat filosofis. Sedangkan filsafat pendidikan merupakan aplikasi suatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. Keberadaan filsafat bagi ilmu pengetahuan bukan bersifat insidental, melainkan filsafat itu merupakan

teori umum dan landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan.

Menurut Sabig Sama'an (al-Syaibani, 1979), filsafat pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filsuf untuk menerangkan, menyelaraskan, mengecam, dan mengubah proses pendidikan dengan persoalan-persoalan kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya.

### **A. Pancasila sebagai Filsafat Hidup Bangsa**

Dalam ketetapan MPR Nomor 11/MPR/1978, Pancasila adalah jiwa dan seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan bangsa Indonesia dan dasar negara. Di samping menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia, Pancasila juga merupakan kebudayaan yang mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai puncak kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial dalam mengejar hubungan dengan masyarakat, alam, Tuhannya maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Oleh karena itu, kita perlu memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam segi kehidupan. Tanpa upaya itu, Pancasila hanya akan menjadi rangkaian kata-kata indah dan rumusan yang beku dan mati serta tidak mempunyai arti bagi kehidupan bangsa kita. Pancasila yang dimaksud di sini adalah Pancasila yang dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang terdiri dari 5 sila dan penjabarannya sebanyak 36 butir

yang masing-masing tidak dapat dipahami secara terpisah melainkan satu kesatuan.

Sangatlah wajar kalau Pancasila dikatakan sebagai filsafat hidup bangsa karena menurut Muhammad Noor Syam (1983: 346), nilai-nilai dasar dalam sosio budaya Indonesia hidup dan berkembang sejak awal peradabannya, yang meliputi:

1. Kesadaran ketuhanan dan kesadaran keagamaan secara sederhana.
2. Kesadaran kekeluargaan, di mana cinta dan keluarga sebagai dasar dan kodrat terbentuknya masyarakat dan sinambungnya generasi.
3. Kesadaran musyawarah mufakat dalam menetapkan kehendak bersama.
4. Kesadaran gotong royong, tolong-menolong.
5. Kesadaran tenggang rasa, atau *tepa selira*, sebagai semangat kekeluargaan dan kebersamaan, hormat menghormati dan memelihara kesatuan, saling pengertian demi keutuhan, kerukunan, dan kekeluargaan dalam kebersamaan.

Itulah yang termaktub dalam Pancasila dengan 36 butir-butirnya. Dengan begitu, pada dasarnya masyarakat Indonesia telah melaksanakan Pancasila, walaupun sifatnya masih merupakan kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut sudah berabad lamanya mengakar pada kehidupan bangsa Indonesia, karena itu Pancasila dijadikan sebagai falsafah hidup bangsa.

## **B. Pancasila sebagai Filsafat Pendidikan Nasional**

Perjalanan negara kita, yang merdeka pada 17 Agustus 1945, telah banyak mengalami pasang surut, begitu juga keadaan pendidikan penyakit. Sistem pendidikan yang dialami sekarang merupakan hasil perkembangan pendidikan yang tumbuh dalam sejarah pengalaman bangsa di masa lalu. Pendidikan tidak berdiri sendiri, tapi selalu dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memang mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa bersangkutan. Karena itu, pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai satu sistem pengajaran nasional, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 2.

Menurut Aristoteles, tujuan pendidikan sama dengan tujuan didirikannya suatu negara (Rapar, 1988: 40). Begitu juga dengan Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 ingin menciptakan manusia Pancasila. Pada tahun 1959, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan untuk menjaga agar arah pendidikan tidak menuju pembentukan manusia liberal yang dianggap sangat bertentangan dengan jiwa dan semangat bangsa Indonesia (Depdikbud, 1993 : 79). Kemudian, atas instruksi Menteri Pengajaran dan Budaya (PM) Prof. Dr. Priyono mengeluarkan instruksi yang dikenal dengan nama "Septa Usaha Tama dan Pancawardhana" yang isinya antara lain bahwa Pancasila merupakan asas pendidikan nasional.

Pendidikan, selain sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, sosial budaya, juga merupakan sarana untuk

mewariskan ideologi bangsa kepada generasi selanjutnya yang (hanya) dapat dilakukan melalui pendidikan. Karena menurut Tadjab, suatu bangsa menjadi kuat, perkasa, dan berjaya serta menguasai bangsa-bangsa lain dengan sistem pendidikan yang lemah, suatu bangsa akan menjadi tidak berdaya (Tadjab, 1994 : 26). Untuk itu, sudah barang tentu perlu adanya tujuan yang digariskan, baik itu tujuan institusional, kurikuler, maupun tujuan nasional.

Bukan rahasia lagi, jika pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi bangsa yang dianut. Karenanya, sistem pendidikan nasional Indonesia dijiwai, didasari, dan mencerminkan identitas Pancasila. Sementara cita dan karsa bangsa kita, tujuan nasional dan hasrat luhur rakyat Indonesia, tersimpul dalam pembukaan UUD 1945 sebagai perwujudan jiwa dan nilai Pancasila. Cita dan karsa itu dilembagakan dalam sistem pendidikan nasional yang bertumpu dan dijiwai oleh suatu keyakinan, dan pandangan hidup Pancasila. Inilah alasan mengapa filsafat pendidikan Pancasila merupakan tuntutan nasional, sedangkan filsafat pendidikan Pancasila adalah subsistem dari sistem negara Pancasila. Dengan kata lain, sistem negara Pancasila wajar tercermin dan dilaksanakan di dalam berbagai subsistem kehidupan bangsa dan masyarakat.

Dengan memerhatikan fungsi pendidikan dalam membangun potensi negara dan bangsa, khususnya dalam melestarikan kebudayaan dan kepribadian bangsa yang pada akhirnya menentukan eksistensi dan martabat negara dan bangsa, maka sistem pendidikan nasional dan filsafat pendidikan Pancasila seyogianya terbina mantap demi tegaknya martabat dan kepribadian bangsa sekaligus pelestarian sistem negara Pancasila berdasarkan

Undang-Undang Dasar 1945. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Pancasila merupakan aspek rohaniah atau spiritual sistem pendidikan nasional. Tegasnya, tiada sistem pendidikan nasional tanpa filsafat pendidikan.

Dengan demikian, jelaslah tidak mungkin Sistem Pendidikan Nasional dijiwai dan didasari oleh sistem filsafat pendidikan yang lain selain Pancasila. Hal ini tercermin dalam tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan.

### **C. Hubungan Pancasila dengan Sistem Pendidikan Ditinjau dari Filsafat Pendidikan**

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang merupakan fungsi utamanya dan dari segi materinya digali dari pandangan hidup dan kepribadian bangsa (Dardodiharjo, 1988: 17). Pancasila adalah dasar negara bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia tidak saja sebagai dasar negara RI, tapi juga alat pemersatu bangsa, kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa, sumber dari segala sumber hukum dan sumber ilmu pengetahuan di Indonesia (Azis, 1984: 70). Dari sini, dapat kita ketahui

bahwa Pancasila merupakan dasar negara bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain.

Filsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran sesuatu. Sementara filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang kependidikan berdasarkan filsafat. Bila kita hubungkan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, maka dapat kita jabarkan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup bangsa yang menjiwai sila-silanya dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk menerapkan sila-sila Pancasila, diperlukan pemikiran yang sungguh-sungguh mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila itu dapat dilaksanakan. Dalam hal ini, tentunya pendidikanlah yang berperan utama. Sebagai contoh, dalam Pancasila terdapat sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalam pelaksanaan pendidikan, tentunya sila pertama ini akan diberikan kepada siswa sebagai pelajaran pokok yang mesti diamalkan. Karena itu, di sekolah-sekolah diberikan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang salah satu butir sila pertamanya adalah percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama masing-masing. (Di sini filsafat berfungsi untuk mempertanyakan siapa Allah dan bagaimana Ia menjadikan alam semesta dan sebagainya). Sehingga bila kita lihat dalam lingkup kelas, nilai yang tampak di antara siswa adalah saling menghormati walaupun mereka berlainan agama. Oleh karena itulah, sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, pelajaran Pancasila masih diberikan, tak lain agar nilai-nilai Pancasila benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## D. Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

### 1. Ontologi

Ontologi adalah bagian dari filsafat yang menyelidiki tentang hakikat yang ada. Menurut Muhammad Noor Syam (1984: 24), ontologi kadang-kadang disamakan dengan metafisika, sebelum manusia menyelidiki yang lain, manusia berusaha mengerti hakikat sesuatu. Manusia dalam interaksinya dengan semesta raya, melahirkan pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti apakah sesungguhnya realita yang ada itu. Jadi, ontologi adalah cabang dari filsafat yang persoalan pokoknya apakah kenyataan atau realita itu. Rumusan-rumusan tersebut identik dengan membicarakan tentang hakikat ada. Hakikat ada dapat berarti tidak apa-apa, karena menunjuk pada hal umum (abstrak umum universal). Pengertian ini baru menjadi konkret kalau diberikan sesuatu di belakangnya, misalnya ada orang (Sutrisno, 1984: 82).

Demikian pula halnya dengan Pancasila sebagai filsafat, ia mempunyai isi yang abstrak umum dan universal. Yang dimaksud isi yang abstrak di sini bukannya Pancasila sebagai filsafat yang secara operasional telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai pengertian pokok yang dipergunakan untuk merumuskan masing-masing sila.

Pancasila terdiri dari sila-sila yang mempunyai awalan dan juga akhiran, yang dalam tata bahasa membuat abstrak, dari kata dasarnya yang artinya meliputi hal yang jumlahnya tidak terbatas dan tidak berubah, terlepas dari keadaan, tempat, dan waktu. Dengan kata lain, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang

menjiwai sistem pendidikan nasional tidak bisa dipisahkan dengan kenyataan yang ada, karena pendidikan nasional itu dasarnya adalah Pancasila dan UUD 1945. Jadi, ini merupakan satu kesatuan yang utuh.

Sementara pendidikan agama adalah subsistem dari Pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam GBHN Tap MPR No. II/1993 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan dasar serta jumlah dan kualitas kejuruan sehingga memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dengan memerhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan menumbuhkan kesadaran serta sikap budaya bangsa untuk selalu berupaya menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengamalkannya sehingga terwujud manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih maju, mandiri, berkualitas, dan menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila.

Dengan berdasar tujuan pendidikan nasional di atas, jelas tidak ada sistem pendidikan yang dualisme, karena pendidikan agama merupakan subsistem pendidikan nasional. Dalam kenyataannya, Pancasila dapat dilihat dari penghayatan dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dan bila dijabarkan menurut sila-sila dari Pancasila itu adalah sebagai berikut:

a. **Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa**

Sila pertama ini menjiwai sila-sila yang lainnya. Di dalam sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan sila pertama ini, kita diharapkan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Karena itu, di lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat ditanamkan nilai-nilai keagamaan dan Pancasila.

Sebagai contoh, dalam kurikulum telah banyak ditemukan pelajaran yang bernilai Pancasila. Dalam era globalisasi sekarang ini, dengan kemajuan yang pesat, kita dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang rumit. Namun, dengan berpedoman kepada Pancasila, kita mampu menghadapinya, di samping itu kita harus memiliki *Imtaq*. Kita percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati antarpemeluk agama, tidak memaksakan suatu agama pada orang lain. Semua ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan pengalaman dari sila-sila Pancasila.

b. **Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Manusia yang ada di muka bumi ini mempunyai harkat dan martabat yang sama, yang diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan fitrahnya sebagai hamba Allah (Darmodiharjo, 1988: 40).

Pendidikan tidak membedakan usia, agama, dan tingkat sosial budaya dalam menuntut ilmu. Setiap manusia mempunyai kebebasan dalam hal menuntut ilmu, mendapat perlakuan yang sama, kecuali tingkat ketakmampuan seseorang. Dan oleh karena yang dibangun adalah masyarakat Pancasila, maka pendidikan harus dijiwai Pancasila sehingga akan melahirkan masyarakat yang susila, bertanggung jawab, adil dan makmur, baik spiritual maupun materiil dan berjiwa Pancasila. Dengan demikian, sekolah harus mencerminkan sila-sila dari Pancasila.

**c. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia**

Persatuan merupakan kunci kemenangan. Dengan persatuan yang kuat kita dapat menikmati alam kemerdekaan. Indonesia secara geografis membentang dari 95-141 bujur timur dan 6-11 lintang selatan. Pancasila dan UUD 1945 serta kecintaan terhadap tanah air menghapus perasaan kesukuan yang sempit dan memotivasi untuk penyebaran dan pemerataan pembangunan yang kesemuanya akan menghalangi pikiran-pikiran yang berbau separatisme atau rasialisme (Azis, 1984: 125).

Sila ketiga ini tidak membatasi golongan dalam belajar. Ini berarti, bahwa semua golongan dapat menerima pendidikan, baik dari golongan rendah maupun golongan yang tinggi, tergantung kepada kemampuannya untuk berpikir, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 ayat 1.

**d. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Sila keempat ini sering dikaitkan dengan kehidupan berdemokrasi. Dalam hal ini, demokrasi sering juga

diartikan sebagai kekuasaan ada di tangan rakyat. Sebagai contoh, dalam memilih seorang pemimpin di desa, lembaga untuk menyalurkan kehendak untuk kepentingan bersama melalui musyawarah (Djamil, 1986: 82). Bila dilihat dari dunia pendidikan, maka hal ini sangat relevan, karena menghargai pendapat orang lain demi kemajuan. Di samping itu, juga sesuai dengan UUD 1945 Pasal 28 yang menyatakan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Jadi, dalam menyusun tujuan pendidikan, diperlukan ide-ide dari orang lain demi kemajuan pendidikan.

**e. Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Setiap bangsa di dunia bertujuan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Keadilan ini meliputi kebutuhan di bidang materiil dan di bidang spiritual yang didasarkan pada asas kekeluargaan.

Dalam sistem pendidikan nasional, maksud adil dalam arti yang luas mencakup seluruh aspek pendidikan yang ada. Adil di sini adalah adil dalam melaksanakan pendidikan, antara ilmu umum dan keagamaan itu seimbang di samping mengejar Iptek, kita juga mengejar Imtaq yang merupakan tujuan dari ibadah. Adil juga dalam arti sempit di kelas, pendidik tidak boleh membeda-bedakan siswa, misalnya orang yang berpengaruh atau anak orang kaya lebih diprioritaskan daripada anak seorang petani. Contoh lain, seorang kepala sekolah harus adil terhadap bawahannya secara wajar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## 2. Epistemologi

Epistemologi adalah studi tentang pengetahuan (adanya) benda-benda. Epistemologi dapat juga berarti bidang filsafat yang menyelidiki sumber, syarat, proses terjadinya ilmu pengetahuan, batas validitas dan hakikat ilmu pengetahuan. Dengan filsafat, kita dapat menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai demi peningkatan ketenangan dan kesejahteraan hidup, pergaulan dan berwarga negara. Untuk itu, bangsa Indonesia telah menemukan filsafat Pancasila.

### a. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh melalui akal atau panca indra dan dari ide atau Tuhan. Berbeda dengan Pancasila, ia lahir tidak secara mendadak, tetapi melalui proses panjang yang dimatangkan dengan perjuangan. Pancasila digali dari bumi Indonesia yang merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, tujuan atau arah untuk mencapai cita-cita dan perjanjian luhur rakyat Indonesia (Widjaya, 1985: 176-177).

Dengan demikian, Pancasila bersumber dari bangsa Indonesia yang prosesnya melalui perjuangan rakyat. Bila kita hubungkan dengan Pancasila, maka dapat kita ketahui bahwa apakah ilmu itu didapat melalui rasio atau datang dari Tuhan.

### b. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kepribadian manusia adalah subjek yang secara potensial dan aktif berkesadaran tahu atas eksistensi diri, dunia, bahkan juga sadar dan tahu bila di suatu ruang dan waktu

"tidak ada" apa-apa (kecuali ruang dan waktu itu sendiri). Manusia itu mempunyai potensi atau basis yang dapat dikembangkan. Pancasila adalah ilmu yang diperoleh melalui perjuangan yang sesuai dengan logika. Dengan mempunyai ilmu moral, diharapkan tidak lagi kekerasan dan kesewenang-wenangan manusia terhadap yang lainnya. Tingkat kedalaman pengetahuan merupakan perwujudan dari potensi rasio dan inteligensi yang tinggi. Proses pembentukan pengetahuan melalui lembaga pendidikan secara teknis edukatif lebih sederhana. Komunikasi antara guru dan siswa berfungsi memperjelas bahan-bahan informasi untuk menyamakan persepsi yang ditangkap dari berbagai sumber. Jadi, seorang guru tidak boleh memonopoli kebenaran. Nilai pengetahuan dalam pribadi telah menjadi kualitas dan martabat kepribadian subjek pribadi yang bersangkutan, baik secara intrinsik, lebih-lebih secara praktis.

### c. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Proses terbentuknya pengetahuan manusia merupakan hasil dari kerja sama atau produk hubungan dengan lingkungannya. Potensi dasar dengan faktor kondisi lingkungan yang memadai akan membentuk pengetahuan. Dalam hal ini, sebagai contohnya adalah ilmu sosiologi yang mempelajari hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya (IKIP Malang, 1983: 59). Bila ini dihubungkan dengan Pancasila maka sangat sesuai, karena dalam hubungan antarmanusia itu diperlukan suatu landasan yaitu Pancasila. Dengan demikian, kita terlebih dahulu mengetahui ciri-ciri suatu masyarakat dan bagaimana terbentuknya suatu masyarakat.

d. **Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Manusia diciptakan Allah Swt. sebagai pemimpin di muka bumi ini untuk memakmurkan umat manusia. Seorang pemimpin mempunyai syarat untuk memimpin dengan bijaksana. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan memang mempunyai peranan yang besar, tetapi itu tidak menutup kemungkinan peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Jadi, dalam hal ini diperlukan suatu ilmu-keguruan-untuk mencapai guru yang ideal, guru yang kompeten. Setiap manusia bebas mengeluarkan pendapat dengan melalui lembaga pendidikan. Setiap ada permasalahan diselesaikan dengan jalan musyawarah, agar mendapat kata mufakat.

e. **Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Ilmu pengetahuan sebagai perbendaharaan dan prestasi individu serta sebagai karya budaya umat manusia merupakan martabat kepribadian manusia (*Ibid*, 63). Dalam arti luas, adil di atas dimaksudkan seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini didapatkan melalui pendidikan, baik itu informal, formal, dan nonformal. Dalam sistem pendidikan nasional yang intinya mempunyai tujuan yang mengejar iptek dan lmtaq. Di bidang sosial, dapat dilihat pada suatu badan yang mengoordinir dalam hal mengentaskan kemiskinan, di mana hal ini sesuai dengan butir-butir Pancasila. Kita harus menghormati dan menghargai hasil karya orang lain, hemat yang berarti pengeluaran sesuai dengan kebutuhan.

### 3. Aksiologi

Aksiologi adalah bidang filsafat yang menyelidiki nilai-nilai (*value*). Nilai tidak akan timbul dengan sendirinya, nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Jadi, masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai. Dikatakan mempunyai nilai, apabila berguna, benar (logis), bermoral, etis dan ada nilai religius. Dengan demikian, dapat pula dibedakan nilai materiil dan nilai spiritual. Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara memiliki nilai-nilai: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Nilai ideal, materiil, spiritual, dan nilai positif dan juga nilai logis, estetika, etis, sosial, dan religius. Jadi, Pancasila mempunyai nilai-nilai tersendiri.

#### a. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Percaya kepada Allah merupakan hal yang paling utama dalam ajaran Islam. Di setiap kita mengucapkan kalimah Allah, baik itu dalam shalat, menikahkan orang, dikumandangkan azan, para dai mula-mula menyiarkan Islam dengan menanamkan keimanan. Dari segi tempat ibadah, di mana-mana kita jumpai tempat ibadah baik itu masjid, langgar atau musholla. Dilihat dari segi pendidikan, sejak dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi, diberikan pelajaran agama dan hal ini merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional.

#### b. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam kehidupan umat Islam, setiap Muslim yang datang ke masjid untuk shalat berjamaah berhak berdiri di depan dengan tidak membedakan keturunan, ras dan

kedudukan. Di mata Allah sama, kecuali ketakwaan seseorang. Inilah sebagian kecil contoh dari nilai-nilai Pancasila yang ada dalam kehidupan umat Islam.

**c. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia**

Islam mengajarkan supaya bersatu dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan, mengajarkan untuk taat kepada pemimpin. Memang Indonesia adalah negara Pancasila, bukan negara yang berdasarkan satu agama. Meskipun demikian, warga negara kita tidak lepas dari pembinaan dan bimbingan kehidupan beragama untuk terwujudnya kehidupan beragama yang rukun dan damai. Ketika masa perjuangan Republik Indonesia, para ulama menfatwakan persatuan berjuang melawan penjajah adalah perang *fi sabilillah*. Sedangkan di zaman sekarang ini, berjuang yang merupakan amal saleh adalah apabila diniatkan karena ibadah. Begitu juga dalam pendidikan, jika kita ingin berhasil, kita harus berkorban demi tercapainya tujuan yang didambakan. Yang jelas, warga negara punya tanggung jawab untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan ini. Bercerai berai kita runtuh, bersatu kita teguh!

**d. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan**

Jauh sebelum Islam datang, di Indonesia sudah ada sikap gotong royong di musyawarah. Dengan datangnya Islam, sikap ini lebih diperkuat lagi dengan keterangan Al-Qur'an. Di dalamnya juga diterangkan bahwa dalam hasil musyawarah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan dipertanggungjawabkan secara moral kepada Allah Swt.

e. **Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Adil berarti seimbang antara hak dan kewajiban. Dalam segi pendidikan, adil itu seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama di mana ilmu agama adalah sub-sistem dari sistem pendidikan nasional.

Mengembangkan perbuatan yang luhur, menghormati hak orang lain, suka memberi pertolongan, bersikap hemat, suka bekerja, menghargai hasil karya orang lain dan bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial. Dengan berdasarkan butir-butir dari sila kelima ini, kita dapat mengetahui bahwa nilai-nilai yang ada pada sila kelima ini telah ada sebelum Islam datang. Nilai-nilai ini sudah menjadi darah daging dan telah diamalkan di Indonesia.

Filsafat Pendidikan Pancasila adalah tuntutan formal yang fungsional dari kedudukan dan fungsi dasar negara Pancasila sebagai Sistem Kenegaraan Republik Indonesia. Kesadaran memiliki dan mewarisi sistem kenegaraan Pancasila adalah dasar pengamalan dan pelestariannya, sedangkan jaminan utamanya ialah subjek manusia Indonesia seutuhnya. Subjek manusia Indonesia seutuhnya ini terbina melalui sistem pendidikan nasional yang dijiwai oleh filsafat pendidikan Pancasila.

# Bab 6

## FILSAFAT PENDIDIKAN PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA

Manusia adalah makhluk yang mampu mengembangkan diri. Kemampuan ini menyebabkan manusia berpeluang untuk membentuk dirinya baik secara fisik maupun mental. Dengan cara mengatur kadar dan komposisi makanan dan minuman dengan disertai latihan yang teratur, fisik manusia dapat dibentuk. Usaha seperti itu sudah dilakukan orang-orang Sparta di zaman Yunani Kuno. Hasilnya adalah manusia yang berotot kekar. Sekarang pun hal yang hampir sama dipraktikkan oleh para binaragawan.

Sebaliknya, manusia pun memiliki potensi mental untuk dikembangkan. Berbagai potensi mental yang terangkum dalam aspek kognisi, emosi, dan konasi dapat dikembangkan manusia untuk menjadi makhluk yang berperadaban (*homo sapien*). Peningkatan dan pengembangan diri ini menyebabkan manusia memiliki tingkat peradaban yang berbeda dan mengarah dari zaman ke zaman. Kemajuan peradaban manusia ini terlihat dari adanya periodisasi sejarah umat manusia seperti zaman prasejarah dan zaman sejarah: zaman kuno,

zaman pertengahan, zaman modern hingga zaman pasca modern (post modern).

Manusia memiliki berbagai potensi atau sumber daya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Sumber daya ini pada dasarnya baru berupa kemungkinan, layaknya lembaga atau benih pada tumbuh-tumbuhan. Hasilnya baru akan terlihat apabila potensi tersebut dapat disalurkan melalui pengarahan, bimbingan maupun latihan yang terarah, teratur, dan sinambung.

### A. Filsafat Pendidikan dan Kepribadian

Peningkatan kualitas sumber daya manusia tentunya berbeda dari zaman ke zaman. Sifat, bentuk, dan arahnya tergantung dari kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat masing-masing. Dalam komunitas nelayan misalnya, peningkatan kualitas sumber daya diarahkan pada upaya untuk membentuk seseorang menjadi nelayan yang terampil. Peningkatan kualitas sumber daya terlihat dari mereka yang semula awam terhadap masalah yang menyangkut kehidupan nelayan menjadi nelayan profesional, mencakup ketepatan menentukan manusia ikan, menggunakan berbagai perangkat alat penangkap ikan, pembuatan perahu serta peralatannya. Peningkatan kualitas ini setidaknya telah mampu mengangkat status orang yang semula hanya pemegang atau nelayan gurem itu menjadi nelayan profesional. Demikian pula halnya pada lingkungan kehidupan masyarakat tani, pedagang, dan lainnya.

Di masyarakat tradisional, peningkatan kualitas sumber daya manusia masih terbatas pada aspek-aspek tertentu, yang erat kaitannya dengan tradisi setempat.

Namun yang jelas, peningkatan itu tak lepas hubungannya dengan filsafat hidup dan kepribadian masing-masing. Dalam pengertian sederhana, filsafat diartikan sebagai kepribadian jati diri dan pandangan hidup seseorang, masyarakat atau bangsa. Kondisi ini dibentuk oleh tradisi kehidupan masyarakat ataupun oleh usaha yang terprogram. Namun demikian, sesederhana apa pun, pembentukan itu tak lepas dari peran pendidikan. Pendidikan, menurut Hasan Langgulung, pada prinsipnya dapat dilihat dari dua sudut pandang: individu dan masyarakat (Hasan Langgulung, 1986: 38).

Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan menghubungkan potensi individu. Sementara dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara. Dalam konteks ini, dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya dan kepribadian suatu masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam masyarakat, dari generasi ke generasi berikutnya. Pelestarian nilai-nilai budaya tersebut, bagaimanapun, hanya akan mungkin terlaksana apabila ada pendukungnya secara sinambung dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menularkannya kepada generasi penerusnya.

Transfer nilai-nilai budaya yang paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern, proses pendidikan tersebut didasarkan pada suatu sistem yang sengaja dirancang sebagai suatu program pendidikan

yang bergizi dan setelah menginjak usia kanak-kanak, pendidikan mulai diterapkan secara intensif. Materi pendidikan dirancang dengan titik berat pada pendidikan jasmani dan kemiliteran. Disiplin utama pendidikan adalah membentuk manusia yang sehat fisik dan berotot kekar. Inilah gambaran pendidikan orang-orang Sparta.

Sebaliknya, di negara tetangganya, Athena, pandangan tentang pendidikan agak berbeda. Menurut mereka, manusia memiliki potensi fisik, emosi, dan akal. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan ketiga potensi tersebut secara berimbang. Sebab, menurut pandangan mereka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dapat membentuk manusia yang harmonis.

Atas dasar pemikiran filsafat dan pandangan hidup ini, maka pendidikan yang diselenggarakan bangsa Athena jadi berbeda dengan sistem pendidikan Sparta. Kurikulum pendidikannya yang terangkum dalam *trivium* memuat mata pelajaran ilmu hitung, gymnasium, dan musik. Ketiga mata pelajaran pokok ini diarahkan pada pengembangan potensi akal, perasaan dan jasmani. Kemudian diberikan pula mata pelajaran logika dan retorika. Kurikulum ini selanjutnya terus dikembangkan menjadi *quadrivium* yang terdiri dari musik, matematika, ilmu ukur dan ilmu bintang, seperti yang kemudian diterapkan di sekolah-sekolah di zaman Romawi (Jalaluddin & Ali Ahmad Zen, 1996 : 145).

Di zaman modern, proses serupa terus berlanjut. Negara yang menempatkan komunisme sebagai pandangan hidup bangsanya, seperti Uni Soviet (sebelum Gorbachev), maupun Republik Rakyat Cina (di zaman Mao Tse Tung), tampaknya cenderung meneruskan pola pendidikan Sparta, walaupun tidak sama persis. Filsafat

materialisme menjadi dasar sistem pendidikan mereka. Tujuan pendidikan diarahkan pada manusia pekerja yang mengabdikan kepada kepentingan negara. Setiap warga negara seakan menjadi bagian dari mesin yang diarahkan untuk memproduksi materi bagi kepentingan negara. Oleh karena itu, kelompok warga negara yang dinilai potensial adalah kaum buruh dan kaum tani, karena kedua bidang ini secara nyata mampu memproduksi materi, berupa hasil teknologi dan bahan pangan. Maka untuk mencapai hasil yang maksimal, negara memiliki kewenangan penuh untuk menguasai warga yang tergabung dalam satuan-satuan *komune*. Warga negara mengabdikan kepada negara dalam bentuk pengabdian bertingkat secara hierarki. Anggota mengabdikan kepada ketua komune, dan ketua komune mengabdikan kepada ketua presidium tertinggi yang memiliki kekuasaan tak terbatas. Rakyat hanyalah pekerja yang harus mengabdikan kepada negara.

Lain lagi halnya bangsa Amerika, yang pandangan hidupnya didasarkan pada filsafat demokratis dan liberalisme. Mereka menyusun sistem pendidikan yang demokratis. Berdasarkan filsafat dan pandangan hidup tersebut, maka tujuan pendidikan di Amerika diarahkan pada pembentukan warga negara yang demokratis. Secara pribadi setiap warga negara mempunyai kebebasan untuk memperoleh pendidikan dan bebas mengemukakan pendapat, sebagaimana yang terangkum dalam hak-haknya sebagai manusia. *Declaration of Human Rights* (Deklarasi Hak Asasi Manusia) merupakan gambaran utuh tentang hubungan filsafat pendidikan dan kepribadian bangsa Amerika.

Namun demikian, setiap individu juga memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sebagai warga negara,

yang secara rinci termuat dalam pernyataan Kemerdekaan Amerika Serikat, 4 Juli 1776 berikut:

*Kami berpendirian bahwa kebenaran-kebenaran yang berikut ini adalah tepat. Bahwa sekalian manusia adalah sama, dan oleh penciptanya mereka dianugerahui hak-hak mutlak, di antaranya ialah hak untuk hidup, untuk merdeka, dan hak untuk mencari kebahagiaan hidup.*

*Bahwa untuk menjamin hak-hak ini, pemerintahan dibentuk di kalangan manusia, yang mendapat kekuasaan dan mereka yang diperintahnya.*

*Bahwa bilamana suatu bentuk pemerintahan membahayakan tujuan-tujuan ini, maka adalah hak rakyat untuk mengganti atau menjatuhkan pemerintahan itu, dan untuk mendirikan pemerintahan baru berdasarkan atas asas-asas yang sedemikian dan mengatur kekuasaannya sebegitu rupa, sesuai dengan pandangan yang paling sempurna untuk menjamin kemauan dan kebahagiaan (Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 1952 : 1).*

Pernyataan ini merangkum pandangan hidup bangsa Amerika. Di dalamnya termuat pandangan mereka terhadap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk hidup, hak untuk merdeka, dan hak untuk mencari kebahagiaan hidup. Pemerintah yang dibentuk atas dasar prinsip-prinsip tersebut dibebankan tanggung jawab untuk menjamin terpeliharanya hak-hak dimaksud.

Demikian pula halnya dengan bangsa Indonesia yang memiliki filsafat dan pandangan hidup tersendiri, yaitu Pancasila. Pandangan hidup ini dengan sendirinya menjadi dasar dan sekaligus tujuan sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain, sistem pendidikan nasional disusun atas dasar filsafat pendidikan Pancasila. Sebab, filsafat pendidikan merupakan ilmu pendidikan yang

bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dari pemecahan masalah-masalah pendidikan (Imam Barnadib, 1986 : 5).

Bila pendidikan dikembalikan pada fungsinya sebagai usaha untuk mengembangkan potensi individu dan sekaligus sebagai usaha mewariskan nilai-nilai budaya, maka pendidikan juga menyangkut pembentukan kepribadian. Pendidikan berkaitan dengan usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Sedangkan kepribadian berhubungan dengan pola tingkah laku .

Setidak-tidaknya, kepribadian dapat dilihat dari empat aspek muatannya. *Pertama*, aspek personalia, yaitu kepribadian dilihat dari pola tingkah laku lahir dan batin yang dimiliki seseorang. *Kedua*, aspek individualitas, yakni karakteristik atau sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang, hingga dengan adanya sifat-sifat ini seseorang secara individu berbeda dengan individu lainnya. *Ketiga*, aspek mentalitas, sebagai perbedaan yang berkaitan dengan cara berpikir. Mentalitas sebagai gambaran pola pikir seseorang. *Keempat*, aspek identitas, yaitu kecenderungan seseorang untuk mempertahankan sikap dirinya dari pengaruh luar. Identitas merupakan karakteristik yang menggambarkan jati diri seseorang.

Berdasarkan keempat aspek tersebut, terlihat bagaimana hubungan antara pendidikan dan pembentukan kepribadian, dan hubungannya dengan filsafat pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai budaya sebagai pandangan hidup suatu bangsa.

## B. Filsafat Pendidikan dan Sumber Daya Manusia

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai potensi bawaan. Dari sudut pandang potensi yang dimiliki itu, manusia dinamakan dengan berbagai sebutan. Dilihat dari potensi inteletknya, manusia disebut *homo intellectus*. Manusia juga disebut *homo faber*, karena manusia memiliki kemampuan untuk membuat beragam barang atau peralatan. Kemudian manusia pun disebut *homo sacinss* atau *homo sociale abima*, karena manusia adalah makhluk bermasyarakat. Di lain pihak, manusia juga memiliki kemampuan merasai, mengerti, membedakan, kearifan, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Atas dasar adanya kemampuan tersebut, manusia disebut *homo sapiens* (K. Prent, CM, J. Adisubrata, W.M Poewardarminta, 1969: 322-764).

Filsafat pendidikan, seperti dikemukakan Imam Barnadib, disusun atas dua pendekatan. Pendekatan pertama bahwa filsafat pendidikan diartikan sebagai aliran yang didasarkan pada pandangan filosofis tokoh-tokoh tertentu. Sedangkan pandangan kedua adalah usaha untuk menemukan jawaban dari pendidikan beserta problema-problema yang ada yang memerlukan tinjauan filosofis (Imam Barnadib, 7).

Dari pendekatan pertama, terkait dengan kualitas potensi manusia, terdapat tiga aliran filsafat. *Pertama*, aliran naturalisme, yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi bawaan (*natur*) yang dapat berkembang secara alami, tanpa memerlukan bimbingan dari luar (lingkungan). Secara alami manusia akan bertambah dan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing. Tokoh aliran ini adalah Jean Jacques Rousseau.

*Kedua*, aliran empirisme. Menurut aliran ini, manusia bertumbuh dan berkembang atas bantuan atau karena adanya intervensi lingkungan. Tanpa adanya pengaruh luar, manusia tidak akan mampu berkembang. Manusia dianggap sebagai makhluk pasif dan tanpa potensi bawaan. Manusia sepenuhnya ditentukan oleh bagaimana lingkungan memengaruhinya. Jika lingkungan baik, manusia akan menjadi baik. Sebaliknya jika lingkungan buruk, manusia akan menjadi buruk pula. Tokoh aliran ini adalah Schopenhauer.

*Ketiga*, aliran konvergensi, yang memiliki pandangan gabungan antara naturalisme dan empirisme. Menurut aliran ini, manusia secara kodrati memang telah dianugerahi potensi yang disebut bakat. Namun selanjutnya, agar potensi itu dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, perlu adanya pengaruh dari luar berupa tuntunan dan bimbingan melalui pendidikan. Bakat hanyalah kemampuan atau potensi dasar, layaknya bakal pada tumbuh-tumbuhan. Pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sangat tergantung dari pemeliharaan atau pengaruh lingkungan. Tokoh aliran ini adalah John Locke.

Ketiga aliran tersebut kemudian menjadi dasar pemikiran tentang manusia dalam kaitan dengan problema pendidikan. Namun kemudian, Kohnstamm menambah faktor kesadaran sebagai faktor keempat. Dengan demikian, menurutnya, selain faktor dasar (*natur*) dan faktor ajar (*empiri*), yang kemudian dikonvergensi, masih perlu adanya faktor kesadaran individu.

Menurutnya, walaupun manusia memiliki bakat yang baik, kemudian dididik secara baik pula, maka hasilnya akan menjadi lebih baik ada motivasi intrinsik (dorongan kesadaran dari dalam diri) dari peserta didik itu sendiri.

... melihat bahwa faktor lingkungan (*milieu*) belum dapat memberi hasil yang optimal bila tidak disertai dorongan dari dalam diri peserta didik. Pendapat ini dapat dinilai sebagai temuan yang memperkaya pemikiran tentang manusia dalam kaitannya dengan pendidikan.

Keempat tokoh tersebut telah mengangkat latar belakang potensi manusia. Kecuali J.J Rousseau, ketiga tokoh berikutnya seakan menyatu dalam pendapat bahwa potensi manusia dapat diintervensi oleh pengaruh lingkungan. Kenyataan ini, antara lain dapat dirunut dari sejumlah kasus manusia serigala yang pernah terungkap.

Lyotard dan Senguin pernah menemukan bocah yang sejak bayi dipelihara oleh kelompok serigala. Ternyata bocah tersebut dalam kesehariannya hidup mengikuti perilaku serigala yang menjadi lingkungan hidupnya. Kasus yang dijumpai oleh kedua tokoh ini terjadi di hutan Prancis Selatan sekitar abad ke-18. Selanjutnya, di India pun kasus serupa pernah ditemui. Kemudian, bocah asuhan serigala itu diselamatkan dan dididik di lingkungan hidup manusia.

Saat ditemukan, anak ini menunjukkan perilaku dan fisik yang berbeda dari anak manusia normal. Ia berjalan merangkak, layaknya serigala. Tangannya berfungsi sebagai kaki depan. Lidahnya terjulur dan gigi taringnya terlihat lebih panjang dari deretan gigi serinya. Minum dengan cara menjilat-jilat dan makan dengan cara mengoyak-ngoyak dengan taringnya. Tangan tidak difungsikan seperti layaknya manusia.

Selama dalam perawatan, anak ini sulit untuk berkomunikasi dengan manusia. Ia sempat diberi nama Manu. Barangkali, karena perubahan lingkungan ini pula,

Manu tidak dapat bertahan lama. Hidup di lingkungan masyarakat manusia menjadi asing baginya. Potensi bawaannya sebagai anak manusia tampaknya tidak berkembang secara normal. Ia tidak mampu mengingat kata-kata, kehilangan kemampuan untuk berbicara. Namun, penciuman dan pengecapnya lebih tajam dari manusia. Akhirnya, pada usia sekitar 15 tahun, Manu yang sudah sempat dirawat beberapa tahun meninggal.

Kasus serigala tersebut menggambarkan bagaimana fungsi dan peran lingkungan memberi pengaruh bagi manusia. Di lingkungan kehidupan serigala, potensi bawaannya tak dapat berkembang sama sekali, malah terkesan menjadi hilang. Kasus-kasus seperti ini memperkuat kebenaran teori tabularasa John Locke yang dimunculkan dari pemikiran filsafat empirisme. Namun demikian, sifat keturunan (*genoptype*) juga tidak dapat diabaikan begitu saja (Sutari Imam Barnadib, 119).

Lanjutnya, sifat keturunan (sebagai faktor bawaan) dapat dikembangkan secara baik atau tidak, tergantung dari pengaruh-pengaruh rangsangan selama di dalam perkembangannya. Banyak sifat-sifat seseorang yang tidak asli dari keturunan, melainkan tumbuh melalui pengalaman-pengalaman, latihan-latihan dan pengaruh-pengaruh luar (Sutari Imam Barnadib, 119). Pengaruh luar secara sistematis ini lebih dikenal dengan pendidikan.

Seperti dikatakan Imam Barnadib, bahwa filsafat pendidikan sebagai sistem dapat dilihat dari dua pendekatan. Pendekatan pertama berdasarkan pandangan filosofis, sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Dalam pandangan ini terungkap bahwa konsep pendidikan dalam berbagai aliran itu mengakui bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik.

Selanjutnya, pendekatan kedua adalah filsafat pendidikan dilihat dari sudut pandang sistem pendidikan. Berdasarkan pendekatan ini, filsafat pendidikan merupakan usaha untuk menemukan jawaban tentang pendidikan dan problema-problema yang ada yang memerlukan tinjauan filosofis (Imam Barnadib, 7). Filsafat pendidikan adalah pemikiran filsafat yang diterapkan dalam bidang pendidikan (Al-Syaibani, 1987: 37). Dalam pandangan ini, filsafat pendidikan menjadi tumpuan bagi penyusunan sistem pendidikan.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dalam hubungannya dengan individu dan masyarakat, dapat dilihat dari bagaimana garis hubungannya dengan filsafat pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Dalam pandangan ini, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkat sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu.

Tingkat perkembangan kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh tingkat kualitas sumber daya manusia yang menjadi pendukung nilai-nilai budaya tersebut. Pada masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli (primitif), berbeda dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan campuran (modern). Di lingkungan masyarakat pertama, tingkat kualitas sumber daya manusianya boleh dikatakan sangat rendah. Potensi

sumber daya manusia hanya dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang sangat terbatas. Karena itu, variasi kerja tidak begitu banyak. Sebaliknya, pada masyarakat yang sudah maju, tuntutan kebutuhan dan variasi kerja demikian banyak, bahkan selalu bertambah. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, diperlukan tenaga profesional yang berkualitas. Untuk memenuhi tuntutan itu, setiap individu dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber dayanya masing-masing.

Kemajuan peradaban manusia sebagian besar ditentukan oleh daya ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Makin tinggi tingkat penguasaan Iptek, makin maju pula peradaban suatu bangsa. Juga tingkat kualitas sumber daya manusianya. Salah satu sarana yang paling efektif dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan.

Sejalan dengan tujuan tersebut, disusunlah suatu sistem pendidikan yang layak dan serasi dengan tujuan pengembangan sumber daya manusia sebagai pendukung nilai-nilai budaya bagi peningkatan kemajuan peradaban yang dimiliki. Kemudian agar sistem pendidikan tersebut tetap terjaga, diperlukan adanya suatu landasan filsafat pendidikan yang dinilai mengakar pada kepribadian bangsa itu masing-masing. Dalam kaitan ini, terlihat bagaimana kaitan hubungan antara filsafat pendidikan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di Amerika, misalnya bangsa Amerika yang mendasarkan pandangan hidup bangsanya pada prinsip-prinsip demokratis, memberi peluang bagi berkembangnya berbagai aliran, termasuk filsafat pendidikan. Peluang ini antara lain telah menumbuhkan aliran filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Menurut

Dewey, kebenaran identik dengan hasil nyata. *The truth is the making*, tulisnya (Jaka, 1979: 42).

Sesuatu akan dinilai benar bila ia dapat direalisasikan dan hasilnya bermanfaat bagi kehidupan. Pemikiran ini dijadikan landasan dalam penyusunan sistem pendidikan dan kemudian diterapkan dalam bentuk sekolah kerja yang dinamakan sekolah masyarakat (*community school*). Sekolah ini bertujuan untuk mendidik para siswa menjadi tenaga praktisi yang siap pakai. Bidang keahlian disesuaikan dengan bidang profesi yang ada di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan tamatan dari sekolah-sekolah ini akan segera mendapat pekerjaan.

Sedangkan tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk manusia yang berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi individu yang diamanatkan oleh filsafat pendidikan Pancasila. Secara individu, diharapkan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang mencakup keenam belas karakteristik seperti tergambar dalam tujuan pendidikan nasional. Karakteristik ini sekaligus merupakan aspek yang menjadi muatan alam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan filsafat pendidikan yang digali dari filsafat dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Lebih jauh, dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa, pendidikan nasional juga menggariskan tujuan yang harus dicapai. Tujuan ini meliputi upaya menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal cinta tanah air, meningkatkan semangat kebenaran dan kesetiakawanan sosial, serta kesadaran pada sejarah bangsa dan

sikap menghargai jasa pahlawan serta berorientasi masa depan.

Dalam GBHN tahun 1993 diungkapkan bahwa tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan filsafat Pancasila itu menghasilkan adanya hubungan timbal balik antara filsafat hidup bangsa, filsafat pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Begitu juga dalam amanat Undang-Undang Dasar 1945, tujuan pendidikan itu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa usaha mencerdaskan kehidupan bangsa identik dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan usaha yang paling efektif adalah melalui pendidikan.

# Bab 7

## PENDIDIKAN NASIONAL DAN PEMBINAAN KARAKTER

Tujuan filosofis pendidikan nasional, secara garis besar, sebagai upaya membentuk anak didik yang memiliki kompetensi sains-teknologi maupun sains-agama, atau agar mereka beriptek dan berimtak. Atau, dapat dikatakan pula, tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian, dan berkarakter. Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2008: 111).*

Jadi, 'produk' pendidikan nasional yang diharapkan, tidak hanya diharapkan cerdas dan pintar tetapi juga berakhlak, bermoral, dan berkarakter, sehingga mereka diharapkan bisa hidup dalam zamannya, di era global

ini. Seperti diungkapkan (Abdullah Idi, 2013: 195), bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik jasmani dan rohani

Sebagai upaya sadar untuk menciptakan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkarakter seperti yang diharapkan itu, institusi pendidikan memiliki peranan terdepan. Institusi pendidikan di Indonesia, sejak Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), pesantren, hingga Perguruan Tinggi (PT) memiliki peranan strategis dalam menciptakan anak didik dan generasi muda berkarakter yang dapat bertindak sebagai "pemain". Sebagai "pemain", generasi muda Indonesia hendaklah memiliki beragam bekal, yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan pragmatis tetapi juga perlu memiliki integritas, karakter atau moralitas. Lebih jauh, tanpa mengedepan karakter suatu bangsa akan sulit menjadi maju seperti diharapkan, karena negara menjadi maju selalu berkorelasi dengan kekuatan basis karakter atau *akhlak* yang dimiliki generasi mudanya. Fakta sosial memperlihatkan bahwa sebagian generasi muda bangsa ini mungkin telah menjadi "korban" globalisasi, yang cenderung mengedepankan: pragmatisme, hedonisme, materialisme, dan budaya cepat saji (Abdullah Idi, *ibid.*: 235).

Karenanya, persoalan karakter anak didik atau karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan di tanah air. Anak didik yang mempunyai karakter yang tangguh tidak diragukan lagi, bahwa hal itu merupakan sebagai 'solusi' bagi beragam persoalan sosial yang sedang dan akan dihadapi bangsa ini.

Beragam persolan sosial; sejak dari isu kenakalan remaja, *tawuran*, perilaku korupsi, narkoba dan obat terlarang, konflik sosial, dan lain-lain, agaknya berawal dari 'proses' pendidikan nasional yang belum selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional.

### A. Urgensi Pendidikan Karakter

Sebagian generasi muda sering kali terlibat dalam aktivitas dan perilaku negatif, seperti: *tawuran*, *obat terlarang*, *pergaulan bebas*, *kriminal*, *kebut-kebutan*, *hura-hura*, dan *hedonisme*. Jika, kondisi-kondisi ini terus-menerus terjadi menjadi kebiasaan selanjutnya akan menjadi karakter. Sudah barang tentu, akan berdampak buruk bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat serta bangsa ini ke depan. Beragam persoalan berbangsa saat ini hanya dapat diperbaiki oleh individu generasi muda yang berkarakter: cerdas, berkualitas, beretika, disiplin, jujur, kerja keras, dan berakhlak.

Kebijakan pemerintah, dikatakan Arissetyanto Nugroho (*Media Indonesia*, 7 November 2011), untuk kembali memprioritaskan kebudayaan dalam proses pembangunan generasi muda merupakan bentuk *national character building* generasi muda Inonesia. Pembangunan karakter generasi muda Indonesia ini diharapkan dapat menjadi identitas anak bangsa di tengah era globalisasi dan akulturasi budaya dunia, serta dapat mendorong kemandirian dalam upaya peningkatan kemampuan daya saing generasi muda indonesia. Dalam kaitannya dengan pembangunan masa depan bangsa, Bung Karno, kerap kali mengungkapkan slogan *nation and character building*. Suksesnya pembangunan suatu bangsa agar menjadi

bangsa besar, dikatakan Bung Karno, mesti dimulai dengan pembangunan manusianya, yang diistilahkan beliau dengan *man behind the gun*. Selo Soemardjan menyebutnya dengan manusia pembangunan, yang di antara cirinya adalah memiliki watak yang bermoral tinggi (Desire Zuraidah dan Jufrina Rizal (Eds.), 1993, : 35).

Parlin dalam M. Abdul karim (2007) mengungkapkan karakter atau moral bangsa ialah bagaimana sikap, tingkah laku, dan perbuatan suatu bangsa. Moral bangsa Indonesia merupakan kristalisasi dari aneka ragam moral yang ada, baik yang berasal dari adat-istiadat secara turun-temurun maupun dari berbagai macam agama yang silih berganti memasuki Indonesia, di antaranya yang lebih menonjol adalah unsur-unsur budaya Islam. Hal tersebut jelas dari bagian barat Kepulauan Nusantara, sedangkan semakin ke timur makin berkurang hingga daerah-daerah di Papua, hampir tidak terlihat (M. Abdul Karim, 2007: 84).

Proses perkembangan moral bangsa, di samping dipengaruhi moral atau nilai-nilai Islam, juga oleh moral atau nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari pengembangan budaya kaum Muslim di Indonesia dengan jalan mengisi keinginan masyarakat melalui penggalan secara mendalam atas jiwa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Moral Islam, berfungsi sebagai *filter* yang memberikan seleksi terhadap moral yang ada, dalam arti moral yang bersesuaian atau tidak bertentangan dengan Islam dibiarkan terus berkembang, sementara yang bertentangan disisihkan, diganti dengan moral yang bersesuaian dengan Islam. Terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, moral Islam sangat diperlukan untuk menyeleksi agar penggunaannya tidak menyimpang dari tujuan agama Islam, yakni memelihara jiwa, akal, harta,

keturunan, dan agama (M. Abdul Karim, *ibid.*, hlm. 183-184). *Moral*, dalam komunitas Islam, terkenal dengan *al-akhlaq al-karimah*, memuat sekumpulan nilai yang harus dijunjung tinggi. Para pendiri bangsa (*founding fathers*) telah mempertimbangkan secara matang tentang urgensi *moral* atau *al-akhlaq-al-karimah* dalam kehidupan bangsa Indonesia tercermin dalam nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dalam suatu Diskusi tentang "Memelihara Keutuhan Pembangunan Karakter Bangsa: Generasi Muda Indonesia di Tengah Gelombang Globalisasi", di UI, Depok (2007), Meutia Hatta mengatakan berbagai sisi kehidupan manusia selama ini luput dari pembangunan karakter, jiwa, dan raga manusia. Sering kali perhatian generasi muda terfokus pada pembangunan ekonomi dan orientasi fisik-material. Dengan karakter demikian, tidak mengherankan jika di kalangan generasi muda tumbuh subur sifat-sifat materialisme, praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), dan perilaku kurang terpuji lainnya. Karakter sebagian generasi muda ini sudah mengabaikan pembangunan kemanusiaan. Karakter sebagai gambaran mentalitas sebagian generasi muda saat ini, sejalan dengan pendapat seorang antropolog terkemuka, Koentjaraningrat, yakni: *pertama*, mentalitas meremehkan mutu; *kedua*, mentalitas suka menerabas; *ketiga*, sifat tidak percaya kepada diri sendiri; *keempat*, sifat tidak berdisiplin murni; dan *kelima*, sifat tidak bertanggung jawab. Untuk itu, dikatakan Mutia Hatta, menghadapi globalisasi, karakter generasi muda harus lebih meningkatkan budi pekerti dan sikap menghargai dan menghormati dalam kehidupan sehari-hari (<http://www.beritaindonesia.co.id/humaniora/membangun-karakter-generasi-muda>, diakses: 22/10/2011).

H. E. Mulyasa (2012) menulis bahwa di Indonesia pendidikan karakter bangsa telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan nasional berpandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa 1922, yang memiliki prinsip: 1) Hak seorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum; (2) Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya; 3) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan; (4) Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup; 5) Harus bekerja menurut kekuatan sendiri; 6) Perlu hidup dengan berdiri sendiri; dan 7) Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkn untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik (H.E. Mulyasa, 2012: 6-7).

Diungkapkan H.E. Mulyasa selanjutnya di Sumatera Barat, Lembaga Pendidikan Kayutanam (*INS Kayutanam*) yang didirikan Mohammad Syafe'i (1897-1969) memiliki hubungan pergerakan nasional. Syafe'i menolak model pendidikan Barat yang dinilai hanya mengedepankan aspek kognitif dan mendambakan anak didiknya agar menjadi seorang yang ideal, yakni tertanam cinta kebenaran dalam hatinya, dalam pengetahuan intelektualnya, dan dalam perilakunya sehari-hari. Sebagaimana Mohammad Syafe'i, K.H. Hasim Asy'ari dalam kitabnya *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim*, juga menekankan perhatiannya pada pendidikan karakter. Dalam konsep ini, belajar diartikan sebagai ibadah untuk memperoleh ridha Allah, agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai budaya Islam, dan tidak sekadar menghilangkan kebodohan. Dalam

sejarah Pendidikan Pesantren yang didikannya sejak awal bertujuan membentuk karakter dan kemandirian santri. (Ibid.: 7).

Anak merupakan anugerah dari Allah Swt., Tuhan Yang Mahakuasa, di mana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan. Cerdas dan pintar saja tentunya tidak cukup, tetapi juga diperlukan juga sifat yang pantang menyerah, sehat jasmani dan rohani, tanggung jawab, memiliki harapan dan motivasi tinggi, peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan berkepribadian baik, berakhlakul karimah, agar anak-anak atau generasi muda menjadi tangguh dan mampu meraih impian masa depan yang lebih baik. Karakter anak ideal yang didambakan banyak orang tua antara lain adalah hormat dan berbakti kepada orang tua guru, peka terhadap karya seni, terampil, mandiri, penuh semangat, disiplin, penuh inisiatif, sehat, dan mencintai Tanah Air. Karakter ini senada dengan karakter anak Generasi Platinum (*Kompas*, 4 Desember 2011).<sup>1</sup>

Dalam sebuah buku terbitan *International Association of Character Cities* (2006), karakter (*character*) adalah motivasi batiniah untuk melakukan yang benar berapapun "harga" yang harus dibayar. Pengertian ini, karakter dikaitkan dengan perbuatan yang mengandung nilai-nilai, moral,

---

<sup>1</sup>Generasi Paltinum yang kadang kala disebut juga Generasi Z memiliki karakter khusus, di antaranya: fisik yang sehat dan kuat, kecerdasan *multiple*, percaya diri, optimis, kreatif, inovatif, kompetotf, memiliki motivasi dan cita-cita yang tinggi, pantang putus asa, serta berakhlak mulia.

atau etika dalam kehidupan. Perbuatan dan nilai-nilai itu sedemikian pentingnya sehingga dirasa mutlak untuk dilakukan dan siap dibayar dengan "harga" berapapun. Karakter terkait dengan upaya mengembangkan kualitas, seperti: kejujuran, kesabaran, kesetiaan, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Hal ini, dapat dijelaskan bahwa karakter itu harus dimulai dari berbagai nilai-nilai moral yang ada dalam pikiran dan hati seorang, kemudian nilai-nilai itu kita wujudkan dalam tindakan atau perbuatan. Berikutnya, tindakan itu kita lakukan secara terus sehingga menjadi kebiasaan, serta dari kebiasaan itulah terbangun karakter. Hasilnya, karakter yang terbangun dapat mengarahkan upaya seorang dalam mencapai tujuan hidup ([http://kawulamuda.ofees.net/budaya-membangun-karakter-bangsa-melalui media massa televisi](http://kawulamuda.ofees.net/budaya-membangun-karakter-bangsa-melalui-media-massa-televisi), diakses 22/10/2011).

Alford dalam Supiana (2011), mengatakan, ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yakni *personality characteristic* yang memiliki arti: bakat, kemampuan, sifat, dan lain sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seorang, seperti pola perilaku, sifat-sifat fisis, dan ciri-ciri kepribadian. *Trait* merupakan kecenderungan untuk memberi respons kepada berbagai tipe stimulus dalam cara yang sama. *Personality* merupakan sifat dan perilaku khas seorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dan struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang dimiliki seorang; dan segala sesuatu tentang diri seorang seperti diketahui oleh orang lain. *Habit* merupakan perilaku yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten; tindakan yang telah dipelajari dan menjadi mapan serta relatif otomatis melalui pengulangan terus-menerus. Dalam

Bahasa Arab, *character*, diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u* artinya *budi pekerti, tabiat* atau *watak* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2011: 5).

Yusuf al-Qardawi mengkategorikan *akhlak* menjadi tujuh kategori, sebagai tingkatan nilai-nilai moral (*moral values*) yang diharapkan dalam kehidupan Muslim: *akhlak* berhubungan dengan diri-sendiri (*self*); *akhlak* berhubungan dengan keluarga (*family*); *akhlak* berhubungan dengan masyarakat (*society*); *akhlak* berhubungan dengan dunia hewani (*animal world*); *akhlak* berhubungan dengan lingkungan fisik (*physical environment*); dan *akhlak* berhubungan dengan Khalik (Yusuf al-Qardawi dalam J. Mark Halstead, 2007: 285). *Akhlak* merupakan suatu dunia plural (*a plural world*) tetapi kadang kala digunakan dalam bentuk tunggal (*khuluk*) atau *singular form*, yang berarti karakter (*character*), *innate disposition*, atau "*a state of the soul which causes it to perform its action without thought or deliberation*". Banyak ilmuwan terkenal Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, Nizam al-Mulk, al-Ghazali, al-Razi, dan al-Tusi, telah mempelajari dan menulis tentang *akhlaq*. *'Ilm-al-akhlaq (knowledge of moral values)* merupakan komponen mayor daripada *Islamic Studies* pada semua level pendidikan Islam, di samping komponen lainnya, seperti *'Ilm al-Fiqh* (*Ibid.*: 285).

*Karakter*, dengan demikian, merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seorang. *Karakter* merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Karena itu, dikatakan Farid Anjar, dalam Ensiklopedi Inggris-Arab, bahwa *character education* sebagai *pendidikan akhlak*. Sifat-sifat yang ada dalam diri seorang itu, terdapat sifat yang menonjol/dominan, yang

kemudian menjadi karakteristik seorang atau sekelompok orang. Sifat-sifat yang dimiliki manusia sangat ditentukan pendidikan yang memengaruhinya. Pendidikan, dalam hal ini, dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia.

Dengan demikian, *karakter* merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah* atau *nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau lingkungan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki seorang sebelum dilahirkan harus terus-menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan. Garbarino dan Brofenbrenner (Vasta, 1992) mengatakan jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, perlu memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang adil dan tidak adil, dan apa yang patut dan tidak patut.

Memahami "aturan main" atau "aturan sosial" dalam kehidupan dan menginternalisasikannya dalam diri anak didik dengan baik patut menjadi perhatian orang tua (keluarga), pendidik (sekolah), dan masyarakat. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, *antre*, mematuhi aturan lalu-lintas, mandiri, jujur, toleran, disiplin, tepat janji, dan sejenisnya, merupakan pemahaman yang baik anak didik terhadap "aturan sosial" sebagai hasil dari perkembangan kualitas moral dan mental seorang anak didik yang disebut *karakter* (*character*).

## **B. Proses Pembentukan Karakter**

Tentu saja kebiasaan baik atau buruk pada diri seseorang anak didik dan generasi muda—yang mengindi-

kasikan kualitas karakter ini—tidak terjadi dengan sendirinya. Selain faktor *nature*, faktor *nurture* juga berpengaruh. Lebih jauh, *proses sosialisasi atau pendidikan* dalam proses pembentukan karakter anak didik, setidaknya, terletak pada peranan: *orang tua/keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat, terlebih pemerintah.*

Dalam proses pembentukan dan menanamkan nilai-nilai kebajikan (moral, karakter, akhlak) pada anak didik agaknya sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan *keluarga/orang tua* pada anaknya. *Pola asuh* dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh: *democratic; authoritative; dan permissive*. *Pola asuh permisif* yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. *Pola asuh demokratis* tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak

terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Arkoff dalam (Badingah, 1993), mengatakan bahwa anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara *otoriter* atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan merugikan. Anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan. Keluarga memiliki peranan terdepan dalam memberikan kebiasaan-kebiasaan, keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, dan sejenisnya. Karena itu, keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama.

Djaka Datuk Sati mengungkapkan, psikologi kepribadian mengidentifikasi, bahwa unsur kepribadian meliputi temperamen dan watak (*character*). Temperamen terbentuk dari komposisi kimiawi (cairan) dalam tubuh, dan bersifat tetap. Sebaliknya, watak merupakan unsur bentukan (Jalaludin, 2006: 187). Sama halnya dengan pandangan Gilbert Highest (1969), bahwa 90% dari kebiasaan anak dibentuk oleh keluarga, di mana proses pembentukannya berlangsung sejak dari bangun tidur hingga anak kembali ke tempat tidur.

Keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan watak dasar atau karakter anak. Oleh karena itu, Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama.

Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak, sehingga Rasulullah Saw. menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah yang bakal menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (Ibid.: 188). Al-Ghazali, dalam hal ini, mengungkapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan anak. Anak dipandang sebagai suatu *tabula rasa* (kertas putih), di mana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya, baik bertalian perkembangan bahasa, tradisi kultur, dan keyakinan moral dan praktiknya. Orang tualah yang berperan dalam mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan anak-anaknya pada masa depan (Hamid Reza Alavi, 2007: 283-296).

Antara peran *keluarga/orang tua* dan pengembangan karakter pribadi anak didik tidak dapat dipisahkan. Jika, anak-anak tumbuh dari keluarga yang lebih fokus terhadap perkembangan anak, akan menumbuhkan pribadi anak berkarakter yang berdampak positif terhadap kemajuan bangsa ini. Haryatmoko (2010) menulis bahwa integritas pribadi tumbuh di keluarga dan teruji dalam kehidupan profesional, terutama dalam organisasi. Dalam tanggung jawab pelayanan publik, integritas pribadi (pribadi berkarakter) itu menjadi dasar integritas publik dengan dua modalitasnya: akuntabilitas, dan transparansi. Kini, di Indonesia, etika publik menjadi isu penting. Ada kesan etika publik disamakan dengan etika politik. Ada yang menafsirkan hanya sekadar etiket bermasyarakat, dan ada juga berpandangan sebagai kewajiban publik untuk menghormati etika. Etika publik mulai serius dibahas setelah kasus *Watergate*. Kasus itu mendorong

pengesahan *The Ethics in Government Act of 1978*. Sejak itu, orang mulai menggunakan istilah *etika publik* bukan *etika pemerintahan* karena fokus pada pelayanan publik. Etika publik menekankan tidak hanya kode etik atau norma, tetapi juga dimensi refleksinya. Etika publik membantu dalam mempertimbangkan pilihan sarana kebijakan publik dan sekaligus alat evaluasi yang memperhitungkan konsekuensi etisnya. Maka, fokus ditujukan kepada modalitas etika, yakni bagaimana menjembatani jurang antara *norma moral* (apa yang semestinya dilakukan) dan *tindakan faktual*. Keprihatinan etika publik pada modalitas membedakan diri dengan ajaran-ajaran saleh atau moral yang lain (Haryatmoko, 2011: ix-x).

*Institusi pendidikan*, sejak *play group*, *Rauthatul Atfhal (RA)*, madrasah, sekolah, hingga Perguruan Tinggi (PT), merupakan suatu institusi pendidikan yang bersifat artifisial. Keberadaannya, dilaksanakan karena kebutuhan, sebagai petunjuk peran pendidikan keluarga. Institusi pendidikan diharapkan dapat mengambil alih peran dan tanggung jawab keluarga dalam meneruskan watak anak didik. Fokus pembentukan watak atau karakter di institusi pendidikan (formal) adalah penanaman nilai-nilai fitri manusia, yakni menyadarkan anak didik terhadap nilai-nilai kesucian sebagai faktor bawaan manusia. Nilai tersebut mengacu kepada kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia senang dengan yang benar dan benci yang salah, senang hal yang baik dan benci yang buruk, serta senang yang indah dan benci yang jelek (Jalaluddin, *op.cit.*: 189).

Dikatakan Azhar Arsyad (2011: 6), bahwa di Amerika Serikat dikenal dengan adanya sistem pendidikan untuk dua tahun pertama S1 dengan sistem yang

dinamakan *Liberal Arts Education*. Sistem ini berusaha mendidik seorang memiliki kapasitas pribadi yang dapat dikembangkan secara dinamis untuk menghadapi situasi yang berbeda sejak dini. Tujuan akhir dari sistem ini adalah menjadikan mahasiswa terdidik atau "educated" dalam bahasa Arab disebut "*mutsaqqof*". Di Amerika Serikat sendiri mata kuliah "*literature*" misalnya dirancang untuk membangkitkan "daya hidup", etos kerja, dan semangat belajar mahasiswa dengan menganalisis daya juang para tokoh serta ungkapan-ungkapan bijak dan "*literature*" mereka. Sayangnya, sistem tersebut cenderung menafikkan peranan pemilik sumber daya dan potensi yang maha agung (*transcendental epistemology*), di mana ada daya manusia yang agak tereduksi, yakni *daya kalbu*.

Dalam literatur-literatur Islam, sumber daya manusia (SDM) dikenal dengan empat sumber daya minimal yang ada pada diri manusia yang dapat dikembangkan, yakni daya fisik, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup (semangat). Menurut Al-Qur'an, manusia diciptakan dari debu-tanah dan *roh*. Tanah itu diolah sehingga melahirkan sosok manusia menjadi sempurna setelah Allah menghembuskan roh ilahi kepadanya: "*fa iza sawwaituhu wanafakhtu fihi min faqa'uu lahu saajidin*" ("kalau sudah sempurna kejadiannya dan ditiupkan roh kepadanya, maka wahai malaikat sujudlah"). Debu-tanah itulah yang menjadikan manusia memiliki *fisik*. Itulah sebabnya kalau manusia meninggal dikembalikan ke tanah dan dia bercampur dengan tanah. Ada juga unsur lain, yakni *roh*. *Roh* memiliki tiga sisi, yaitu: *sisi pikir manusi*; *sisi kalbu* yang membuat mereka mengenali Tuhannya dan dapat memberi manfaat sesamanya; dan *sisi daya hidup*, yang membuat mereka jadi kreatif, inovatif, dan produktif. Daya

*qalbu* jika diasah bisa mengantar seorang berhubungan dengan potensi Tuhan, bisa mengantar seorang memiliki indra ke-enam, bisa menghasilkan suatu aktivitas, suatu kegiatan di mana orang lain tidak percaya bahwa itu dapat terjadi (*Ibid.*: 6).

Empat daya utama (*daya fisik, daya pikir, daya qalbu, dan daya hidup*) menghasilkan ratusan atau ribuan daya dalam diri manusia. Itu sebabnya ada sebuah hadis yang mengatakan: "*Inna al-Laha khalaqa Adam 'ala suratihi*" (Allah menciptakan Adam sesuai dengan petaNya). Dalam pengertian, dia diberi potensi untuk berkemampuan yang dahsyat dengan cara menelan sifat-sifat (*daya*) Tuhan: "*Takhalaq bi Akhlaqillah*" (*berakhlaklah dengan akhlak Allah*). Di sinilah, timbul pikiran bagaimana menerapkan sistem yang *compatible* dengan *liberal arts education* yang sesuai dengan pengembangan empat sumber daya manusia menurut tutunan Islam. Bertalian dengan usaha menuju keunggulan dalam bidang akademik dan karakter yang agung, perlu dimulai dengan minimal, melakukan pengembangan *daya qalbu, akhlak, dan daya hidup* (*Ibid.*: 6).

Dalam tataran aplikasinya, institusi pendidikan dasar (SD s.d. SLTP/MTs) memiliki peran penting dalam pembentukan sistem nilai melalui tata tertib yang ketat. Penekanan terhadap ketertiban merupakan "siasat" supaya anak didik terbiasa terhadap sikap yang diharapkan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya sifat disiplin, jujur, tanggung jawab, adil, dan cinta kebenaran yang tertanam dalam diri anak didik. Pendidikan formal pada level menengah (SLTA/MA), berada pada usia remaja (prepubertas). Periode perkembangan ini, dikatakan William Starbuck ditandai dengan karakteristik tertentu, yang meliputi: perkembangan berpikir rasional,

etika, estetika, sosial, minat, dan agama. Peran institusi pendidikan pada level ini, adalah memberi bimbingan agar potensi mental spiritual anak didik dapat berkembang dengan optimal. Pada level perguruan tinggi (universitas/politeknik/institut/akademi), di mana mahasiswa berada pada tahap *adolescence*. Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa akan mengalami masa krisis yang ditandai gejala batin, dan kelihatan ragu dalam menentukan sikap. Hal ini merupakan proses *natural* dalam perjalanan menuju ke pembentukan kepribadian yang mantap (Jalaluddin, *op.cit.*: 196).

Al-Ghazali dalam Hamid Reza Alavi (2007: 309-319) mengatakan bahwa seorang guru/pendidik memiliki pengaruh sebagai *paramount*. Pendidik sebagai "*exemplar moral*" dan "*moral guide*", di mana seorang anak belajar dengan meniru apa yang "dilakukan guru" ketimbang apa yang "dikatakan guru". Guru tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan personalitas (*personality*), karakter (*character*), kapasitas mengambil keputusan (*decision making capacity*), dan perilaku yang baik (*good behaviors*). Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik memiliki pengaruh yang maksimal dalam pengembangan moral anak didik. Pada periode infansi (*infancy*), anak-anak ingin diasumsikan dan menyenangkan mainan dan aktivitas praktik. Pada periode anak-anak (*childhood*) mereka lebih ditarik oleh penampilan luar (*fascinated by external appearances*); sebagai remaja (*adolescents*) mereka mengembangkan pesatnya pertumbuhan, mereka mungkin memperoleh dominasi pikiran-pikiran (mereka) oleh imajinasi-imajinasi seksual. Sebagai orang dewasa muda (*young adults*) mereka menunjukkan untuk posisi

tanggung jawab, kekuasaan (*power*) dan kepemimpinan (*leadership*). Tetapi, sebelum umur 40 tahun, mereka menjadi lebih spiritual, lebih menyadari terhadap dunia akan datang, dan lebih antusias untuk mengembangkan pengetahuan terhadap Tuhan. Pendidikan moral (*moral education*) membawa disiplin dan kontrol moral untuk kehidupan anak-anak dalam suatu "cara" atau "jalan" pengembangannya.

Adi Sasono dalam Azhar Arsyad (2011), dalam buku *Leading to Revolution*, mengatakan adanya kompetisi kekuatan yang sedang tumbuh, antara kekuatan birokrasi dan formalitas pengetahuan yang sedang tumbuh dengan kekuatan yang didasarkan pada kreativitas dan jaringan. Yang cepat mengalahkan yang lambat, bukan yang besar mengalahkan yang kecil. Dunia pendidikan umumnya kurang menyadari keadaan ini, dibandingkan dunia industri, sehingga banyak sarjana yang menganggur. Hanya beberapa pendidikan tinggi yang menyadari perubahan tersebut. Bukan karena kesempatan tidak ada tetapi *cara* mencari kesempatan yang berbeda. Alumni perguruan tinggi yang tidak kreatif dan imajinatif kadang tidak berdaya menghadapi kenyataan hidup, dibanding orang biasa yang kreatif dan imajinatif yang harus disadari karena ternyata *power* akan bergeser dari hierarki pengetahuan formal ke hierarki kreativitas dan imajinasi (*ibid.*: 8-9). Di sinilah urgensinya alumni perguruan tinggi memiliki dan mengembangkan *akhlakul karimah* sebagai *power* dalam mengakselerasi terhadap pengembangan *soft-skills, inner-capacity, liberal art education, dan intrepreneurship*. Dalam buku *Attarbiyah wa al-Ta'lim*, Mahmud Yunus mengatakan tiga alternatif tujuan pendidikan untuk: a) mempermudah mencari rezeki

(*kasbu al-rizqi*); b) memperoleh ilmu pengetahuan (*al-ilmu*); dan c) karakter serta akhlak mulia (Mahmud Yunus, 1942: 12-15).

*Ketiga, peranan pemerintah.*

Permasalahan pendidikan, sering kali hanya mengartikannya secara sempit, dan belum mengangkatkannya ke dalam permasalahan yang lebih luas. Padahal, tanpa memerhatikan kondisi makro – seperti: kekuatan ekonomi, politik, dan birokrasi – yang berkembang, masalah besar yang sifatnya mendasar dalam proses pendidikan akan sulit tersentuh. Bertalian dengan tantangan perkembangan zaman pada masyarakat modern, sumber daya manusia (*man power*) sering diabaikan yang seharusnya dipersiapkan. Padahal, SDM unggul terbukti lebih menentukan kemajuan suatu bangsa (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003: 57-58).

John I. Goodlad (1984) mengatakan bahwa harapan masyarakat dan generasi muda (anak didik) di Amerika Serikat, diharapkan dapat memperoleh pendidikan yang memadai:

*Reduce inequality among individuals and groups by liminating illiteracy and cultural deprivation; Improve the economy and economic opportunity by raising the nation's supply of intelligence and skill; Spread capacity for personal fulfilment by developing talents, skills, and creating the fruits of liberal education; Prove to be unlifting influence in the nation's cultural life by broadly diffusing the fruits of liberal education; Reduce alienation and mistrust while building a new sense of community among people of similar education and similar values; reduce prejudice and misunderstanding by postering contact among diverse groups; and improve the quality of civic and political life" (John I. Goodlad, 1984: 61).*

Sumber daya manusia (SDM) Indonesia bertalian erat dengan peranan sektor pendidikan. Dalam UU No. 20/2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan:

*"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"* ( Undang-Undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3" dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2008).

Antara pendidikan dan peranan negara/pemerintah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain itu, kemajuan suatu suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index/HDI* adalah alat untuk mengukur kualitas sumber daya manusia (*man power*) atau SDM satu negara, yang diukur yakni pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. HDI itulah yang menjadi dasar klasifikasi sebuah negara menjadi negara maju (*developed country*), negara berkembang (*developing country*), dan negara terkebelakang (*under developing country*).

Pada 2011, Peringkat Index Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia melorot tajam, yakni berada pada peringkat 124 dari 187 negara yang disurvei. Peringkat Indonesia turun drastis, di mana sebelumnya, pada 2010, berada di posisi 108 dari 169 negara. Badan Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nation Development*

Program/UNDP merilis IPM tersebut, di mana dalam Laporan UNDP 2011, IPM Indonesia hanya 0,617 atau berada di peringkat kelima di ASEAN. Ironisnya, IPM Indonesia justru melorot di bidang pendidikan, padahal di bidang itulah yang memperoleh alokasi dana terbesar dari APBN. Dalam APBN 2011, tercatat Rp 246 triliun (20%) dari total belanja negara Rp 1.229,6 triliun dialokasikan untuk pendidikan (*Media Indonesia*, 4 November 2011).

Jepang dan Cina merupakan negara yang aktif dan agresif dalam pengembangan sumber daya manusia generasi mudanya. Bangsa Indonesia juga memiliki tantangan untuk unggul bersaing dengan negara tetangga, seperti Malaysia. IPM Indonesia pada 2010 menempatkan pada peringkat 108. Tetapi, peringkat itu masih jauh bila dibandingkan dengan Malaysia (peringkat 57), Thailand (peringkat 92), dan Filipina (peringkat 97) (*Media Indonesia*, 7 November 2011). Hal itu sungguh ironis karena Malaysia melakukan akselerasi dalam peningkatan kualitas pendidikan sejak era 1970-an dengan program *affirmative actions*, di mana mereka pernah berguru dengan Indonesia. Ketika itu mereka mengirimkan sumber daya manusia untuk belajar ke Indonesia. Sejumlah pendidik (guru dan dosen) juga mengajar di Malaysia. Hal ini merupakan upaya bangsa jiran itu untuk menciptakan daya saing generasi muda yang kompetitif pada masa depan.

Agung Laksono, Menkokesra RI, mengungkapkan bahwa UNDP mengukur peringkat pendidikan suatu negara berdasarkan lama waktu sekolah. Pada Laporan IPM kali ini, lembaga tersebut mencatat rata-rata lama sekolah di Indonesia masih rendah, yakni hanya 5,8 tahun (tidak lulus SD). Meski IPM Indonesia melorot, dikatakan Agung, penurunan tersebut hanya untuk

bidang pendidikan, sementara untuk dua bidang lainnya: kesehatan dan kesejahteraan ekonomi/pendapatan per kapita, mengalami kemajuan. UNDP mencatat angka per kapita Indonesia pada 2011 mencapai USD 3.716 yang dihitung dari 243,3 juta penduduk, atau pendapatan per kapita naik 180% dari IPM sebelumnya. Pemerintah akan melakukan sejumlah pembenahan kebijakan pendidikan, antara lain: penaikan cakupan biaya operasional sekolah lewat dana bantuan operasional (BOS), yang tadinya hanya mengover 70% kebutuhan menjadi 100%, pada tahun depan (*Media Indonesia, 4 November 2011*).

Sementara itu, penduduk bekerja di Indonesia, masih didominasi mereka yang berpendidikan rendah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 117,4 juta orang dengan jumlah penduduk bekerja 109,7 juta orang. Dari jumlah penduduk yang bekerja itu, pekerja dengan jenjang pendidikan SD ke bawah mendominasi dengan jumlah 54,2 juta orang (49,4%). Di sisi lain, pekerja dengan pendidikan sarjana hanya 5,6 juta orang atau 5,15%. Hal ini, tampak bahwa hampir separuh pekerja berlatar belakang SD dan tidak tamat SD. Dalam hal pengangguran, pada Agustus 2011, mencapai 7,7 juta orang, atau turun 420 ribu dari jumlah pengangguran pada Februari 2011 sebesar 8,12 juta orang. Dilihat dari jenjang pendidikannya, pengangguran lebih banyak berlatar belakang SMA (10,66%), SMK (10,43%), SD/Tidak tamat SD (3,56%), SMP (8,37%), Diploma (8,37%), dan Sarjana (8,02%) (*Media Indonesia, 8 November 2011*). Banyak lulusan SMK yang menjadi penganggur, yang sebetulnya mereka memiliki keterampilan khusus, tetapi tidak terserap dalam lapangan kerja. Suatu hal yang

patut menjadi bahan introspeksi bagi dunia pendidikan, terutama bertalian dengan urgensi evaluasi, inovasi, dan aktualisasi kurikulum SMK.

Pertumbuhan dan pembinaan karakter generasi muda, dan justru paling strategis, terletak pada kebijakan negara/pemerintah. IPM meningkat idealnya akan memperbaiki proses pembinaan karakter generasi muda suatu bangsa. Sama halnya, optimalisasi, keseriusan, dan konsistensi peran pemerintah dalam melaksanakan program kebijakan pembangunan, dengan merujuk dimensi IPM (pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi), akan sangat mungkin dapat meningkatkan IPM dan juga kualitas pembangunan karakter generasi muda Indonesia yang lebih baik. Karena, jika dimensi-dimensi IPM ini meningkat, proses pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda diharapkan akan lebih baik seperti diharapkan, dan pada akhirnya, diharapkan dapat mereduksi beragam permasalahan sosial berbangsa, dan juga dapat menguatkan *national character building*.

Maju mundurnya suatu bangsa, lebih ditentukan kualitas karakter individu dalam suatu bangsa. Sementara itu, institusi pendidikan (sekolah/madrasah) sejak SD/Ibtidayah (MI) hingga Perguruan Tinggi Umum (PTU) serta Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memiliki peranan strategis dalam menciptakan iklim akademik yang diharapkan mampu membentuk suatu karakter anak didik sebagai generasi masa depan bangsa yang dapat beradaptasi dan mengaplikasikan ilmu dan pengalaman dalam masyarakat yang senantiasa dinamis. Karena institusi pendidikan memiliki peranan signifikan dalam menentukan dan menciptakan cita-cita dan masa depan bangsa, berbagai upaya optimalisasi kegiatan akademik

dan program perkuliahan tidak hanya mengedepankan kognitif, afektif, tetapi juga psikomotorik. Aktivitas pembelajaran di sekolah/madrasah dan aktivitas perkuliahan di perguruan tinggi (PTU/PTAI) diharapkan berupaya menciptakan anak didik atau mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam bidang sains-teknologi tetapi juga unggul dalam sains-agama (nilai-nilai karakter, *akhlakul-karimah*).

Pada akhirnya, maju dan mundurnya masa depan bangsa, sangat ditentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang cerdas dan berkepribadian, berakhlak, sesuai dengan falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Jadi, cita-cita pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang berkepribadian, cerdas, pintar, tetapi juga berakhlak dan berkepribadian. Bangsa ini akan menjadi maju dan berkepribadian jika dimensi sains-teknologi dan sains-agama menjadi perhatian dan komitmen terdepan dalam proses pelaksanaan pendidikan nasional ataupun pembangunan bangsa. Karenanya, tujuan filosofis pendidikan nasional, pada prinsipnya, relevan dengan tujuan pembangunan dan tujuan pendidikan nasional, yakni berupaya dalam pembinaan karakter anak didik dan generasi muda yang memiliki tugas dan amanah untuk menjaga dan melestarikan identitas bangsa dan penentu kemajuan peradaban bangsa kemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1991.
- Aceh, Abubakar. 1991. *Sejarah Filsafat Islam*. Solo: Ramadhani.
- Ahmad, D.M. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ahmadi, Abu. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta.
- Ali, H. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- . 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Bandung.
- Ali, Saifullah, H.A. 1983. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Al-Syaibani, O.M.A. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. (alih bahasa) Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amir, H. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggota IKAPI. 1992. UU RI No.2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Anshari, E.S. 1980. *Kuliah al-Islam*. Jakarta: CV Rajawali.
- . 1984. *Warwasan Islam*. Jakarta: CV Rajawali.

Djamal, D. 1986. *Pokok-pokok Bahasan Pancasila*. Bandung: CV. Karya Remadja.

Djumberansyah, H.M. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Aditama.

Djumhur dan Danasputra. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.

Drijarkara. 1986. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

\_\_\_\_\_. 1987. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. 1989. *Katalog*.

\_\_\_\_\_. 1995. *RIP Fakultas Tarbiyah 1995-2000*.

\_\_\_\_\_. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

*Filsafat Islam*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Gazalba, S. 1967. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.

Goodlad, John I. 1984. *A Place Called School, Prospects for the Future*. New York: McGraw-Hill Paperbacks.

Hadipranata, A.F. 1994. *Religiusitas dan Produktivitas Masyarakat Jepang*, dalam Kalam No.6 Vol.1.

Hadiwijono, H. 1990. *Sari Sejarah Filsafat II*. Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_. 1991. *Intisari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.

\_\_\_\_\_. t.t. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju.
- Hammersma, H. 1986. *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hanafi, A. 1983. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hartoko, D. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Haryatmoko. 2011. *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hasan, S. 1984. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Ikhtiar.
- Hatta, M. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- H.E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- IAIN Raden Fatah Palembang. *RIP IAIN Tahun 1994-1999*. 1995.
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idris. Z. 1981. *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang: Aksara Raya.
- Indar, D.H.M. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Aditama.
- Jalaluddin dan Said, U. 1988. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Pengembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. 2006. "Peran Lembaga Pendidikan dalam upaya Pemberantasan Korupsi", *Korupsi, Hukum & Moralitas Agama: Mewacanakan Fikih Antikorupsi*,

Editor: Suyitno dan Heri Junaidi. Yogyakarta: Gama Media.

- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Pengantar Ahmad Syafi'i Ma'arif. Pustaka Book Publisher. Jogjakarta.
- Katsoff, L.O. 1989. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laboratorium IKIP Malang. 1983. *Pancasila dalam Pemikiran dan Pemasarakatannya*. Malang.
- Langgulong, H. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Madjid, N. 1994. *Agama di Tengah Sekulerisasi Politik*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Marimba. 1988. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mastuhu. 1995. *Pengembangan Pemikiran Islam dalam Kaitannya dengan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi*. Makalah Seminar SMF Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tanggal 21-22 Oktober 1995.
- Moedjanto. 1993. *Pancasila. Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Mufid, M. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin, M. 1993. *Thema-Thema Penting Filsafat Islam*. Bandung: Yayasan Muthakhani.
- Mulkan, AM. 1992. *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebenaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muntasir, M.S. 1985. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali.

- Nasution, H. 1973. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1987. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, H. 1995. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Syam, M. Noor. 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Poedjawijatna. 1983. *Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Poespoprojo, W. 1987. *Logika Scientifica: Pengantar Dialekta dan Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwantara, et al. 1993. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 1991. *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasjidi. 1995. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Republik Indonesia. 1965. *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Tahun 1965 No.11 tentang Undang-Undang Pendidikan*.
- . 1993. *Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Tahun 1993 No.11 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Reza Alavi, Hamid. 2007. "Islamic Values: a distinctive framework for moral education", *Journal of Moral Education*, Vo. 36, No. 3, September 2007. Pp. 283-296.

- Rozikin, D. 1992. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saifullah, H.A. 1970. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Ikhtiar.
- Salam, B. 1988. *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*. Jakarta: Bina Aksara.
- . 1988. *Logika Formal*. Jakarta: Bina Aksara.
- . 1989. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shalaby, A. 1986. *Perbandingan Agama, Agama Yahudi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Simanjuntak dan Pasaribu, L.L. 1979. *Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Smith, S. 1986. *Gagasan-gagasan Tokoh-tokoh Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekarno dan Supardi, A. 1985. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Soemanto, W. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supandi. 1986. *Pengantar Administrasi Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Suparlan. 1984. *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Supiana. 2011. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam". *Mozaik Pemikiran Islam, Bunga Rampai Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

- Suriasumantri, J.S. 1982. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Suryadipura, P.1993. *Alam Pikiran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryadipura, P.1994. *Manusia dan Atomnya: Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Antropologi Berdasarkan Atom Fisika)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryosubroto. 1990. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, H. 1987. *Mitos Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F.M. 1990. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, S. 1984. *Pengantar Filsafat Pancasila: Tanya Jawab dan Penjelasannya*. Yogyakarta.
- Syahindar, D. 1996. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Aditama.
- Syahmirian, Z. 1991. *Hakikat Agama dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tadjab. 1994. *Perbandingan Pendidikan (Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional)*. Surabaya: Karya Aditama.
- Tafsir, A. 1993. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 1995. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- . *Filsafat Umum: Pengantar Terpadu Filsafat Umum Mahasiswa IAIN dan Perguruan Tinggi Lainnya*.
- . 1989. *Psikologi untuk IPI*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Gunung Jati.

- Titus, et al. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. (ahli bahasa) Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Udin, et al. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Grup Episton.
- Umar, M.A.C. 1984. *Manusia: Siapa, Darimana dan Kemana*. Semarang: Toha Putra.
- UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widjaya, A.W. 1985. *Perkuliahan Pancasila pada Perguruan Tinggi*. Jakarta.
- Wijaya, C. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. 1942. *Attarbiyatu wa al-Ta'lim*, Jilid 1. Padang Panjang: Al-Maktabah al-Sa'diyah.
- Yusuf, A.M. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PN Balai Aksara.
- Yusuf al-Qardawi. 2007. "Islamic Values: a distinctive framework for moral education". Dalam kutipan J. Mark Halstead. *Journal of Moral Education*, Vol. 36, No. 3, September 2007. Pp. 285.
- Zaini, S dan Ananto, K.S. 1986. *Ciri Khas Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zuraidah, Desire dan Jufrina Rizal (Eds.). 1993. *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan: Pokok-pokok Pikiran Selo Soemardjan*. Jakarta: Sinar Harapan.

### Sumber Lain:

Undang-Undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3 dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dilengkapi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Buku Teks Pelajaran. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.

<http://www.beritaindonesia.co.id/humaniora/membangun-karakter-generasi-muda> (diakses: 22/10/2011).

<http://www.beritaindonesia.co.id/humaniora/membangun-karakter-geneerasi-muda> (diakses: tanggal 22/10/2011).

[http://kawulamuda.ofees.net/budaya-membangun-karakter-bangsa-melalui media massa televisi](http://kawulamuda.ofees.net/budaya-membangun-karakter-bangsa-melalui-media-massa-televisi) (22/10/2011).

*Kompas*, 4 Desember 2011.

*Media Indonesia*, 4 November 2011.

*Media Indonesia*, 7 November 2011.

*Media Indonesia*, 8 November 2011.

## BIODATA PENULIS

**Prof. Dr. H. Jalaluddin**, lahir di Belinyu (Bangka), 10 Desember 1942. Lulus SR (1956), SGB Negeri (1959/1960), KGA Negeri (1964), Sarjana Tarbiyah IAIN (1973), dan S3 bidang Pendidikan Islam (1990). Sebelum menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, beliau pernah menjadi guru Sekolah Rakyat (SR), Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN), dan guru Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN 6 Tahun). Juga pernah menjabat sebagai Kepala Balai Penelitian IAIN Raden Fatah, Pjs. Pembantu Rektor I dan Rektor IAIN Raden Fatah periode 2000-2003.

Selain sebagai penulis artikel opini di media massa dan jurnal ilmiah. Karya dalam bentuk buku, antara lain: *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*; *Siti Khadijah Ummul Mu'minin*; *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*; *Metode Tunjuk Silang*; *Kapita Selekta Pendidikan*; *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*; *Filsafat Pendidikan Islam*; *Filsafat Pendidikan (bersama Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.)*; *Cepat Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tunjuk Silang*; *Islam Smile*; dan *Filsafat Ilmu Pengetahuan*.

*Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed*, lahir di Sempan (Bangka), 27 September 1965. Menyelesaikan program Sarjana (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah (1990) dan *Master of Education (M.Ed)* dari *School of Education, University of Tasmania, Australia* (1994). Pada 2006, menjadi Pembantu Rektor III (2003-2007) ini memperoleh gelar Doktor (S3) dari Fakultas Sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2006). Pada 2006, diangkat menjadi Guru Besar Sosiologi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. Pada 2008-2011, menjadi Direktur Program Magister Administrasi Publik (MAP) STISIPOL Candradimuka Palembang. Sejak 2012-sekarang menjadi Direktur Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Sejak 1991 menjadi Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. Selain sebagai penulis artikel opini di media massa dan jurnal ilmiah, sejumlah buku yang pernah dipublikasikan, antara lain: *Filsafat Pendidikan* (bersama Prof. Dr. Jalaludin, Jakarta: Gaya Media Pratama, Edisi ke-1, 1997, Yogyakarta: Ar-Ruzz, Edisi ke-2, 2006) Edisi ke-1, 2011, Jakarta: RajaGrafindo Persada, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, edisi ke1, 2007; edisi ke-2, 2011), *The Conditions for Learning at University: A Comparison Between Indonesia and Tasmania, Australia* (Palembang: Unsri Press, 2001), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), ditulis bersama Toto Suharto; *Bangka: Sejarah Sosial Cina-Melayu* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, Edisi ke-1, 2006, Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi ke-2, 2011), dan *Asimilasi Cina dan Melayu di Bangka*, Tiara Wacana, Edisi 1, 2009); *Sosiologi Pendidikan: Manusia,*

*Individu, dan Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Rajawali Press, edisi ke-1, 2011; edisi ke-2, 2012; dan edisi ke-3, 2013).

Pada 2007, pernah mengikuti *short course on social welfare* di McGill University, Montreal, Canada. Pada 2010, menjadi pendamping *short course* bagi dosen PTAI se-Indonesia, di Melbourne University, Victoria, Australia; dan mengikuti *Professor Fellowship, Gottingen Universitat, Germany, Academic Recharging for Islamic Studies (ARFI) Program*, Kementerian Agama RI, 2012.